

1996

Perubahan Sosial di Mintakat Penglaju: Dampak Penglajuan terhadap Perubahan Sosial di Bandulan

Mudjia Rahardjo



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillahirabbil'alamin, atas segala kenikmatan yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT, yang salah satunya adalah terselesaikannya penulisan tesis ini.

Banyak pihak telah membantu saya dalam melaksanakan penelitian ini. Untuk itu, disampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. M. Zaini Hasan, MSc, Ph.D, Dosen Pembimbing, atas bimbingan, saran dan kritik menyeluruhnya terhadap tesis ini.
2. Drs. H. Abd. Jabbar Adlan, Rektor IAIN Sunan Ampel, atas bantuan, dukungan, ijin dan kemudahan yang beliau berikan.
3. Prof. Drs. H. A. Malik Fadjar, MSc, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, atas dorongan dan bimbingan yang diberikan.
4. Drs. H. M. Atha' Mudzhar, MSPP, Ph.D, Direktur Pergurais, Departemen Agama, atas bantuan dana dan dukungan untuk studi magister.
5. Drs. H. M. Djumransjah, M.Ed, Dekan Fakultas Tarbiyah Malang, IAIN Sunan Ampel, atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan.
6. Prof. Drs. M. Dawam Rahardjo, SE, dan Drs. H. Imam Suprayoga, serta Drs. Hamidi, MSi, Direktur dan Wakil Direktur, serta Ketua Program Sosped, Pascasarjana Universitas, Muhammadiyah Malang, atas perhatian dan dorongan yang diberikan.
7. Sakban Rosidi, atas kritik-kritik tajamnya terhadap temuan sementara penelitian ini.
8. Bapak Adiyono, Ketua RW 01 Bandulan, atas bantuan dan kesediaannya sebagai informan kunci.
9. Rekan sejawat di lingkungan IAIN Sunan Ampel, STIBA Malang, dan Program Pascasarjana Sosped Universitas Muhammadiyah Malang.

Semoga Allah SWT menghargai segala kebajikan itu sebagaimana mestinya. Akhirnya, saya berharap agar penelitian ini dapat mengisi salah satu celah dalam khasanah keilmuan sosial di Tanah Air.

Malang, Juli 1996

Mudjia Rahardjo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah Kunci	6
F. Sistematika Laporan	7
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hakekat Perubahan Sosial	9
B. Model Teoretik Perubahan Sosial	12
C. Kota dan Mobilitas Penduduk	17
D. Kota dan Desa sebagai Ruang Hidup	23
E. Mobilitas dan Perubahan Sosial	36
 BAB III : PROSES PENELITIAN	
A. Tahap Pra-lapangan	40
B. Tahap Pekerjaan Lapangan	42
C. Tahap Pasca Lapangan	48
 BAB IV : AKAR-AKAR PENGLAJUAN	
A. Lingkungan Hidup Masyarakat	51
B. Keterbatasan Sektor Pertanian	57
C. Industri Tidak Membumi	60
D. Daya Tarik Kota	63
E. Menglaju sebagai Siasat Masyarakat	66
 BAB V : HIDUP DAN PERAN SOSIAL	
A. Ragam Gaya Hidup	71
B. Ragam Pola Interaksi dan Solidaritas	80
C. Penglaju, Pelopor Perubahan	83

BAB VI : DAMPAK SOSIAL MENGLAJU	
A. Sejarah Lisan, Sisa-sisa Kepercayaan	87
B. Integrasi Kedalam Ekonomi Uang	89
C. Sikap Makin Rasional	92
D. Perubahan Pranata Sosial	94
E. Dasar Pelapisan Sosial Baru	97
 BAB VII : DISKUSI, KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Diskusi Hasil	100
B. Kesimpulan	109
C. Saran-saran	111
 DAFTAR PUSTAKA	113
 RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Rahardjo, Mudjia, 1996, Perubahan Sosial di Mintakat Penglaju: Dampak Penglajuan terhadap Perubahan Sosial di Bandulan, Tesis Magister Sosiologi Pedesaan, Tidak Diterbitkan, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang.

Menyusul gejala migrasi konvensional yang telah banyak diteliti, belakangan dikenal migrasi sirkuler yang mencakup migrasi harian (menglaju), migrasi musiman (boro) dan migrasi ke luar negeri. Belum banyak penelitian tentang migrasi sirkuler ini. Di antara yang sedikit itu, pusat perhatian masih diberikan pada dampak ekonomisnya daripada dampak sosialnya.

Dengan latar Bandulan yang termasuk mintakat penglaju (commuters' zone) dan proporsi penglajunya cukup besar, penelitian ini berupaya menelusuri: (1) faktor-faktor yang mendorong perilaku dan makna menglaju sebagaimana dihayati oleh para pelakunya, (2) gaya hidup, pola interaksi sosial, solidaritas sosial, dan peran penglaju dalam perubahan sosial, dan (3) akibat-akibat sosial karena perilaku menglaju pada nilai-nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, maupun pola pelapisan sosial. Rancangan kualitatif dipilih untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara tak terstruktur dan perekaman dokumen. Sumber data dipilih dengan pola bola salju. Data dianalisis secara interaktif dan siklis. Empat teknik analisis data kualitatif, yakni: analisis ranah, analisis taksonomik, analisis komponensial dan analisis tema budaya.

Disimpulkan bahwa secara subyektif, perilaku menglaju di kalangan penduduk asli didorong oleh mitos bahwa Bandulan adalah kampung tukang dan keyakinan bahwa bekerja di kampung sendiri tidak akan berhasil. Secara obyektif, perilaku menglaju penduduk asli didorong oleh keterbatasan sektor pertanian dan industri setempat untuk meningkatkan kesejahteraan, serta keuntungan ekonomi dan sosial kerja di luar Bandulan yang lebih memadai. Menglaju juga dihayati sebagai siasat untuk menghindari kemunduran (involusi) pertanian di Bandulan.

Gaya hidup para penglaju asli Bandulan merupakan campuran gaya warga asli bukan penglaju yang lokalit-tradisional dan pendatang penglaju yang kosmopolit-modern. Dengan kekayaan pengalaman dan ketercukupan ekonomis, para penglaju asli Bandulan mendapat posisi terhormat (kajen). Dengan sikap penuh pengertian, merasa ikut prihatin, dan rasa persaudaraan, para penglaju asli Bandulan mendapat posisi dapat diterima (ketrima). Karena itu, mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat yang terpakai (ketengen). Kedudukan ini menyebabkan peran sosial mereka tidak dapat diabaikan dan menjadi pelopor perubahan sosial di kampungnya.

Kedudukan para penglaju asli yang makin "ketengen" telah mempercepat perubahan sikap hidup yang seperlunya, sesempatnya, semampunya, dan perilaku sewajarnya, semaunya, dan seumumnya yang mempercepat perubahan nilai-nilai dan

kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, serta pola pelapisan sosial. Nilai budaya ekonomi, teori dan kuasa makin menguat dan mendesak nilai budaya seni, agama (animisme dan dinamisme) dan solidaritas. Masyarakat Bandulan sedang bergerak dinamis menuju sistem sosial bersendi pertimbangan keuntungan, penalaran, dan kepentingan dengan tatanan masyarakat patembayan. Perilaku menglaju juga mengakibatkan pola mobilitas sosial yang khas, yaitu masuknya individu-individu penglaju yang sebelumnya menduduki derajat sosial rendah ke dalam strata sosial ekonomi yang lebih tinggi, dan turunnya derajat sekelompok individu bukan penglaju, khususnya yang bertahan di sektor pertanian, yang sebelumnya menduduki derajat sosial ekonomi relatif tinggi, ke dalam strata sosial ekonomi yang lebih rendah.

Untuk pengembangan temuan, disarankan agar: (1) mempertimbangkan kedudukan penglaju asli Bandulan yang kaje, ketrima, dan ketengen dalam pemasyarakatan program-program pembangunan yang bersentuhan dengan aspek-aspek sosial-budaya masyarakat sebagai kader-kader pembangunan dan pemberdayaan yang berbasis masyarakat (community based), (2) memberlakukan kebijakan upah pekerja sektor industri menurut tingkat harga yang berlaku agar berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, (3) memfasilitasi penglajuan dengan kebijakan dan penyediaan prasarana-sarana komunikasi dan transportasi yang lancar dan terjangkau, dan (4) mengadaptasikan model pemberdayaan diri yang bersandar pada keyakinan diri dan kesediaan menekuni bidang-bidang kerja non-konvensional (pertanian).

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar memusatkan perhatian pada: (1) kecenderungan kegiatan keagamaan yang makin semarak tetapi berdampingan dengan kegiatan lain yang bertentangan, misalnya berjudi, dan minum minuman keras, dan sejenisnya, dan (2) dampak sosial penglajuan dari desa-desa luar Bandulan, khususnya yang dilakukan oleh kaum wanita pekerja pabrik di Bandulan.

ABSTRACT

Rahardjo, Mudjia, 1996, Social Change in Commuters' Zone: Impacts of Commuting Behavior on Social Change in Bandulan, Master Thesis on Rural Sociology, Unpublished, Post-graduate Program, Muhammadiyah University Malang.

Following the phenomena of conventional migration which have been studied, recently circular migration is known to cover daily migration, seasonal migration, and international migration. Only very few researches on this typical migration have been done. Among these few, focuses are only addressed to the economic impacts rather than social ones.

Taken Bandulan as research setting included as a commuters' zone which has a big number of commuters, this study attempts to find : (1) factors influencing commuting behavior and its meaning as perceived by the actors, (2) life style, patterns of social interaction, social solidarity and the role of commuters in social change, and (3) social consequences due to commuting behavior on values and beliefs, economic and social institutions, and social stratification as well.

A qualitative design is used to answer the problems mentioned. Data were collected through observations, unstructured interviews, and documentation. Data sources were obtained by snow-ball techniques. Data were, then, interactively and cyclically analyzed. There are four techniques of data analysis applied here: domain, taxonomic, componential, and cultural themes analyses.

It is concluded that subjectively, commuting behavior among native people of Bandulan is driven by myth that Bandulan is a village of bricklayers and carpenters, and beliefs that earning a living in their own village will not be beneficial. Objectively, commuting behavior among the native people is forced by the limitation of local agricultural and industrial sectors to promote their welfare, in addition to more economic and social benefits by working outside Bandulan. Commuting is also regarded as tactics to avoid agricultural involution in Bandulan.

The life style of native commuters is a mixture of style of non-commuters who are localite-traditional and non-native commuters who are cosmopolite-modern. Due to their economic superiority and plenty of experiences, they get honorable position in their community. With their feeling of empathy, concern, and brotherhood, the native commuters are socially and culturally acceptable. They are, therefore, grouped as usable members of society. This position makes their social role unavoidably significant and they become pioneers of social change.

The position of native commuters which becomes more "acceptable" has speeded up the change of life attitude towards necessarily, occasionally, and capably needed, and genuine, free, and common behavior which accelerates the change of values and beliefs, social and economic institutions, and the patterns of social stratification. The cultural value of economy, theory and power becomes stronger, and therefore, weakens the value

of art, religion, and solidarity. Bandulan community has is progressing dynamically towards social system based on financial, rational, and vested-interest considerations with gesellschaft order. Commuting behavior also results in typical social mobility, that is the rise of native commuters who were previously in lower stratum to higher one, and the degradation of peasants and farmers into lower level.

It is finally recommended to: (1) consider the position of native commuters who are honorable, acceptable and usable in socializing development ideas dealing with social-cultural aspects of community as the agents of development and community-based empowering strategy, (2) administer wage-policy of industrial labors in accordance with local living cost as to promote their welfare, (3) facilitate commutation with policy and availability of smooth communications and cheap transportation infrastructures, and (4) adapt self-empowering model based on self-confidence and readiness to devote on non-conventional work.

For further research, it is suggested to focus on: (1) the growing tendency of religious activities which are at the same time followed by some activities against the teaching of religion such as gambling, getting drunk and the like, and (2) social impacts of commutation in neighboring villages of Bandulan, especially done by women commuters working in factories in Bandulan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu gejala umum yang mencirikan kota-kota di Dunia Ketiga adalah perkembangannya yang sangat pesat. Sekalipun kota-kota besar yang ada sekarang sudah tergolong sangat besar, namun diperkirakan akan berkembang menjadi kota-kota yang lebih besar lagi dalam tahun-tahun mendatang ini (Todaro dan Stilkind, 1981).

Pada awal pembangunan 25 Tahun Kedua ini, jumlah penduduk Indonesia tidak kurang dari 189 juta jiwa. Sekitar 30% dari jumlah tersebut, tinggal di kota atau mempunyai sifat-sifat perkotaan. Dalam dasawarsa terakhir ini, tingkat modernitas atau sifat perkotaan itu berkembang dengan kecepatan rata-rata sekitar 5,5%. Sebaliknya, tingkat pedesaan seperti hampir mandeg, karena berkembang dengan kecepatan rata-rata di bawah 0,8% (Suyono, 1994).

Kalau laju pertumbuhan kota adalah 5,5% atau mungkin bisa naik lagi menjadi 6% atau 7% setiap tahun, maka dalam waktu sepuluh atau duabelas tahun mendatang jumlah masyarakat perkotaan akan melebihi angka 50%. Ini berarti bahwa masyarakat Indonesia abad ke-21 adalah masyarakat kota atau mempunyai sifat-sifat perkotaan.

Laju pertumbuhan kota tersebut juga tampak jelas di Kota Malang. Hanya dalam waktu 23 (dua puluh tiga) tahun, luas wilayah Kotamadya Dati II Malang telah bertambah tidak kurang dari 3.163,66 Ha. Pada ulang tahunnya ke 50 (Dallid, Ed., 1964), luas wilayah Kotamadya Malang adalah 7.842 Ha. Pada ulang tahunnya ke 73, luas wilayahnya telah berkembang menjadi 11.005.66 Ha (Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang, 1994).

Selama tiga dasawarsa (1964-1994), jumlah penduduk Kotamadya Malang juga berkembang pesat, dari 412.698 jiwa menjadi 737.598 jiwa. Ini berarti telah ada peningkatan sebesar 324,900 (78,73%). Dari perbandingan luas wilayah dengan jumlah penduduk, dapat diketahui tingkat kepadatan penduduk Kotamadya Dati II Malang,

yaitu 6.702 jiwa/Km². Wilayah terpadat adalah Kecamatan Klojen, dengan tingkat kepadatan 16.935 jiwa/Km². Sedangkan wilayah terjarang adalah Kecamatan Kedungkandang, dengan tingkat kepadatan 596 jiwa/Km².

Bila dicermati, laju pertambahan penduduk Kotamadya Dati II Malang bukan semata-mata disebabkan oleh kelahiran, melainkan juga karena faktor urbanisasi. Urbanisasi, sebagaimana disepakati para ahli, merupakan salah satu jalan untuk perbaikan status. Karena nilai tukar dagang (terms of trade) sektor pertanian pedesaan, termasuk tingkat upah bagi buruh tani tunakisma, jauh di bawah perkotaan.

Kerapatan (density) penduduk Kota Malang lebih tampak karena banyaknya penglaju yang bekerja di berbagai sektor pekerjaan. Para penglaju ini umumnya berasal dari desa-desa sekitar Kota Malang.

Menglaju sebagai mobilitas penduduk belum banyak dikaji oleh para ahli. Tirtosudarmo dan Meyer (1993: 102) juga menegaskan bahwa kebanyakan kajian mobilitas penduduk di Jawa Timur mengacu pada migrasi konvensional, yaitu: "... any permanent or semi-permanent change of residence". Sejumlah kecil kajian saja yang menelaah migrasi non-permanen atau sirkuler yang didefinisikan sebagai "... movements which are usually short term, repetitive or cyclical in nature...[with] the lack of any declared intention of permanent or long-lasting change in residence".

Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, mobilitas penduduk di Jawa Timur, baik yang permanen maupun non-permanen, umumnya dari wilayah desa menuju kota. Kedua, sejumlah besar pelaku migrasi terlibat dalam kegiatan sektor informal di kawasan kota, secara khusus ini benar bagi para pelaku migrasi non-permanen. Ketiga, pola mobilitas mencerminkan perubahan struktural sosial dan ekonomi yang lebih luas yang berlangsung di Jawa Timur selama Orde Baru (Tirtosudarmo dan Meyer, 1993: 102).

Dari kajian pedesaan di 36 desa, telah ditemukan tiga jenis migrasi khusus yang dilakukan oleh penduduk pedesaan. Masing-masing adalah: 1) migrasi harian (menglaju) untuk bekerja di luar desa, 2) migrasi musiman dari desa yang jauh dari kota besar dan kota kecil, misalnya dalam bulanan, dan 3) migrasi ke luar negeri, misalnya

migrasi tahunan menjadi Tenaga Kerja Indonesia ke Arab Saudi dan Malaysia (Collier, et al., 1996).

Dari ragam jenis migrasi tersebut, tampak bahwa migrasi harian lebih menguntungkan daripada migrasi musiman, baik bulanan maupun tahunan, dan migrasi permanen. Ada beberapa alasan atas penilaian itu. Pertama, karena penduduk penglaju tetap tinggal di desa sendiri, beban kota untuk menyediakan jasa-jasa umum (public service) menjadi berkurang. Jika mereka pindah ke kota, bukan tidak mungkin nasibnya lebih buruk (Collier, et al., 1996).

Kedua, karena pendapatan para penglaju dibelanjakan di desa, kemanfaatan yang diperoleh bersifat sinergetik. Dampaknya bukan hanya meningkatkan kesejahteraan penglaju dan keluarganya, tetapi juga para penyedia barang dan jasa di desa asal penglaju.

Ketiga, betapapun kecil, ada perbedaan nilai tukar dagang antara di tempat kerja dengan di desa penglaju. Dengan dibelanjakan di desa, nilai uang meningkat sehingga penduduk lebih mampu memenuhi kebutuhannya. Karena beberapa kemanfaatan itu, tidak berlebihan bila kajian tersebut merekomendasikan migrasi harian sebagai bagian dari pendekatan baru dalam pembangunan pedesaan.

Karena memang dimaksudkan sebagai kajian pembangunan pedesaan dengan penekanan pada ekonomi, penelitian itu tidak membahas secara rinci tentang profil dan peran penglaju dalam proses transformasi sosial di pedesaan.

B. Permasalahan

Memetik pelajaran dari kajian pedesaan selama dua puluh lima tahun itu, studi lapangan yang diketengahkan ini memilih Bandulan Kecamatan Sukun Kotamadya Dati II Malang sebagai situsnya. Ada beberapa pertimbangan dalam memilih desa ini.

Pertama, secara longgar ada tiga kategori penduduk di Bandulan, yaitu: (1) penduduk asli tak menglaju, (2) penduduk asli menglaju, dan (3) penduduk pendatang menglaju. Data sementara menunjukkan, 3.417 (33.23%) orang dari 10.283 orang penduduknya adalah penglaju dengan aneka pekerjaan di luar Bandulan.

Kedua, tidak kurang dari 48 perusahaan beroperasi di Bandulan yang secara logis membutuhkan banyak tenaga kerja. Karena dilakukan oleh warga sebuah desa tempat berbagai pabrik beroperasi, gejala sosial itu dinilai unik.

Secara lebih rinci, penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Faktor apa saja, baik dari dalam diri, dari dalam desa, maupun dari luar desa, yang mendorong perilaku menglaju pada sebagian penduduk Bandulan? Apakah makna menglaju sebagaimana dihayati oleh mereka?
2. Bagaimanakah ragam gaya hidup, pola interaksi sosial, solidaritas dan peran sosial masing-masing kategori empiris penduduk dalam perubahan sosial di Bandulan?
3. Akibat-akibat sosial apa saja yang terjadi karena banyaknya penduduk yang menglaju ke luar Bandulan, baik pada sistem nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, dan pola pelapisan sosial sebagaimana dirasakan oleh masyarakat setempat?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari pusat perhatian, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui faktor-faktor, baik dari dalam diri, dari dalam desa, maupun dari luar desa, yang mendorong perilaku menglaju pada sebagian penduduk Bandulan, serta makna menglaju sebagaimana dihayati oleh mereka.
2. Mengungkap ragam gaya hidup, pola interaksi sosial, solidaritas dan peran sosial masing-masing kategori penduduk dalam perubahan sosial di Bandulan.
3. Menelusuri akibat-akibat sosial yang terjadi karena banyaknya penduduk yang menglaju ke luar Bandulan, baik pada sistem nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, dan pola pelapisan sosial sebagaimana dirasakan oleh masyarakat setempat.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagai gejala yang relatif baru, menglaju mulai mendapat perhatian para peneliti ilmu sosial. Karena itu, beberapa kajian yang sudah dilakukan masih berkisar pada tingkat permukaan dan berpenekanan pada perubahan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan khasanah pengetahuan di bidang jenis migrasi harian dan dampak sosialnya.

Dibanding urbanisasi permanen, migrasi harian lebih memberikan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai alternatif pemecahan masalah urbanisasi permanen yang cenderung patologis, kebijakan pembangunan wilayah membutuhkan masukan empiris tentang dampak sinergetik penglajuan terhadap pusat pertumbuhan dan kawasan sekitarnya. Secara praktis, temuan penelitian ini bisa dipandang sebagai bagian dari masukan penting tersebut.

E. Penjelasan Istilah Kunci

Ada beberapa istilah kunci yang digunakan secara intensif dalam penelitian ini. Beberapa istilah kunci bersumber dari pandangan etik (etic view), sedangkan istilah lain dimunculkan dari pandangan emik (emic view).

Beberapa istilah yang berumber dari pandangan emik disajikan dalam glosari (terlampir). Sedangkan beberapa istilah kunci dari pandangan etik, disajikan beserta penjelasannya sebagai berikut:

1. Penglajuan (commutation) adalah migrasi kerja ke luar desa yang dilakukan oleh penduduk secara ulang-alik setiap hari. Para penglaju bekerja di luar desa, tetapi bertempat tinggal di desa. Walaupun jumlah penglaju wanita cukup banyak, penelitian ini membatasi lingkup subjeknya pada penglaju pria.
2. Perubahan sosial (social change) adalah dinamika sosial yang mengakibatkan perbedaan-perbedaan dalam sistem kepercayaan dan sikap-sikap, pranata ekonomi dan sosial, dan pola pelapisan sosial suatu masyarakat dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan sosial ini diungkapkan berdasarkan pengalaman para partisipan.
3. Mintakat penglaju (commuters' zone) adalah kawasan lingkaran luar pusat kota yang masih memungkinkan para penduduknya untuk melakukan penglajuan secara harian, karena berjarak dekat atau tersedia sarana angkutan. Dalam penelitian ini, kawasan penglaju adalah Bandulan, Kecamatan Sukun, Kotamadya Dati II Malang.
4. Dampak sosial (social impact) adalah perubahan nilai-nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, serta pola pelapisan sosial yang sebagiannya disebabkan oleh perilaku menglaju.

F. Sistematika Laporan

Laporan utama penelitian ini diorganisasikan ke dalam tujuh bab. Contoh berkas-berkas lapangan dan proses pengolahan penelitian ini dilampirkan. Sedangkan seluruh berkas lapangan dan pengolahan data, didokumentasikan tersendiri sebagai suplemen. Hanya sebagian Baik untuk kepentingan audit kebergantungan (dependability audit) maupun untuk kajian lanjutan (follow-up studies), suplemen bisa diperoleh dari peneliti.

Bab I laporan utama berupa Pendahuluan, yang menyajikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah kunci, dan sistematika laporan.

Bab II menyajikan Tinjauan Pustaka yang relevan dengan permasalahan. Ini mencakup: hakekat perubahan sosial, model teoretik perubahan sosial, kota dan mobilitas penduduk, kota dan desa sebagai ruang hidup, dan mobilitas dan perubahan sosial.

Sebagai pertanggung-jawaban epistemologis, proses penelitian disajikan dalam Bab III. Sajian ini ditata menurut tahapan penelitian. yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca-lapangan.

Hasil-hasil penelitian disajikan dan dibahas dalam tiga bab. Bab IV menyajikan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku menglaju pada sebagian penduduk Bandulan. Ini mencakup lingkungan hidup masyarakat, keterbatasan sektor pertanian, industri tidak membumi, daya tarik kota, dan menglaju sebagai siasat masyarakat.

Bab V memaparkan identitas lapisan sosial berupa ragam gaya hidup, ragam pola interaksi sosial, solidaritas sosial, dan peran dalam perubahan sosial penduduk Bandulan menurut kategori empiris penduduk di Bandulan.

Paparan tentang pola perubahan sosial yang terjadi di Bandulan disajikan pada Bab VI. Ini mencakup perubahan makna sejarah lisan Bandulan, integrasi kedalam ekonomi uang, sikap makin rasional, perubahan pranata sosial, dan menglaju sebagai dasar pelapisan sosial baru.

Sebagai penutup, Bab VII menyajikan temuan-temuan pokok penelitian, diskusi dan saran-saran, baik untuk penelitian lanjutan maupun saran penerapan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIK

Berikut ini disajikan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang: (1) Hakekat Perubahan Sosial, (2) Model Teoretik Perubahan Sosial, (3) Kota dan Mobilitas Penduduk, (4) Kota dan Desa sebagai Ruang Hidup, dan (5) Mobilitas dan Perubahan Sosial.

A. Hakekat Perubahan Sosial

Kehidupan sosial bukan merupakan barang cetakan (molded), melainkan suatu proses berkesinambungan yang selalu membaruh, bertumbuh-kembang, dan berubah. Setiap gejala niscaya berada dalam keadaan "menjadi" (in a state of continual "becoming").

Para pakar sosiologi menunjuk pada perubahan-perubahan mendasar dalam pola budaya, struktur dan perilaku sosial sepanjang waktu sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial pada dasarnya merupakan proses yang dilalui oleh masyarakat sehingga menjadi berbeda dengan sebelumnya (Zanden, 1990).

Dari pengertian tersebut, tampak bahwa penanda kritis (critical indicator) dari perubahan sosial adalah adanya perbedaan pola budaya, struktur dan perilaku sosial antara satu waktu dengan waktu lain. .op

Karena itu, perubahan sosial hanya dapat ditemukeni setelah membandingkan antara pola budaya, struktur dan perilaku sosial yang pada waktu sebelumnya dengan waktu sekarang. Semakin besar perbedaan, mencerminkan semakin luas dan mendalamnya suatu perubahan sosial.

Pengertian perubahan sosial memiliki cakupan sangat luas dan bertumpang-tindih dengan perubahan budaya. Ketumpang-tindihan ini terjadi karena kecenderungan bahwa perubahan pola budaya akan mempengaruhi struktur sosial. Sebaliknya, perubahan struktur sosial akan mempengaruhi pola perilaku sosial.

Untuk analisis yang lebih tajam, para ilmuwan membedakan perubahan dalam masyarakat menjadi tiga jenis, yaitu: (1) perubahan peradaban, (2) perubahan budaya, dan (3) perubahan sosial.

Perubahan peradaban biasanya dikaitkan dengan perubahan unsur-unsur atau aspek yang lebih bersifat fisik, seperti penggunaan bibit unggul, mesin-mesin, sarana komunikasi-transportasi dan sebagainya yang berjalan lebih cepat.

Menurut Koentjaraningrat (1958), segala sesuatu yang memiliki wujud fisik, akan lebih cepat berubah. Model pakaian, bangunan rumah, mobil, sepeda motor, dan sebagainya, merupakan unsur-unsur peradaban yang mengalami perubahan sangat pesat. Karena itu, dalam perubahan peradaban berlaku kaidah kewujudan (*physicality*).

Perubahan budaya menyangkut aspek rohaniah, seperti keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, dan penghayatan seni. Norma hubungan antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan pendidik, antara bawahan dengan atasan, dan sejenisnya merupakan contoh aspek rohaniah kebudayaan. Norma-norma ini, meskipun mengalami perubahan, tidak bisa secepat barang-barang peradaban.

Sedangkan perubahan sosial menunjuk pada perubahan aspek-aspek hubungan sosial, pranata-pranata masyarakat, dan pola perilaku kelompok (Selosoemardjan, 1962). Salah satu contoh perubahan sosial adalah semakin banyaknya pranata-pranata masyarakat yang bersifat formal. Misalnya berbagai organisasi, mulai dari organisasi pemerintahan, hingga organisasi arisan, sekarang sudah semakin formal, dengan pola hubungan yang lebih rasional. Ini berbeda dengan organisasi sosial pada masyarakat jaman dulu, yang lebih bersifat informal dengan pola hubungan emosional.

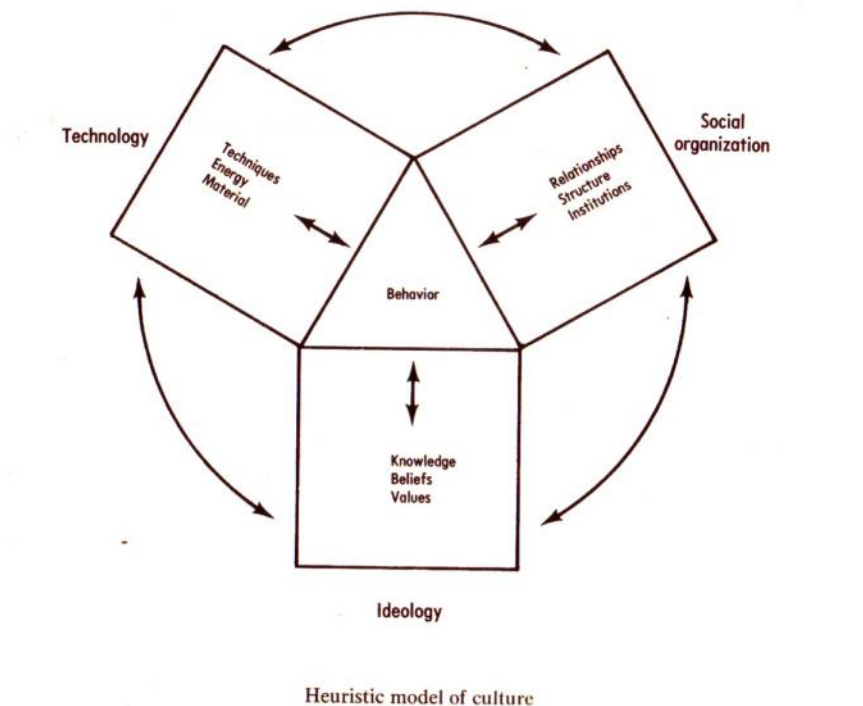
Beberapa pakar antropologi berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Pendapat ini bersandar pada konsep kebudayaan secara luas, yang memiliki tiga wujud, yaitu sebagai: seperangkat gagasan manusia, seperangkat benda-benda karya manusia, dan pola perilaku manusia (Davis, 1960).

Secara empiris, sangat tidak mudah untuk memilah antara perubahan kebudayaan dengan perubahan sosial. Ini menunjukkan betapa tak terpisahkannya antara masyarakat

dengan kebudayaan mereka. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Menurut Honigmann (dalam La Belle, 1976) setiap situasi sosial dibentuk oleh tiga komponen budaya yang saling berkaitan, yaitu: ideologi, teknologi dan organisasi sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, Thomas J. La Belle mengembangkan konfigurasi tiga komponen kebudayaan dengan perilaku manusia sebagai pusatnya sebagai berikut (Periksa Bagan 2.1).

Ketiga sub-sistem sosio-budaya, yaitu: teknologi, ideologi, dan organisasi sosial, saling mempengaruhi untuk akhirnya membentuk perilaku masyarakat. Dalam sub-sistem teknologi, tercakup baik kegiatan maupun obyek yang oleh masyarakat digunakan untuk mengatur atau mengelola lingkungan atau benda- benda di sekitarnya. Dengan demikian, teknologi menunjuk pada keterampilan, piranti, tata kerja, dan teknik yang digunakan manusia untuk mewujudkan kehendak yang diarahkan oleh ideologi. Teknologi menjawab pertanyaan dengan apa, cara apa, atau alat apa dan bagaimana.



Bagan 2.1: Heuristic Model of Culture

Sub-sistem ideologi menjawab pertanyaan mengapa dan kemana. Ini mencakup seperangkat nilai, keyakinan, pengetahuan yang dimiliki dan dianut oleh masyarakat. Faktor-faktor yang tercakup dalam ideologi, utamanya memberikan arah kepada perilaku dan tindakan masyarakat. Dengan ungkapan lain, ideologi berperan sebagai paradigma ideal-normatif.

Organisasi sosial menunjuk pada pola-pola hubungan, tatanan, serta pranata-pranata yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, atau cara-cara individu mengorganisasikan hubungan-hubungan dan interaksi mereka dengan orang lain.

B. Model Teoretik Perubahan Sosial

Teori-teori tentang perubahan sosial umumnya menaruh perhatian pada arah dan wujud perubahan sosial. Menurut Stewart dan Glynn (1988), paling tidak ada tiga pandangan tentang perubahan sosial, yaitu: (1) teori daur ulang (cyclical theory), (2) teori garis lurus (linear theory), dan (3) teori pertentangan (conflict theory).

Menurut teori daur ulang (cyclical theory), setiap masyarakat selalu berada pada suatu titik tertentu di dalam suatu lingkaran evolusi. Setiap kemajuan atau kemunduran, selalu melalui titik-titik lain dalam lingkaran evolusi, dan kembali pada kedudukan yang kurang lebih sama sebagaimana sebelumnya.

Suatu tahap tertentu, dapat dilalui berulang-ulang. Menurut Stewart dan Glynn (1988), teori dinamika sosial dan kebudayaan yang dikembangkan Pitirin Sorokin, merupakan salah satu contoh. Teori ini mengemukakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Pada tahap pertama, dasarnya adalah kepercayaan (ideational culture), tahap kedua dasarnya adalah indera manusia (sensate culture), dan pada tahap terakhir dasarnya adalah kebenaran, yang merupakan perpaduan antara hasil penalaran dengan kemampuan indera manusia (idealistic culture).

Menurut teori perubahan sosial garis-lurus, perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahapan-tahapan tertentu. Kebudayaan manusia dengan sendirinya akan mengikuti suatu evolusi yang berbentuk garis-lurus. Karena itu teori ini bersifat lebih optimis, bahwa perubahan sosial secara evolusioner selalu menuju keadaan yang lebih baik (linear progress).

Teori perkembangan kebudayaan masyarakat menurut August Comte, termasuk dalam kategori ini. Menurut Comte, perkembangan kebudayaan masyarakat mengikuti tiga tahapan yang berbentuk garis lurus, yaitu: (1) tahapan teologis, (2) tahapan metafisik, dan (3) tahapan positivistik.

Lima tahapan perkembangan kebudayaan menurut Talcott Parsons, juga termasuk dalam model garis lurus. Menurut Parson, perkembangan kebudayaan, mengikuti lima tahapan, yaitu: (1) kebudayaan primitif, (2) kebudayaan baca-tulis, (3) kewarga-negeraan luas, (4) filsafat dan kesusasteraan, dan (5) kebudayaan dengan kaidah-kaidah hukum dan agama yang universalistik.

Marvin Harris juga mengikuti pandangan garis-lurus. Menurutny, perkembangan kebudayaan mengikuti empat tahapan, yaitu: (1) kebudayaan berburu, (2) kebudayaan primitif, (3) kemudayaan maju, dan (4) kebudayaan industri.

Teori pertentangan sangat dipengaruhi oleh pemikiran dialektika menurut Georg Hegel. Dialektika ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) tahapan tesis, atau gagasan awal, (2) tahapan antitesis, atau gagasan penentang, dan (3) tahapan sintesis, atau pemecahan melalui suatu penyatuan kedua gagasan yang bertentangan.

Salah satu tokoh pemikiran dialektika adalah Karl Marx dengan teori materialisme dialektik. Menurut Karl Marx, hakekat kehidupan sosial adalah pertentangan. Oleh karena itu, pertumbuhan peradaban, menurut teori ini, merupakan hasil pemecahan kembali suatu pertentangan antara kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan. Sebagai contoh, Karl Marx menjelaskan bahwa kelahiran komunisme disebabkan oleh, atau merupakan sintesis, pertentangan antara kelas borjuis dengan kelas proletariat.

Teori tentang penyebab Perang Dunia III menurut Wright Mills termasuk dalam kategori teori pertentangan ini. Sebagai tesis pertama, masyarakat takut perang, lebih-lebih bila kalah. Sebagai antitesis, masyarakat harus memiliki persiapan dan kesiapan untuk berperang, agar kalau terpaksa perang, peluang untuk menang lebih besar. Menurut teori ini, Perang Dunia III akan terjadi justru karena setiap masyarakat atau bangsa memiliki kesiapan dan persiapan militer untuk berperang.

Selain meneropong arah dan polanya, teori-teori perubahan sosial juga membahas tentang penyebab, pendorong dan kendala perubahan sosial. Lazimnya, sebab-sebab perubahan sosial dipilah menurut asal penyebabnya, yaitu: faktor dari dalam masyarakat dan faktor dari luar masyarakat.

Beberapa sumber perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat sendiri antara lain: (1) dinamika kependudukan, (2) penemuan-penemuan baru, (3) pertentangan dalam masyarakat, (4) pemberontakan dalam masyarakat.

Penambahan dan pengurangan penduduk dalam suatu masyarakat akan mengakibatkan perubahan sosial. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di Pulau Jawa, misalnya, menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan pranata masyarakat. Sebelum pertumbuhan penduduk yang pesat, di pulau Jawa tidak dikenal adanya sistem hak pemilikan tanah, pola sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan sebagainya. Karena pertumbuhan penduduk, sistem dan pranata yang mengatur pendayagunaan tanah menjadi tumbuh dan berkembang.

Penemuan baru yang diterapkan dan menyebar ke semua kawasan dan lapisan masyarakat dapat menimbulkan perubahan sosial. Perubahan sosial karena penemuan baru berlangsung mengikuti beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap discovery, (2) tahap invention, dan (3) tahap adopsi dan difusi.

Pada tahap discovery, berlangsung penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru, ataupun berupa suatu gagasan baru yang diciptakan oleh satu atau beberapa orang individu dalam masyarakat yang bersangkutan.

Apabila suatu penemuan baru diakui, diterima dan diterapkan oleh masyarakat, berarti proses ini telah memasuki tahap invention, yaitu tahap pengakuan, penerimaan dan penerapan suatu penemuan baru oleh masyarakat.

Tahap berikutnya adalah tahap adopsi dan difusi inovasi. Pada dasarnya istilah adopsi tidak berbeda makna dengan difusi, hanya sudut tinjauannya saja yang berbeda. Bila seorang individu mengakui, menerima dan menerapkan suatu penemuan baru, maka disebut adopsi, yang berarti proses memiliki. Sedangkan apabila suatu penemuan baru menyebar ke berbagai kawasan dan lapisan masyarakat, disebut difusi, yang berarti proses menyebar.

Beberapa jenis penemuan secara bersama-sama juga dapat mengakibatkan suatu jenis perubahan. Sebagai contoh, penemuan berbagai sarana dan teknologi transportasi telah mengakibatkan pertumbuhan kawasan kehidupan pinggiran kota (sub-urban). Dengan adanya sarana dan prasarana transportasi yang lancar, sekelompok masyarakat enggan untuk bertempat tinggal di pusat kota yang berdesakan. Mereka memilih bertempat-tinggal di pinggir kota. Bertempat tinggal di pinggir kota dinilai lebih murah, nyaman dan tidak mengganggu mata-pencarian di kota.

Pertentangan (conflict) dalam masyarakat juga memungkinkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan ini bisa terjadi antar pribadi dalam kelompok, pertentangan antar kelompok, maupun pertentangan antar generasi.

Seperti kita ketahui, bahwa secara umum masyarakat tradisional Indonesia memiliki sifat kolektif yang mementingkan kepentingan bersama atau kepentingan sosial daripada kepentingan pribadi atau individu. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial. Pertentangan seperti ini, dalam situasi tertentu dapat menimbulkan perubahan sosial.

Salah satu contoh pertentangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial yang mengakibatkan perubahan sosial adalah yang terjadi pada masyarakat Batak (Soekanto, 1977).

Tidak jarang pertentangan antar generasi menimbulkan pemberontakan kaum muda terhadap kaum tua. Pemberontakan ini memang tidak selalu bersifat fisik, melainkan justru lebih banyak terjadi berupa pemberontakan terhadap tata nilai lama yang oleh generasi muda dianggap kuno dan kurang bernilai untuk dipertahankan. Perubahan dalam pola pergaulan antara wanita dengan pria, dan perubahan dalam kedudukan wanita, merupakan contoh perubahan sosial yang bersumber dari pertentangan antar generasi.

Beberapa faktor luar yang merupakan sumber perubahan sosial adalah: (1) faktor alam, (2) faktor peperangan, dan (3) faktor kebudayaan masyarakat lain.

Bencana alam yang menimpa suatu masyarakat, misalnya, memaksa mereka untuk pindah ke tempat lain. Di tempat baru, mereka ini harus menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam yang baru. Salah satu bentuk penyesuaian yang mungkin harus dilakukan berkenaan dengan mata pencaharian masyarakat.

Perubahan mata-pencarian pada sebagian besar warga masyarakat akan mempengaruhi pranata ekonomi dan sosial mereka. Beberapa kebiasaan dan adat-istiadat mungkin saja hilang dan digantikan dengan yang baru.

Hubungan yang intensif antar masyarakat yang berbeda kebudayaannya juga mengakibatkan perubahan sosial. Apabila kontak kebudayaan bersifat langsung dan timbal-balik, pengaruhnya juga cenderung timbal-balik. Lain halnya bila kontak kebudayaan berlangsung melalui alat-alat komunikasi massa, pengaruhnya cenderung bersifat searah. Pihak masyarakat yang terkena terpaan (*exposure*) lebih banyak dipengaruhi daripada mempengaruhi. Sebaliknya, pihak yang memancarkan informasi lebih banyak mempengaruhi daripada dipengaruhi.

Proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing oleh kebudayaan masyarakat tertentu disebut akulturasi. Karena ada keterkaitan erat antara perubahan kebudayaan dengan perubahan sosial, maka akulturasi juga mengakibatkan perubahan-perubahan sosial.

Beberapa faktor pelancar perubahan sosial (promotion to change) yang sering disebut dalam kepustakaan sosiologi antara lain: (1) kontak dengan kebudayaan lain, (2) sistem pendidikan yang dilaksanakan, (3) sikap dan motivasi masyarakat, (4) toleransi terhadap penyimpangan, (5) keterbukaan sistem stratifikasi masyarakat, (6) keragaman penduduk, (7) ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan.

Sedangkan beberapa faktor kendala perubahan sosial (resistance to change) antara lain: (1) keterasingan hubungan, (2) ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan, (3) sikap tradisional, (4) kepentingan-kepentingan khusus, (5) ketakutan terhadap gangguan ketentraman, (6) prasangka terhadap hal-hal asing, (7) kekakuan ideologis, dan (8) adat-istiadat dan kebiasaan tertentu.

C. Kota dan Mobilitas Penduduk

"People change their place of residence -- they migrate -- for a variety of reasons: to get a better job, to attend a better school, to establish a new household upon marriage, to live in a more congenial area upon retirement, or to leave a situation of hardship or natural disaster (Tirtosudarmo and Meyer, 1993: 1001).

Dalam pengertian sederhana, bermigrasi adalah berubah tempat tinggal. Ini mencakup gejala perpindahan dari desa ke kota (urbanisasi), dari kota ke desa (ruralisasi), dari satu wilayah ke wilayah suatu negara (transmigrasi), dari satu negara ke negara lain (imigrasi) dan sebagainya.

Gejala migrasi telah menarik perhatian para ahli untuk memahaminya. Karena itu, kupasan tentang migrasi tidak hanya menyangkut polanya, melainkan juga faktor-faktor pendorong dan penarik, serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Dari segi pelaku, misalnya, ditemukan motivasi berupa keinginan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mencari pendidikan yang lebih baik, memantapkan rumah-tangga baru karena pernikahan, mencari tempat hidup yang lebih nyaman di usia pensiun, meninggalkan tempat karena kekerasan dari bencana alam, dan sebagainya.

Sebenarnya mobilitas penduduk desa-kota merupakan proses alamiah dan konsekuensi logis pembangunan kota yang membuat orang desa tertarik untuk mendatanginya. Selama ini masih ada anggapan orang desa yang datang ke kota hanya menambah jumlah pengangguran, merusak lingkungan, menambah suasana semrawut di kota, mendorong munculnya tindak kejahatan dan lain-lain.

Gejala mobilitas penduduk desa-kota berkaitan erat dengan kesenjangan pertumbuhan antar wilayah. Lipton, seperti dikutip Saefullah (1994) menyajikan dua pandangan yang berbeda, yaitu: neo-classical economics equilibrium perspective dan historical structuralist perspective.

Menurut perspektif neo-klasik, mobilitas penduduk merupakan mekanisme untuk mencari keseimbangan antara daerah yang sedikit fasilitas sosial-ekonominya dengan daerah yang banyak fasilitas sosial-ekonominya. Dengan kata lain, mobilitas penduduk berperan sebagai penyeimbang sumberdaya manusia dari daerah-daerah yang kelebihan tenaga kerja tetapi kekurangan modal ke daerah-daerah yang kelebihan tenaga kerja tetapi kelebihan modal. Dalam jangka panjang, mobilitas penduduk mempunyai dampak positif terhadap proses pembangunan, karena ketidakmerataan regional akan dapat diseimbangkan melalui human capital dari gerak perpindahan penduduk.

Sebaliknya, menurut perspektif historis-strukturalis gejala mobilitas penduduk harus dipahami dalam hubungannya dengan perubahan sosial-ekonominya dan sosial-politik secara menyeluruh. Implikasinya, mobilitas penduduk dinilai berdampak sangat negatif terhadap proses pembangunan. Karena mobilitas penduduk juga mengakibatkan sumberdaya manusia potensial dan fasilitas modal yang baik terkonsentrasi pada daerah tertentu sehingga terjadi ketimpangan antara daerah serta menimbulkan masalah sosial dan ekonomi baik di daerah asal maupun di daerah tujuan.

Mengutip Eisenstadt, Mochtar Naim (1984: 8) mengemukakan bahwa gerakan penduduk adalah perpindahan fisik seseorang atau sekelompok orang dari suatu masyarakat tertentu ke masyarakat yang lain dengan meninggalkan bentuk sosial tertentu memasuki bentuk sosial yang lain" (Naim, 1984: 8).

Dalam pengertian ini, mobilitas geografis bertali-temali erat dengan mobilitas sosial baik vertikal maupun horizontal. Menurut Cohen (1983: 263) mobilitas sosial menunjuk pada perpindahan individu-individu dari satu status sosial ke status sosial yang lain. Perpindahan ini bisa naik atau turun, atau tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda.

Bagaimana mengatasi mobilitas penduduk desa-kota. Untuk mengatasinya mengalirnya mobilitas penduduk dari desa ke kota, pendekatan yang umumnya dilakukan negara-negara berkembang adalah intervensi pemerintah melalui pendekatan pembangunan desa pendekatan ini dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu *commercialization and capital intensive development*, *comprehensive rural development*, dan *colonialization of new agricultural lands* (Saefullah, 1995: 25).

Pendekatan *Commercialization and Capital Intensive* ini dilakukan melalui pemberian fasilitas teknologi pertanian, pemberian kredit, subsidi mekanisasi pertanian, dan pelayanan lainnya yang bisa meningkatkan produksi pertanian. Pendekatan ini dikritik oleh Lipton karena dapat memperluas jurang pemisah antara golongan petani kaya dan golongan petani miskin. Petani kaya yang mempunyai lahan luas dengan kemampuan modalnya dapat memanfaatkan inovasi dan mekanisasi pertanian serta mempunyai jaminan kuat untuk memperoleh kredit bank dengan cepat. Sedangkan bagi petani miskin, modernisasi pertanian itu dirasakan sangat mahal dan walaupun dipaksakan untuk memanfaatkannya tidak mempunyai lahan yang cukup. Karena ketidakmampuan bersaing dengan petani kaya yang menguasai pasar, petani miskin cenderung menjual tanahnya dan menjadi buruh tani atau mencari pekerjaan di luar desa.

Lebih jauh lagi, mekanisasi pertanian menjadi salah satu faktor yang justru mendorong orang-orang desa pergi ke kota karena tenaga kerja yang diperlukan sangat terbatas. Pelaku mobilitas penduduk desa-kota sendiri terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah keluarga-keluarga kaya yang pergi ke kota untuk mengakumulasi modal dan kekayaannya. Dengan kekayaan yang cukup mereka pun mempunyai kesempatan untuk mengirim anggota keluarganya ke tempat-tempat tertentu dengan berbagai kegiatan yang diinginkannya. Sedangkan kelompok kedua adalah

keluarga-keluarga miskin yang pergi ke kota untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya di desa. Mereka hanya mampu mencapai lokasi-lokasi marginal dengan fasilitas serba kurang, seperti daerah slum, dengan kegiatan yang tidak terjamin kesinambungannya.

Pendekatan *Comprehensive Rural Development* merupakan pendekatan pembangunan desa yang bersifat komprehensif dan integratif dengan sasaran pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara luas. Strategi pelaksanaannya dilakukan melalui program-program multisektor yang mengikutsertakan sebanyak-banyaknya petani kecil dan penggunaan teknik pertanian yang menyerap banyak tenaga manusia disesuaikan dengan kondisi geografis setempat. Karena programnya multisektor, koordinasi antara lembaga-lembaga yang terkait sangat diperlukan dan menentukan keberhasilan program.

Pendekatan yang melibatkan semua lapisan masyarakat itu dapat menurunkan frekuensi penduduk yang pergi keluar. Kebebasan masyarakat untuk mengemukakan inisiatif mendorong mereka untuk mencari informasi sendiri dari luar desa. Karena itu, penduduk desa yang pergi ke kota akan menjadi sumber informasi, baik bagi kemajuan keluarganya maupun bagi kegiatan pembangunan di desa. Bentuk mobilitas penduduk sendiri lebih banyak didominasi bentuk sementara (*temporary migration*, *seasonal migration*, *circular migration*) karena pada waktu tertentu pelaku mobilitas mempunyai tanggung jawab ikut serta dalam pembangunan di desa.

Pendekatan *Colonialization of New Agricultural lands* berupa pembukaan daerah pertanian baru tujuannya untuk mengatasi pengangguran daerah pedesaan dan rendahnya tingkat produksi pertanian. Syarat utama pelaksanaan strategi ini adalah tersedianya lahan yang cukup untuk pembukaan pertanian baru. Karena orientasinya lebih terarah pada upaya mengatasi pengangguran masyarakat tani yang masih tertarik dalam kegiatan pertanian, maka harus mobilitas penduduk dari desa ke kota yang diakibatkan oleh keinginan untuk maju tidak akan bisa diatasi dengan strategi ini. Seperti disimpulkan Findley dari review hasil-hasil penelitian di negara-negara berkembang. Pendekatan

colonialization memerlukan biaya sangat besar dan tidak berhasil mengurangi arus mobilitas penduduk dari desa ke kota.

Perpindahan penduduk dari desa ke kota pada akhirnya membuat orang desa memperoleh informasi tentang kehidupan kota berikut karakteristiknya. Ciri-ciri kehidupan kota banyak membuat tertarik warga desa meninggalkan desanya. Ditambah kenyataan lahan pertanian juga semakin berkurang sehingga kesempatan bertani juga semakin terbatas.

Kemajuan pendidikan pada masyarakat kota juga dapat menjadi salah satu faktor berubahnya persepsi penduduk desa tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Walaupun keikutsertaan dalam pendidikan dipengaruhi kuat oleh kemampuan biaya yang harus dikeluarkan, pada umumnya masyarakat pedesaan mempunyai keinginan agar anak-anaknya dapat meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi di kota-kota. Hasil penelitian Saefullah di empat desa di Jawa Barat antara lain mengemukakan bahwa semua responden yang mempunyai pendidikan paling rendah tamatan SD menginginkan anaknya bisa menamatkan sekolah paling rendah SLTA. Sedangkan di antara responden yang tidak pernah menamatkan SD masih lebih dari setengahnya yang menginginkan anaknya bisa mengikuti sekolah sampai dengan SLTA. Alasannya cukup rasional, mereka menghendaki anak-anaknya kelak bisa bekerja di luar sektor pertanian di kota besar (Saefullah, 1995: 28).

Tampaknya kesimpulan Geertz (1963) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat yang berbudaya pertanian sawah konsentrasi penduduk akan terjadi pada daerah-daerah lahan sawah telah berubah. Sekarang penduduk lebih banyak terkonsentrasi pada lokasi industri dan tempat-tempat fasilitas pendidikan, kesehatan, keamanan, hiburan dan fasilitas kehidupan modern lain. Dengan kata lain telah terjadi pergeseran dari budaya pertanian ke budaya kerja yang lain.

Gerak penduduk dari desa ke kota sebenarnya dapat menjadi jembatan modernisasi pedesaan. Artinya mobilitas penduduk desa-kota pada kenyataannya sudah menjadi penghubung kehidupan desa yang dianggap tradisional dengan kehidupan kota yang dipandang modern. Mobilitas penduduk desa-kota yang semula dapat

menyebabkan mandeknya proses pembangunan desa perlu dirubah menjadi faktor yang dapat mempercepat gerak pembangunan. Salah satu faktor yang sangat penting dalam modernisasi pedesaan adalah tersedianya saluran yang memberikan kesempatan orang desa untuk mempelajari pikiran-pikiran baru melalui kunjungan ke kota-kota. Melalui jembatan modernisasi pedesaan pelaku mobilitas melakukan dua peranan pembangunan sekaligus. Di satu sisi, mereka menyumbangkan tenaga untuk kepentingan pembangunan kota, disisi lain mereka membawa barang atau remitan dan pengalaman yang dapat digunakan untuk kegiatan pembangunan desa. Beberapa studi tentang penggunaan remitan menyatakan bahwa remitan mempunyai peran ganda sebagai pendorong berkembangnya ekonomi desa dan sebagai penambah keuntungan kota. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, sebagian remitan digunakan untuk mengembangkan atau membuka usaha yang berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di desa. Sepedamotor, televisi dan alat-alat rumah tangga modern lainnya yang menjadi indikator meningkatnya kehidupan ekonomi keluarga pedesaan, semuanya dibeli di kota. Artinya dari sisi remitan saja mobilitas penduduk telah memberi sumbangan terhadap kegiatan ekonomi kota.

Secara ekonomis tidaklah benar jika mobilitas penduduk desa-kota menjadi beban kota. Dalam praktek, tidak sedikit para pengusaha dan mereka yang mempunyai peran dalam kegiatan pembangunan di kota adalah pendatang atau keturunan pendatang dari desa (migrant). Makanan sehari-hari berupa produksi desa seperti sayur-mayur, buah-buahan, ikan dan lain sebagainya tidak mungkin bisa dinikmati penduduk kota kalau tidak ada pelaku mobilitas yang membawanya ke kota.

Sebagian buruh atau pekerja dalam pembangunan fisik dan kegiatan industri terdiri dari pelaku mobilitas pedesaan. Walaupun mereka lebih banyak terlibat dalam pekerjaan kasar (unskilled labour), tetapi mereka memberi sumbangan terhadap pembangunan gedung-gedung megah yang menjadi salah satu ciri kota. Mereka terpaksa meninggalkan keluarga di desa yang hanya ditengok tiap minggu, tiap bulan, bahkan tiga bulan sekali, bergantung pada pendapatan yang telah diperolehnya.

Orang desa yang pergi ke kota mempunyai kesempatan berhubungan dengan banyak orang dari latar belakang sosial-budaya. Selama di kota mereka melihat kenyataan hidup kota, termasuk mencari kesempatan dan cara berusaha, kemungkinan belajar, pergaulan masyarakat, kehidupan keluarga, kebiasaan berpakaian dan makan, yang semuanya berbeda dengan kehidupan di desa. Dari hari ke hari mereka terus mengamati dan dalam jangka panjang mencoba meniru. Ketika pulang ke desa kemudian mereka memperlihatkannya kepada orang-orang desa sehingga mereka diperlakukan sebagai sumber informasi tentang dunia luar dan menjadi pelopor gaya hidup baru.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penampilan pelaku mobilitas ternyata telah menjadi sumber yang sangat efektif dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat pedesaan.

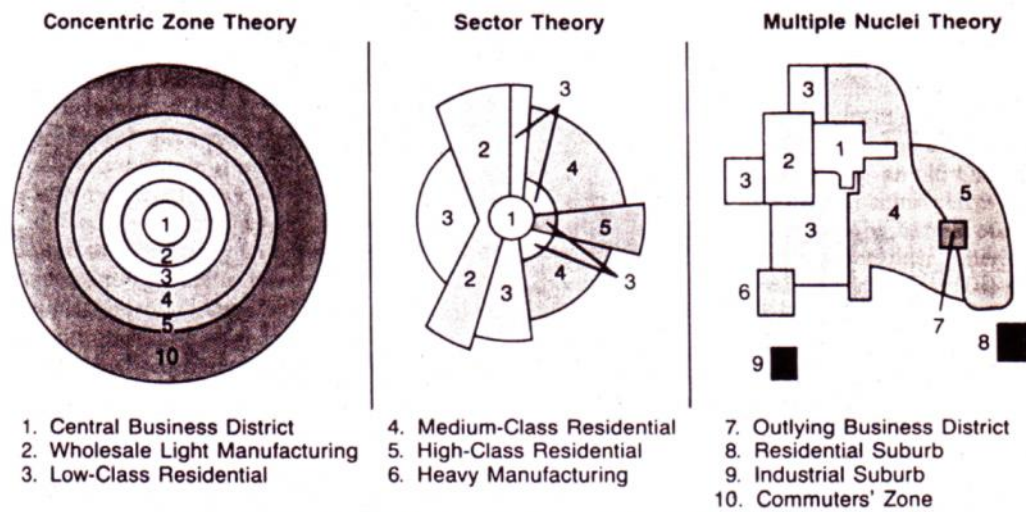
Sekarang, kebutuhan sosial dan ekonomi penduduk desa tidak banyak berbeda dengan kebutuhan orang kota. Tuntutan akan makanan, minuman, pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, dan kebutuhan lainnya kecenderungannya hampir sama. Demikian pula, keinginan akan pendidikan dan gaya hidup baru seperti di kota, sudah menjadi sikap sebagian orang desa. Masuknya ekonomi pasar ke pedesaan mengakibatkan perubahan sikap orang desa yang tadinya lebih bersifat sosial-kekeluargaan menjadi komersialistik dan materialistik. Akibatnya, ekonomi pedesaan yang semuanya berorientasi pada ekonomi keluarga berubah menjadi ekonomi pasar.

D. Kota dan Desa sebagai Ruang Hidup

Menurut Zanden (1990: 343), telaah sosiologis yang baik diarahkan pada identifikasi pola-pola stabil dan berulang dalam hubungan dan interaksi sosial masyarakat. Dengan cara ini, peneliti sosial tertarik untuk memahami bagaimana masyarakat menata hubungan-hubungan mereka dan menyelenggarakan kegiatan mereka dalam ruang tertentu. Karena itu, mereka memberikan sejumlah model yang berusaha menyederhanakan pola ekologis dan struktur pertumbuhan kota.

Di antara tiga model pertumbuhan kota sebagai ideal type, yaitu: Model Lingkaran Konsentris (Concentric Circle Model), Model Sektor (The Sector Model), dan Model Inti Majemuk (The Multiple Nuclei Model), hanya model lingkaran konsentris yang menyebut secara khusus suatu mintakat penglaju (commuters' zone).

Mintakat penglaju adalah lingkaran terluar dari suatu pusat kota. Sesuai dengan namanya, mintakat penglaju dicirikan oleh mobilitas penduduknya yang bersifat harian, yaitu dengan bekerja di pusat kota tetapi bertempat tinggal di pinggiran kota. Kalau pusat kota dicirikan sebagai the central business district, maka mintakat penglaju dicirikan sebagai "...out beyond the area containing the more affluent neighborhoods".



THEORETICAL PATTERNS OF URBAN STRUCTURE

(Source: Reprinted from "The Nature of Cities" by Chauncey D. Harris and Edward L. Ullman in Volume 242 of *The Annals of The American Academy of Political and Social Science*. © 1945 by The American Academy of Political and Social Science.)

Bagan 2.2: Pola Teoritis Struktur Kota

Suatu syarat yang penting untuk terjadinya mobilitas semacam ini (menglaju) adalah tersedianya prasarana perhubungan yang baik yang diikuti pula dengan sarana transportasi yang memadai serta murah. Jefta Leibo (1995: 83) mengemukakan, walaupun bekerja di kota, kaum penglaju tetap bertempat tinggal di desanya karena karena dua kategori alasan, yaitu: alasan ekonomi dan alasan non-ekonomi.

Alasan ekonomi mencakup pertimbangan tentang biaya hidup di kota yang tinggi. Untuk ukuran kota, pendapatan penglaju termasuk rendah, sehingga mereka tidak mungkin tinggal di kota bersama keluarganya. Dengan bertempat tinggal di desanya, pendapatan yang rendah itu bisa relatif lebih mencukupi, karena biaya hidup di desa lebih murah.

Alasan non-ekonomi mencakup pertimbangan bahwa dengan ulang-alik mereka dapat berkumpul dengan sanak saudaranya di desa. Dengan tinggal di desa, mereka merasa lebih aman dan tenteram, karena berdekatan dengan sanak saudaranya dan famili.

Karena belum tercapainya pemerataan pertumbuhan dan fasilitas pembangunan antar daerah, maka gerakan penduduk dari daerah yang fasilitas pembangunannya kurang (baca: desa) menuju daerah yang fasilitas pembangunannya banyak (baca: kota) tak dapat dihindari. Akibatnya angka urbanisasi di Indonesia sangat tinggi (Saefullah, 1995: 23).

Belakangan, ketika sarana dan prasarana transportasi memberi peluang untuk menjangkau pekerjaan yang lebih baik, misalnya, penduduk tidak lagi harus berpindah tempat tinggal. Karena itu konsep migrasi kurang mewadahi gejala mobilitas penduduk yang baru.

Banyak definisi tentang kota dan desa telah diajukan. Masing-masing definisi mengandung sudut pandang tertentu. Menurut Daldjoeni (1982) ada enam kondisi yang diperlukan bagi suatu kota. Masing-masing adalah: (1) pembagian kerja dalam spesialisasi yang jelas, (2) organisasi sosial lebih berdasarkan pekerjaan dan kelas sosial daripada kekeluargaan, (3) lembaga pemerintahan lebih berdasarkan teritorium daripada kekeluargaan, (4) suatu sistem perdagangan dan pertukangan, (5) mempunyai sarana komunikasi dan dokumentasi, dan (6) berteknologi rasional. Menurutnya, makin besar kota makin tegas ciri-ciri tersebut.

Pada musyawarah Dewan Pimpinan Badan Kerja Sama Antar Kotapraja Seluruh Indonesia (BKS-AKSI) tahun 1969 di Bukittinggi disepakati pengertian kota sebagai berikut : "Kota adalah kelompok orang-orang dalam jumlah tertentu, hidup dan

bertempat tinggal bersama dalam satu wilayah geografis tertentu, berpola hubungan nasional, ekonomis, dan individualistik".

Definisi-definisi demikian menunjukkan bahwa pengertian tentang kota tergantung pada fokus pendekatan. Pendekatan geografis-demografis melihat kota sebagai tempat pemusatan penduduk. Sedangkan pendekatan ekonomi melihat kota sebagai pusat pertemuan lalu lintas ekonomis dan perdagangan, industri, dan tempat perputaran uang yang bergerak cepat dan dalam volume besar.

Pendekatan sosiologis melihat hubungan antar manusia yang tinggal di kota sudah renggang dan heterogen, tidak lagi seperti keadaan masyarakat desa yang biasanya masih sangat akrab dan homogen. Digambarkan bahwa pola saling hubungan masyarakat di kota telah mengarah rasional, egois, impersonal dan kurang intim.

Memang adalah satu paradoks sejarah yang berkepanjangan bahwa kota telah ditakdirkan sebagai pusat pembaharuan -- karena menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, kesenian, pariwisata -- dan selalu dikategorikan modern. Sementara desa sering dikategorikan kolot, statis, dan menjadi pemasok kebutuhan kota.

Fenomena yang menonjol pada masyarakat kota ialah dikotomi dalam struktur sosialnya, yakni adanya lapisan atas dan lapisan bawah dalam stratifikasi sosiologi, yang oleh Sjoberg disebut "kelas sosial".

Perbedaan kelas itu tampak selanjutnya di dalam cara-cara berperilaku, berbicara, dan berpakaian, pola pemukiman, dan pergaulan.

Louis Wirth seperti dikutip Menno dan Alni (1991: 34-35), mengetengahkan bahwa kehidupan kota dicirikan oleh empat hal.

Pertama, banyaknya relasi kota menyebabkan tidak memungkinkan terjadinya kontak-kontak yang lengkap di antara pribadi-pribadi. Di dalam masyarakat yang besar terjadi segmentasi hubungan-hubungan di antara manusia. Kalau jumlah relasi terlalu besar, maka orang hanya saling mengenal dalam satu peranannya saja, misalnya di antara pelayan toko dan pembeli, sopir taksi dan penumpangnya; tanpa perlu mengetahui sesuatu tentang keadaan keluarga, atau pandangan hidup masing-masing pihak yang berhubungan itu.

Kedua, orang kota harus melindungi dirinya sendiri agar tidak terlalu banyak hubungan yang bersifat pribadi, mengingat akan konsekuensi-konsekuensi terhadap waktu dan tenaga yang ada padanya. Ia juga harus menjadi diri terhadap potensi-potensi yang merugikan atau membahayakan dirinya pribadi dan keluarga, maupun kebudayaannya.

Ketiga, kebanyakan hubungan orang-orang kota digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu saja.

Keempat, orang kota memiliki semacam emansipasi atau kebebasan untuk menghindari dari pengawasan oleh kelompok kecil atas keinginan dan emosinya. Keadaan ini mengandung bahaya timbulnya semacam situasi anomie (keadaan renggang dari norma-norma yang dianut masyarakatnya).

Dengan ciri-ciri tersebut, kota menjadi tempat subur bagi berbagai subkultur yang berbeda-beda dan sehat dapat berkembang baik. Tetapi, dengan adanya dan berkembangnya banyak subkultur itu, akan membawa pula perbedaan dari cara hidup pedesaan. Karena itu akan timbul dua proses yang akibatnya berlawanan, yakni intensifikasi subkultur dan difusi kebudayaan, sebab kota-kota memberi kesempatan yang baik untuk tersebarnya unsur-unsur kebudayaan sehingga terjadilah persamaan-persamaan di samping perbedaan-perbedaan.

Daldjoeni (1982) mengatakan bahwa kota dapat didekati dari dua aspek, yakni aspek fisik (pengkotaan fisik) dan aspek mental (pengkotaan mental). Pengkotaan fisik bersangkut paut dengan luas wilayah, kepadatan penduduk, dan tataguna tanah yang non-agraris. Pengkotaan mental bertalian dengan orientasi nilai serta kebiasaan hidup penduduk kota. Pengkotaan mental menjadi pusat perhatian antropologi, tanpa mengabaikan aspek-aspek lainnya yang juga berpengaruh terhadapnya.

Dengan bertolak dari definisi kota (urban) dapat dikemukakan bahwa volume, densitas dan heterogenitas merupakan variabel indenpenden struktural yang umumnya bersifat psiko-sosial, yakni lebih dominannya hubungan sekunder, individualisme, toleransi, berpikir abstrak, universalisme, berorientasi pencapaian (achievement), terbuka terhadap perubahan (propensity for change), instrumentalisme, dan sebagainya,

serta sisi-sisi gelap seperti anomie, disorganisasi sosial, kehilangan identitas, masyarakat massa, dan lain-lain.

Sedangkan Reo Field melihat bahwa komunitas kota lebih berorientasi kepada hal-hal yang bersifat material dan rasional sehingga hubungan-hubungan menjadi impersonal dan sekunder, bukan lagi relation-oriented, seperti pada masyarakat pedesaan yang mengandalkan hubungan-hubungan yang emosional dan primer, di mana orang saling mengenal secara pribadi dan hampir semua aspek kehidupan. Di kota orang saling mengenal hanya dalam hubungan dengan aspek-aspek tertentu saja yang berdasarkan perhatian dan kepentingan. Hubungan-hubungan keterbatasan dan kekeluargaan menjadi renggang, dan kalau masih ada, maka hanya terbatas pada ikatan keluarga batil (nuclear family). Individu menjadi teratomisasi dan teranomisasi sehingga masing-masing harus mencari jalannya sendiri-sendiri untuk tetap hidup.

Karena semakin longgarnya kontrol sosial langsung oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya atau individu, maka individu juga merasa tidak perlu terikat pada norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dianut dan yang berlaku. Yang diperhatikan ialah norma-norma legal dan formal yang kontrol sosialnya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang formal pula, yang telah terspesialisasi dan terdiferensiasi, di mana fungsi-fungsi keluarga secara berangsur-angsur teralihkan kepada lembaga-lembaga yang dibentuk dengan sengaja untuk itu.

Untuk meningkatkan status sosial, diperlukan sikap yang achievement oriented, sehingga individu cenderung untuk mengutamakan profesi dan karier.

Karena banyaknya dan bervariasinya tuntutan dalam bertindak laku dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang berorientasi kepada sasaran (goal) dan pencapaian (achievement) maka gaya hidup masyarakat kota lebih diarahkan kepada penampilan fisik dan kualitas fisik sehingga tampak civilized

Gejala lain dalam kehidupan komunikasi kota ialah adanya kecenderungan masyarakat menjadi masyarakat massa (mass society) di mana individu kehilangan identitas pribadinya, individu tidak lagi mampu membuat putusan-putusan secara pribadi, melainkan bertindak menurut dorongan massa; individu cenderung kehilangan

cipta, rasa, dan karsa sendiri, atau, seperti dikatakan oleh Daldjoeni, terjadi "kekosongan budaya".

Tetapi, dibalik apa yang dikemukakan di atas, terdapat pandangan yang melihat kota sebagai mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan masyarakat umum dan bangsa. Karena kota merupakan pusat kekuasaan, ekonomi, pengetahuan, inovasi, dan peradaban maka kehidupan kota dapat membawa dan mengarahkan kehidupan masyarakat umum kepada peningkatan kualitas hidup manusia. Keadaan ini sebanding dengan arti "sivilitas" yang berarti kualitas yang tertinggi pada masyarakat manusia. Malah Gino Germani mengatakan bahwa dengan tercapainya potensi teknologi dan sosial pada tingkat peradaban, melalui adanya surplus ekonomi dan akumulasi pengetahuan yang lebih cepat, maka kota menjadi pelipatgandaan peradaban itu sendiri. Dengan adanya peradaban maka kreativitas manusia makin diperluas: cakrawala baru terbuka, dan keanekaragaman orientasi budaya semakin kaya.

Di negara-negara yang sedang berkembang, pandangan bahwa kota merupakan pusat peradaban telah menjadi salah satu faktor yang kuat yang menarik orang-orang dari pedesaan untuk bermigrasi ke kota-kota (urbanisasi), tanpa mempertimbangkan akibat-akibat yang disebabkan oleh menumpuknya orang-orang di kota-kota yang ruang tempat tinggal dan sumber-sumber hidup dan nafkah menjadi sempit dan langka, yang selanjutnya membuat hidup menjadi lebih sulit, dan kualitas maupun harkat manusia menurun. Juga tidak diperhitungkan kebutuhan dan tuntutan kemampuan ketenagakerjaan di kota-kota yang umumnya tidak dapat dipenuhi oleh mereka yang berurbanisasi itu.

Di samping dampak positif peradaban kota, terdapat pula dampak negatif. Malah mereka yang berpandangan pesimis khawatir bahwa peradabannya dapat menimbulkan bencana bagi, bukan saja penduduk kota itu sendiri, tapi juga bangsa dan umat manusia. Dua masalah yang sering menjadi topik pembahasan dalam kaitan dengan aspek peradaban kota ialah "sekularisasi" dan "disintegrasi".

Sekularisasi mencapai puncaknya dalam masyarakat moderen, yang mempengaruhi hampir semua bidang perilaku, dan meluas ke kalangan penduduk. Di

negara-negara yang sedang berkembang, sekularisasi masih terbatas pada golongan-golongan elite, dan dipandang sebagai suatu fenomena perkotaan, walaupun diakui bahwa mayoritas penduduk masih berperilaku mengikuti nilai-nilai dan norma-norma tradisional. Dengan bertambahnya tingkat dan jangkauan sekularisasi maka berbagai konsekuensi dapat timbul. Di satu pihak, dinamisme sekularisasi dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan baru yang sebelumnya tidak diperkirakan, tapi di pihak lain, sekularisme mengancam dasar-dasar masyarakat yang fundamental, yakni terguncangnya inti daripada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku umum, yang tampaknya tidak akan mungkin terbentuk kolektivitas-kolektivitas individu. Itulah sebabnya maka dalam teori-teori sejarah, timbulnya sekularisasi dipandang sebagai awal keruntuhan suatu peradaban, yang ditandai oleh adanya disintegrasi peradaban dan disintegrasi sosial budaya.

Seperti halnya, definisi tentang pengertian kota, pengertian tentang desa pun juga bermacam-macam. Jika dilihat dari aspek hukum, desa merupakan kesatuan wilayah hukum tersendiri (Soetardjo, 1984: 16).

Secara morfologis, desa merupakan pusat pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tinggal yang terpencar. Dari aspek jumlah penduduk, desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan rendah.

Dari aspek ekonomi, desa adalah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau agraris atau nelayan.

Sedangkan jika dilihat dari segi sosial budaya, desa dicirikan oleh hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengkotaan, atau dengan kata lain bersifat homogen, serta bergotong-royong.

Menurut Finch, seperti dikutip Bintarto (1984: 12), "the village is principally a place of residence and not primarily a business center. It is composed chiefly of farm

dwelling and their associated outbuildings". Dalam pengertian ini desa lebih menonjol sebagai tempat tinggal dibanding sebagai pusat usaha.

Sudut pandang yang lain lebih menekankan desa sebagai organisasi sosial kehidupan secara menyeluruh dalam suatu wilayah terbatas. Karena ada perbedaan karakteristik dengan kota, juga ada pengertian tentang desa yang menekankan bahwa ekonomi desa bersandar pada sektor pertanian. Dalam pengertian terakhir ini, sebuah desa bukan hanya sekumpulan pemukim, tetapi merupakan kawasan pertanian terpadu yang luasnya 50 - 1.000 are, dengan penduduk antara 250 sampai dengan 2.500 jiwa.

Soetarjo Kartodikusumo, seperti dikutip oleh Bintarto (1984: 13) lebih menekankan desa sebagai suatu kesatuan hukum. Ia mengemukakan bahwa, "desa ialah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri".

Definisi-definisi di atas dapat dipakai sebagai kerangka acuan untuk lebih dapat menganalisa dan memahami lebih luas lagi tentang fenomena desa atau pedesaan itu. Ada yang berpendapat bahwa pedesaan ialah seperti dengan rural, yakni daerah yang berada di seputar atau sekeliling kota, disebut juga hinterland.

Di sisi lain, masyarakat desa selalu dikonotasikan dengan ciri tradisional, kuatnya ikatan dengan alam, eratnya ikatan kelompok, guyup rukun, gotong-royong, alon-alon waton kelakon, gremet-gremet asal selamat, paternalistik dan sebagainya, atau yang semakna dengan gemeinshaft atau community.

James A Quin dalam bukunya "Urban Society" menerangkan bahwa yang membedakan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa, dilihat dari tiga segi, yaitu: (1) peranan masing-masing anggota masyarakat, (2) lapangan pekerjaan, dan (3) komposisi sosial.

Dari segi peranan masing-masing anggota masyarakat, tampak bahwa warga masyarakat kota yang sudah dewasa, seseorang dapat berperan pada bermacam-macam organisasi yang berbeda-beda sesuai dengan kesanggupannya (multiple membership), sedangkan di desa, peranan individu sangat sederhana.

Dari segi lapangan pekerjaan, tampak bahwa desa bersifat agraris, oleh karena itu lapangan kerja warganya adalah bidang pertanian, mereka umumnya masih tergantung kepada keadaan alam. Sedangkan masyarakat kota adalah nonagraris, oleh karena itu lapangan pekerjaan sangat bervariasi menurut kemampuan mereka dan ada kecenderungan untuk menguasai dan mengendalikan alam.

Dari segi komposisi sosialnya, kota mempunyai komposisi sosial yang sangat kompleks, sedangkan di desa-desa sebaliknya, bersifat homogen.

Secara sederhana, namun sangat tepat Sanapiah Faisal (1981: 12-13) memberikan ciri khas masyarakat desa itu sebagai: (1) masyarakat keluarga, dan (2) masyarakat paternalistik.

Sebagai masyarakat keluarga dapat juga dikatakan suatu masyarakat paguyuban, karena masyarakat desa itu: (1) saling kenal mengenal dengan baik di antara yang satu dengan lainnya, (2) memiliki keintiman yang tinggi di kalangan warganya, (3) memilikirasa persaudaraan persekutuan yangtinggi,(4) memiliki jalinan emosional yang kuat di kalangan warganya, dan (5) saling bantu membantu, tolong menolong atas dasar kekeluargaan.

Sifat masyarakat paternalistik tampak dari para remaja dan anak-anak atau yang berstatus sebagai anak, lebih banyak "menerima" atau "pasrah" kepada keputusan atau apa yang menjadi keinginan "orang tua", dalam interaksi sosial mereka, termasuk dengan "mertua". Ada perasaan "kualat" untuk menentang dan bersikap "berani" pada orangtua, rasa hormat dan memintakan "keselamatan" dari padanya, masih terasa melekat dan mencerminkan perilaku anak atau remaja desa sehari-hari.

Juga di dalam kehidupan keagamaan, gejala kebapakan seperti dalam kehidupan keluarga pun masih tampak kuat. Demikian juga dalam segi pemerintahan, bisa diduga bahwa rakyat atau orang awam akan menerima saja apa yang menjadi kebijaksanaan "sang pemimpin".

Sikap menerima dan ke tundukan terhadap bapak-bapak Pamong Desanya, diterima sebagai cerminan sopan santun kepada pemimpin dan "orang-orang sepuh". Gejala demikian makin terasa dan tampak di masyarakat desa yang relatif terpencil atau jauh dari perkotaan.

Kuatnya ikatan antara manusia dengan alam yang mendasari kesatuan masyarakat dan pemerintahan desa, juga mempunyai pengaruh besar dalam hidup kejiwaan/kerokhanian masyarakat, sehingga "orang barat" menamakan pandangan seperti itu sebagai "animisme". Orang desa selalu memperhatikan gerak benda-benda di alam ini, sebab selamat celaknya, senang susah, makmur melaratnya, mati hidupnya tergantung dari gerak alam rakyat di desa sejak beratus-ratus tahun melakukan cara hidup yang dikuasai oleh gerak alam (natuurgodsdienst), juga akibat politik penjajah yang juga ratusan tahun berkuasa di tanah air ini, memberi tekanan yang keras dan berat kepada hidup masyarakat desa lahir batin.

Orang desa ditekan dengan berbagai pajak, wajib kerja kepada pemerintah, kultuurstelsel, pejabat keamanan umum, memerintah rakyat yang tak mengenal batas oleh pemimpin/pejabat pemerintah, upah yang sangat rendah, kerja rodi dan lain-lain, turut memberikan warna khas bagi watak masyarakat desa. Juga keadaan alam yang kritis, seperti tandus, kekurangan air, lahan yang sempit, atau selalu terkena genangan air atau banjir dan sebagainya, menjadikan jiwa orang desa menjadi kuat. Sabar dan tawakkal adalah menjadi sifat mereka dari abad ke abad, sebagai kekuatan mereka untuk mempertahankan diri. Dalam kondisi seperti itu dan dialami secara terus menerus sejak kecil oleh warga desa, membawa seseorang ke dalam hidup asli, yaitu yang tidak mengenal kepalsuan, ketidakadilan, kemurkaan, kedengkian, kerendahan, kejahatan. Pendeknya suatu cara hidup yang mendekatkan manusia kepada DIA yang MEMBERI HIDUP.

Pencermatan terhadap sisi lain dari desa menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki sistem pengendalian sosial (social control) yang kuat. Justru karena keintiman dan emosional yang mewarnai manusia-manusia desa, sistem kendali sosial yang kuat dapat terbentuk.

Selain aturan hukum yang berlaku sesuai dengan ketentuan Pemerintah, sistem pengawasan sosial juga bersifat informal, di antaranya berupa pujian atau celaan. Pujian diberikan kepada warga masyarakat yang berperilaku baik atau positif. Ini merupakan imbalan positif seperti pujian verbal, sanjungan, rasa hormat, kesediaan menolong dan lain-lain. Sebaliknya, celaan merupakan imbalan negatif, dengan sanksi celaan dan ejekan verbal, didesas-desuskan, hingga dikucilkan dari masyarakat.

Pada tingkat keluarga, kendali sosial muncul dalam bentuk keluarga terdekat yang mengemban beban mengingatkan, memperbaiki atau menyembuhkan perilaku yang menyimpang dari anggotanya. Sedangkan para sesepuh desa, para orang tua dan pemimpin/pejabat desa juga mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terlaksananya sosial kontrol. Pada dasarnya, mereka yang dituakan, mengemban fungsi tersendiri dalam pengendalian sosial.

Mekanisme sosial kontrol di pedesaan berlangsung melalui sosialisasi individu dalam lembaga kemasyarakatan, keagamaan dan budaya masyarakat, termasuk pendidikan di lingkungan keluarga, tercermin dari norma, baik norma hukum, adat istiadat, customs, folkways, mores, public opinion. Juga pekerjaan (occupation) dan berbagai kegiatan yang sangat padat di pedesaan, menjadi alat sosial kontrol pula.

Jika diamati dengan seksama, anggapan bahwa warga desa itu santai, kurang pekerjaan atau banyak menganggur, adalah suatu anggapan yang salah sama sekali. Betapa padatnya kegiatan, yang tidak henti-hentinya dilakukan oleh warga desa sehabis shalat subuh, petani sudah mulai bekerja, bahkan para buruh tani atau mereka yang berjualan di pasar-pasar di kota, sudah harus berangkat bekerja dengan berjalan kaki ke pasar yang cukup jauh sejak malam hari dengan membawa obor sebagai penerangan jalannya. Dapat dibayangkan, mereka hanya sekedar berjualan kayubakar atau daun jati, baik yang dipikul atau digendong oleh pria dan wanita untuk mencukupi kebutuhan mereka dan keluarga sehari-hari. Sepulang dari berjualan di pasar, mereka harus bekerja lagi mencari kayubakar atau daun jati ke hutan untuk dijual pada hari-hari berikutnya. Atau ada pembagian pekerjaan di antara anggota keluarganya, semisal ayah dan anak-anak laki-lakinya pergi ke hutan atau ke sawah dan ladang, sedangkan si ibu atau anak

perempuannya yang menjual hasil kerja mereka ke pasar, dan kemudian menyiapkan makanan dan lain sebagainya. Di sore hari atau malam hari, ada yang membuat kerajinan tertentu seperti anyam-anyaman bambu, gerabah dan lain-lain.

Dengan kesibukan yang sangat padat itu, dapat dipertahankan ketentraman dan ketertiban masyarakat, sehingga sedikit sekali kemungkinan terjadinya tindak sosial dan asusila, atau kenakalan dan kejahatan di kalangan warga desa. Akibat lain, sering kali generasi muda di desa tidak tahan atau tidak kuat bekerja seperti orangtua mereka, sehingga mereka lebih suka menjadi migran dan terjadilah urbanisasi atau transmigrasi.

Secara umum desa berbeda dengan kota dalam beberapa hal. Di antaranya: (1) desa bersifat kecil dan bercampur baur, tanpa gambaran yang jelas, sedangkan kota bersifat besar dan memberikan gambaran yang jelas, (2) desa tidak mengenal pembagian kerja yang jelas, sedangkan kota jelas, (3) struktur sosial di desa mengenal diferensiasi yang relatif sederhana, sedangkan di kota sangat luas, (4) di desa individualitas kurang penting, orang desa menghayati hidupnya terutama dalam kelompok primer, sedangkan di kota individualitas memainkan peranan penting, dan (5) desa mengarahkan gaya hidup lebih berorientasi pada tradisi, dan cenderung pada konservatisme, sedangkan kota mengarahkan gaya hidup pada kemajuan.

Dengan demikian desa dicirikan dengan hal-hal yang berlawanan atau berbeda dengan ciri kota dari berbagai aspek. Desa merupakan tempat tinggal penduduk yang relatif kecil atau sedikit. Organisasi desa relatif sederhana, dan hubungan antara anggota masyarakatnya intim, dengan ciri kekerabatan, persaudaraan atau gotong-royong yang masih kuat.

E. Mobilitas dan Perubahan Sosial

Telah disinggung terdahulu, bahwa kebanyakan kajian tentang mobilitas penduduk di Jawa Timur berkenaan dengan migrasi konvensional, yaitu: perubahan tempat tinggal baik menetap maupun setengah menetap. Sejumlah kecil kajian saja yang menelaah migrasi non-permanen atau sirkuler yang didefinisikan sebagai gerak kependudukan yang biasanya berjangka pendek, bersifat pengulangan dan musiman (Tirtosudarmo and Meyer, 1993: 102).

Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, mobilitas penduduk di Jawa Timur, baik yang permanen maupun non-permanen, umumnya dari wilayah desa menuju kota. Kedua, sejumlah besar pelaku migrasi terlibat dalam kegiatan sektor informal di kawasan kota, secara khusus ini benar bagi para pelaku migrasi non-permanen. Ketiga, pola mobilitas mencerminkan perubahan struktural sosial dan ekonomi yang lebih luas yang berlangsung di Jawa Timur selama Orde Baru (Tirtosudarmo and Meyer, 1993: 102).

Bisa dibedakan tiga jenis migrasi tak-permanen. Masing-masing adalah: 1) migrasi harian (menglaju) untuk bekerja di luar desa, 2) migrasi musiman dari desa yang jauh dari kota besar dan kota kecil, misalnya dalam bulanan, dan 3) migrasi ke luar negeri, misalnya migrasi tahunan menjadi Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri (Collier, et al., 1996).

Menurut penelitian itu, migrasi harian lebih menguntungkan daripada migrasi musiman, baik bulanan maupun tahunan, dan migrasi permanen. Dengan migrasi harian, maka: (1) beban kota untuk menyediakan jasa-jasa umum (public service) menjadi berkurang, (2) kemanfaatan ekonomisnya bersifat sinergetik, bukan hanya meningkatkan kesejahteraan penglaju dan keluarganya, tetapi juga para penyedia barang dan jasa di desa asal penglaju, dan (3) nilai tukar penghasilan penglaju akan meningkat karena dibelanjakan di desa.

Beberapa hasil studi tentang gerak penduduk berikut menunjukkan bahwa mobilitas penduduk memiliki pengaruh besar dalam peningkatan pendapatan keluarga.

Hasil penelitian di 14 Desa di Jawa Barat menemukan bahwa remitan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan perbaikan ekonomi rumah tangga penduduk desa pelaku mobilitas, dalam pengertian remitan termasuk berbagai macam pembelian yang diberikan pelaku mobilitas kepada keluarga, saudara, ataupun sumbangan terhadap penduduk dan pembangunan di desa (Saefullah, 1994).

Sudah barang tentu, besarnya remitan akan menentukan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Karena itu, umum disimpulkan bahwa mobilitas penduduk di daerah-daerah penelitian mempunyai peranan yang cukup besar di dalam mengubah kehidupan ekonomi daerah pedesaan.

Beberapa penelitian mengaitkan gerak penduduk dengan organisasi sosial dan nilai-nilai sosial masyarakat (Naim, 1984: xxiii). Secara keseluruhan umumnya ditemukan bahwa migrasi mempengaruhi daerah pengiriman dan daerah penerimaan secara demografis, jumlah, golongan umur dan komposisi seks. Mereka yang pergi cenderung pada usia kerja dan lebih banyak laki-laki. Kenyataan ini mempengaruhi kehidupan ekonomi secara berarti, dilihat dari ketenagakerjaan dan arus uang yang terjadi. Secara sosiologis dampaknya dapat dilihat pada kehidupan sosial di daerah pengiriman dan di daerah penerimaan. Sejalan dengan itu terjadi arus informasi yang intensitasnya berkorelasi dengan arus migrasi tersebut.

Penelitian tentang mobilitas penduduk yang berbentuk merantau dilakukan Naim (1973) terhadap perantau Minangkabau yang menyimpulkan bahwa dari segi ekonomi, merantau memperlihatkan efek positif dan sekaligus negatif. Dengan tingginya tingkat merantau, mereka yang tinggal di Sumatera Barat dapat tertolong dan bisa merasa lega, sementara mereka yang pergi merantau menemukan kesempatan yang lebih baik untuk mencari penghidupan, karier, ataupun pengalaman. Bagi banyak orang Sumatera Barat, hanya dengan merantau lah mereka dapat membantu sanak keluarga mereka di kampung dalam bentuk keuangan atau apapun.

Tetapi pada waktu yang sama, merantau telah menyebabkan pelarian tenaga kerja dan tenaga terdidik, baik dari daerah pedesaan maupun dari daerah perkotaan, dan merantau berarti telah menghalangi pertumbuhan kota. Prospek masa depan

pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, sekurangnya sejauh yang menyangkut dengan masalah tenaga kerja dan tenaga terdidik juga akan langsung dipengaruhi (Naim, 1973: 305).

Penelitian terakhir mengenai dampak mobilitas penduduk terhadap perubahan sosial di pedesaan dilakukan oleh Saefullah (1992) di Desa Simpangsari Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut dan di Desa Leuwikidang Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka Jawa Barat menemukan adanya kecenderungan bahwa kepergian orang desa ke kota telah membuat masyarakat desa berpikir luas, bersikap progresif dan terbuka terhadap perubahan. Walaupun demikian, kecenderungan ini disertai perubahan sikap masyarakat pedesaan, dari rasa sosial yang tinggi menjadi sikap komersial, konsumtif dan materialistis. Dari segi ekonomi, mereka yang melakukan mobilitas mengatakan bahwa kehidupan ekonomi rumah tangganya menjadi lebih baik setelah mereka bekerja di luar desa. Pelaku mobilitas juga menjadi penghubung antara kehidupan kota yang moderen dengan kehidupan desa yang tradisional. Dengan demikian pelaku mobilitas secara praktis telah menjadi sumber informasi kemajuan dan kehidupan dunia luar serta menjadi modal manusia modern di desa.

Dari seluruh uraian tampak bahwa mobilitas penduduk, khususnya yang bersifat harian, berpotensi besar sebagai pendorong dan pemercepat perubahan sosial di tempat asal para pelakunya.

Meminjam paradigma jenis perubahan sosial yang dikembangkan menurut Rogers dan Soemaker (1971), tampak bahwa perubahan sosial yang diakibatkan oleh perilaku menglaju dapat digolongkan sebagai perubahan kontak selektif dan terarah.

Perubahan kontak selektif terjadi jika sumber dari anggota sistem sosial terbuka terhadap pengaruh dari luar dan menerima atau menolak gagasan baru itu berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri. Perubahan kontak selektif ini berlangsung secara sukarela, tanpa ada paksaan atau kesengajaan dari anggota sistem sosial luar agar penduduk wilayah tertentu itu menerima gagasan baru tersebut.

Perubahan kontak terarah atau perubahan terencana adalah perubahan yang disengaja dengan adanya orang luar atau sebagian anggota sistem yang bertindak sebagai agen pembaharu yang secara intensif berusaha memperkenalkan gagasan-gagasan baru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh supra sistem sosial. Secara umum, para agen pembaharu ini adalah para pegawai pemerintah, baik dari instansi vertikal maupun organ pemerintah daerah. Dengan demikian, supra-sistem yang dimaksud adalah sistem sosial yang lebih tinggi kedudukannya dibanding satuan wilayah tempat asal para pelaku mobilitas.

BAB III

PROSES PENELITIAN

Proses penelitian disajikan menurut tahap-tahapnya, yaitu: (1) Tahap Pra-lapangan, (2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan (3) Tahap Pasca-lapangan.

A. Tahap Pra-lapangan

Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (1) Penyusunan rancangan awal penelitian, (2) Pengurusan ijin penelitian, (3) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (4) Pemilihan dan interaksi dengan responden, dan (5) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

Perlu dikemukakan, peneliti menaruh minat dan kepedulian terhadap gejala mengglaju dan akibat-akibat sosialnya. Pengamatan sepintas sudah dilakukan jauh sebelum rancangan penelitian disusun dan diajukan sebagai topik penelitian.

Berbekal pengamatan awal dan telaah pustaka, peneliti mengajukan usulan penelitian tentang mobilitas penduduk dan perubahan di pedesaan. Usulan yang diajukan dan diseminarkan berupa studi kasus dampak pengglaju terhadap perubahan sosial dan ekonomi di Desa Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kotamadya Dati II Malang.

Karena berpendekatan kualitatif, usulan penelitian itu dipandang bersifat sementara (tentative). Karena itu peluang seminar digunakan untuk menangkap kritik dan masukan, baik terhadap topik maupun metode penelitian. Berdasarkan kritik dan masukan tersebut, peneliti membenahi rancangan penelitiannya dan melakukan penjajakan lapangan.

Penjajakan lapangan dilakukan dengan tiga teknik secara simultan dan lentur, yaitu (a) pengamatan; peneliti mengamati secara langsung tentang gejala-gejala umum permasalahan, misalnya arus mengglaju pada pagi dan sore hari, (b) wawancara; secara aksidental peneliti mewawancari beberapa informan dan tokoh masyarakat, (c) telaah

dokumen; peneliti memilih dan merekam data dokumen yang relevan, baik yang menyangkut Bandulan maupun Kotamadya Dati II Malang.

Perumusan masalah dan pemilihan metode penelitian yang lebih tepat dilakukan lagi berdasarkan penjajakan lapangan (*grand tour observation*). Sepanjang kegiatan lapangan, ternyata pusat perhatian dan teknik-teknik terus mengalami penajaman dan penyesuaian.

Dalam ungkapan Lincoln dan Guba (1985: 208), kecenderungan rancangan penelitian yang terus-menerus mengalami penyesuaian berdasarkan interaksi antara peneliti dengan konteks ini disebut rancangan membaharu (*emergent design*).

Berdasarkan penjajakan lapangan, peneliti menetapkan tema pokok penelitian ini, yaitu: perubahan sosial di mintakat penglaju (*commuters' zone*). Pusat perhatian diberika pada peran penglaju dalam perubahan sosial di Bandulan, Kecamatan Sukun, Kotamadya Malang.

Secara rinci pusat perhatian ini mencakup beberapa pertanyaan sebagaimana diajukan dalam bab pendahuluan, yaitu: (1) Faktor apa saja, baik dari dalam diri, dari dalam desa, maupun dari luar desa, yang mendorong perilaku menglaju pada sebagian penduduk Bandulan? Apakah makna menglaju sebagaimana dihayati oleh mereka?, (2) Bagaimanakah ragam gaya hidup, pola interaksi sosial, solidaritas dan peran sosial masing-masing kategori empiris penduduk dalam perubahan sosial di Bandulan?, dan (3) Akibat-akibat sosial apa saja yang terjadi karena banyaknya penduduk yang menglaju ke luar Bandulan, baik pada sistem nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, dan pola pelapisan sosial sebagaimana dirasakan oleh masyarakat setempat?

B. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sepanjang pelaksanaan penelitian, ternyata penyempurnaan tidak hanya menyangkut pusat perhatian penelitian, melainkan juga pada metode penelitiannya. Bogdan dan Taylor (1975:126) memang menegaskan agar para peneliti sosial mendidik (educate) dirinya sendiri. "To be educated is to learn to create a new. We must constantly create new methods and new approaches".

Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian.

Pemilihan responden mengikuti pola bola salju (snow ball sampling). Bila pengenalan dan interaksi sosial dengan responden berhasil maka ditanyakan kepada orang tersebut siapa-siapa lagi yang dikenal atau disebut secara tidak langsung olehnya.

Dalam menentukan jumlah dan waktu berinteraksi dengan sumber data, peneliti menggunakan konsep sampling yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu maximum variation sampling to document unique variations. Peneliti akan menghentikan pengumpulan data apabila dari sumber data sudah tidak ditemukan lagi ragam baru. Dengan konsep ini, jumlah sumber data bukan merupakan kepedulian utama, melainkan ketuntasan perolehan informasi dengan keragaman yang ada.

Tidak semua penduduk bisa memberikan data yang diperlukan. Karena itu, hanya 25 orang sumber data yang diwawancarai secara mendalam. Masing-masing adalah 14 orang penduduk asli penglaju, 6 orang penduduk asli bukan penglaju, dan 5 orang penduduk pendatang penglaju.

Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya : (1) tustel, (2) tape recorder, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Perlengkapan ini digunakan apabila tidak mengganggu kewajaran interaksi sosial.

Pengamatan dilakukan dalam suasana alamiah yang wajar. Pada tahap awal, pengamatan lebih bersifat tersamar. Teknik ini seringkali memaksa peneliti melakukan

penyamaran. Misalnya: untuk mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan perilaku dan gaya hidup, peneliti beranjang-sana di rumah informan. Sambil berbincang-bincang, peneliti mencermati cara berbicara, berpakaian, penataan ruang, gaya bangunan rumah, benda-benda simbolik dan sebagainya.

Ketersamaran dalam pengamatan ini dikurangi sedikit demi sedikit seiring dengan semakin akrabnya hubungan antara pengamat dengan informan. Ketika suasana akrab dan terbuka sudah tercipta, peneliti bisa mengkonfirmasi hasil pengamatan melalui wawancara dengan informan.

Dengan wawancara, peneliti berupaya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data.

Selama wawancara, peneliti juga mencermati perilaku gestural informan dalam menjawab pertanyaan. Untuk menghindari kekakuan suasana wawancara, tidak digunakan teknik wawancara terstruktur. Bahkan wawancara dalam penelitian ini seringkali dilakukan secara spontan, yakni tidak melalui suatu perjanjian waktu dan tempat terlebih dahulu dengan informan. Dengan ini peneliti selalu berupaya memanfaatkan kesempatan dan tempat-tempat yang paling tepat untuk melakukan wawancara.

Selama kegiatan lapangan peneliti merasakan bahwa pengalaman sosialisasi, usia dan atribut-atribut pribadi peneliti bisa mempengaruhi interaksi peneliti dengan informan. Semakin mirip latar belakang informan dengan peneliti, semakin lancar proses pengamatan dan wawancara.

Sebaliknya, ketika mewawancarai informan yang berbeda latar belakang, peneliti harus menyesuaikan diri dengan mereka. Banyak ragam cara menyesuaikan diri. Di antaranya dengan cara berpakaian, bahasa yang digunakan, waktu wawancara, hingga penyamaran seolah-olah peneliti memiliki sikap dan kesenangan yang sama dengan informan. Karena kendala itu, pengumpulan data terhadap penduduk asli, baik penglaju dan lebih-lebih yang bukan penglaju, berjalan agak lamban.

Kejenuhan, bahkan rasa putus-asa kadang-kadang muncul dan menyerang peneliti. Dalam keadaan demikian, peneliti beristirahat untuk mengendapkan, membenahi catatan lapangan, dan merenungkan hasil-hasil yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti bisa menemukan informasi penting yang belum terkumpul.

Kedekatan antara tempat tinggal peneliti dengan informan ternyata sangat membantu kegiatan lapangan. Secara tidak sengaja peneliti bisa bertemu dengan informan, sehingga pembicaraan setiap saat bisa berlangsung. Kendati tidak dirancang, bila hasil percakapan itu memiliki arti penting bagi penelitian, akan dicatat dan diperlakukan sebagai data penelitian.

Pada dasarnya wawancara dilaksanakan secara simultan dengan pengamatan. Kadang-kadang wawancara merupakan tindak-lanjut dari pengamatan. Misalnya, setelah mengamati suasana rumah tangga dan keluarga informan, peneliti menuliskan hasilnya dalam bentuk catatan lapangan. Wawancara dilakukan setelah itu untuk mengungkapkan makna dari setiap hasil pengamatan yang menarik.

Penelaahan dokumentasi dilakukankhususnya untuk mendapatkan data konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip- arsip, dan sejenisnya termasuk laporan-laporan yang bersangkutan paut dengan permasalahan penelitian.

Perekaman dokumen menjadi lebih mudah karena dokumen, baik dari kelurahan maupun dari Kotamadya cukup lengkap. Agar tidak menyulitkan lembaga yang menyediakan, peneliti meminta izin untuk menfoto-copy dokumen-dokumen yang diperlukan atau menyalinnya ke dalam catatan peneliti.

Pemeriksaan keabsahan (trustworthiness) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985: 289-331). Masing-masing adalah derajat: (1) kepercayaan (credibility), (2) keteralihan (transferability), (3) kebergantungan (dependability), dan (4) kepastian (confirmability).

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perolehan, dilakukan dengan teknik: (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.

Kegiatan lapangan penelitian ini semula dijadwal tidak lebih dari enam bulan. Dengan pertimbangan bahwa peningkatan waktu masih memunculkan informasi baru, maka lama kegiatan lapangan diperpanjang. Dengan perpanjangan waktu ini, seperti dikemukakan Moleong (1989), peneliti dapat mempelajari "kebudayaan", menguji kebenaran dan mengurangi distorsi.

Dengan mengamati secara tekun, peneliti bisa menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan peran penglaju dalam perubahan sosial di Bandulan. Bila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Triangulasi dilakukan untuk melihat gejala dari berbagai sudut dan melakukan pengujian temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai teknik. Empat macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaandengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

Meskipun Lincoln dan Guba (1985) tidak menganjurkan triangulasi teori, tampaknya Patton (1987: 327) berpendapat lain. Menurutnya, triangulasi antar teori tetap dibutuhkan sebagai penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam penelitian ini, penempatan teori lebih mengikuti anjuran Bogdan dan Taylor (1975). Menurut mereka, teori memberikan suatu penjelasan atau kerangka kerja penafsiran yang memungkinkan peneliti memberi makna pada kekacauan data (*morass of data*) dan menghubungkan data dengan kejadian-kejadian dan latar yang lain. Karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk mengetengahkan temuannya dengan perspektif teoretik lain, khususnya selama tahap pengolahan data penelitian yang intensif.

Pengamatan dan wawancara tidak terstruktur yang diterapkan dalam penelitian ini memang menghasilkan data yang masih kacau. Untuk memilah dan memberi makna pada data tersebut, peneliti tidak bisa tidak harus berpaling kepada teori-teori sosiologi dan antropologi yang relevan.

Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mengetengahkan (to expose) hasil penelitian, baik yang bersifat sementara maupun hasil akhir, dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dengan cara ini peneliti berusaha mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan mencari peluang untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari peneliti (pemikiran peneliti).

Secara nyata kegiatan ini berbentuk diskusi dengan sesama peserta Program Pascasarjana Sosiologi Pedesaan di Universitas Muhammadiyah Malang, rekan-rekan dosen baik di IAIN Sunan Ampel Malang maupun STIBA Malang.

Sebelum menetapkan temuan sebagai kecenderungan pokok, peneliti melakukan pengecekan anggota. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berapa proporsi kasus yang mendukung temuan, dan berapa yang bertentangan dengan temuan. Bila ada penyimpangan dalam kasus-kasus tertentu, peneliti menelaahnya secara lebih cermat.

Telaah lebih cermat terhadap kasus-kasus yang menyimpang sering disebut sebagai analisis kasus negatif. Teknik ini dilakukan untuk menelaah kasus-kasus yang saling bertentangan dengan maksud menghaluskan simpulan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan itu benar untuk semua kasus atau setidaknya sesuatu yang semula tampak bertentangan, akhirnya dapat diliput aspek-aspek yang tidak berkesesuaian tidak lagi termuat. Dengan kata-kata lain dapat dijelaskan "duduk persoalannya".

Selain itu, peneliti juga menguji kecukupan acuan dalam menarik simpulan. Kecukupan acuan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan kritik internal terhadap temuan penelitian. Berbagai bahan digunakan untuk meneropong temuan penelitian.

Usaha meningkatkan keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara "uraian rinci" (thick description). Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitiannya secermat dan selengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas. Dengan demikian, peneliti menyediakan apa-apa yang dibutuhkan oleh pembacanya untuk dapat memahami temuan-temuan.

Kebergantungan penelitian ini diupayakan dengan audit kebergantungan. Dalam hal ini peneliti memberikan hasil penelitian dan melaporkan proses penelitian termasuk

"bekas-bekas" kegiatan yang digunakan. Berdasarkan penelusurannya, seorang auditor dapat menentukan apakah temuan-temuan penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.

Kepastian penelitian ini diupayakan dengan memperhatikan topangan catatan data lapangan dan koherensi internal laporan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pihak untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian.

C. Tahap Pasca Lapangan

Telah disinggung bahwa penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata orang baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar (Bogdan and Taylor, 1975).

Walau peneliti tidak sependapat dengan teknik-teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1987), model analisis interaktif yang digambarkannya sangat membantu untuk memahami proses penelitian ini. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan dan pengujian simpulan.

Mengacu model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada "suara dari lapangan" untuk mendapatkan konfirmasi.

Analisis selama pengumpulan data (analysis during data collection) dimaksudkan untuk menentukan pusat perhatian (focusing), mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pasca pengumpulan data (analysis after data collection). Dengan demikian analisis data dilakukan secara berulang-ulang (cyclical).

Pada setiap akhir pengamatan atau wawancara, dicatat hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan (field notes). Lembar catatan lapangan ini berisi: (1) teknik yang digunakan, (2) waktu pengumpulan data dan pencatatannya, (3) tempat kegiatan atau wawancara, (4) paparan hasil dan catatan, dan (5) kesan dan komentar. Contoh catatan lapangan dapat diperiksa pada lampiran.

Pendirian ontologis penelitian adalah bahwa tujuan penyelidikan adalah mengembangkan suatu bangunan pengetahuan idiografik dalam bentuk "hipotesis kerja" yang menggambarkan kasus individual (Lincoln and Guba, 1985: 38). Implikasinya, konstruksi realitas, yang dalam hal ini adalah gejala menglaju dan pengaruh sosialnya, tidak dapat dipisahkan dari konteks (kedisinian, Bandulan) dan waktu (kekinian, 1996).

Untuk itu peneliti memandang penting untuk menyelidiki secara cermat akar-akar gejala menglaju sebagai konteks kajian. Berdasarkan asal faktor pemicu gejala menglaju peneliti menemukan tiga kategori faktor, yaitu: (1) dari dalam diri, (2) dari dalam desa, dan (3) dari luar desa.

Empat teknik analisis data kualitatif sebagaimana dianjurkan oleh Spradley (1979) diterapkan dalam penelitian ini. Masing-masing adalah: (1) analisis ranah (domain analysis), (2) analisis taksonomik (taxonomic analysis), (3) analisis komponensial (componential analysis), dan (4) analisis tema budaya (discovering cultural themes).

Analisis ranah bermaksud memperoleh pengertian umum dan relatif menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tingkat "permukaan" tentang berbagai ranah atau kategori konseptual. Kategori konseptual ini mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu.

Pada tahap awal, berdasarkan pola mobilitas hariannya, peneliti menemukan dua kategori pokok penduduk Bandulan. Masing-masing adalah penduduk penglaju dan bukan penglaju. Berdasarkan asalnya, peneliti menemukan dua kategori pokok penduduk Bandulan, yaitu: penduduk asli dan penduduk pendatang.

Pada analisis taksonomik, pusat perhatian penelitian ditentukan terbatas pada ranah yang sangat berguna dalam upaya memaparkan atau menjelaskan gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian. Pilihan atau pembatasan pusat perhatian dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai strategis temuannya bagi program peningkatan kualitas hidup subyek penelitian atau mengacu pada strategic ethnography (Faisal, 1990 : 43).

Analisis taksonomik tidak dilakukan secara murni berdasar data lapangan, tetapi dikonsultasikan dengan bahan-bahan pustaka yang telah ada. Beberapa anggota ranah yang menarik dan dipandang penting dipilih dan diselidiki secara mendalam. Dalam hal ini adalah bagaimana peran masing-masing kategori tersebut dalam proses perubahan sosial yang berlangsung di Bandulan.

Analisis komponensial dilakukan untuk mengorganisasikan perbedaan (kontras) antar unsur dalam ranah yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara

terseleksi. Dalam hemat peneliti, kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi dengannya.

Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai suatu pokok permasalahan. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman makna dari masing-masing warga ranah secara holistik.

Hasil lacakan kontras di antara warga suatu ranah dimasukkan ke dalam lembar kerja paradigma (Spradley, 1979: 180). Kontras-kontras tersebut selalu diperiksa kembali sebagaimana dalam model analisis interaktif. Ringkasan analisis komponensial, yang digunakan sebagai pemandu penulisan paparan hasil penelitian inidisajikan dalam lampiran.

Dalam mengungkap tema-tema budaya, peneliti menggunakan saran yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor (1975:82-93). Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan lapangan, (2) memberikan kode pada topik-topik pembicaraan penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Beberapa sub-topik disusun secara deduktif, dengan mendahulukan kaidah pokok yang diikuti dengan kasus dan contoh-contoh. Sub-topik selebihnyadisajikan secara induktif, dengan memaparkan kasus dan contoh untuk ditarik kesimpulan umumnya.

BAB IV

AKAR-AKAR PENGLAJUAN

Faktor apa saja, baik dari dalam diri, dari dalam desa, maupun dari luar desa, yang mendorong perilaku menglaju pada sebagian penduduk Bandulan? Apakah makna menglaju sebagaimana dihayati oleh mereka?

Untuk menjawab pertanyaan itu, berikut disajikan paparan tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku menglaju pada sebagian penduduk Bandulan. Ini mencakup lingkungan hidup masyarakat, keterbatasan sektor pertanian, industri tidak membumi, daya tarik kota, dan menglaju sebagai siasat masyarakat.

A. Lingkungan Hidup Masyarakat

Bandulan, lokasi penelitian ini, berjarak lima kilometer arah barat dari pusat pemerintahan Kotamadya Dati II Malang. Sebelumnya, kelurahan ini berstatus desa dan termasuk dalam wilayah kecamatan Wagir Kabupaten Dati II Malang. Bersama 12 (dua belas) desa lain di sekitar Kotamadya Malang, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1987, Bandulan dimasukkan ke dalam wilayah Kecamatan Sukun Kotamadya Dati II Malang.

Di sebelah selatan, batas Bandulan adalah Mulyorejo. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pandansari. Di sebelah utara berbatasan dengan Pisangcandi. Sedangkan di sebelah timur, berbatasan Mergan.

Bandulan terdiri dari dua dusun: (a) Dusun Bandulan (b) Dusun Kocek, yang dibagi dalam 5 Rukun Warga (RW) dan 40 Rukun Tetangga (RT). Luas Bandulan adalah 220,617 Ha. Peruntukan lahan di kelurahan ini masing-masing adalah perumahan dan pekarangan 92,363 Ha, sawah dan tegal 76,483 Ha, perkebunan rakyat 9,060 Ha, dan lain-lain 52,771 Ha. Dengan penduduk berjumlah sekitar 10.283 jiwa, angka kepadatan penduduk tergolong cukup tinggi + 4.270 jiwa/km².

Lebar jalan utama menuju pusat kota di Bandulan adalah 12 meter dan sudah beraspal. Atas swadaya masyarakat, jalan-jalan dan lorong-lorong di Bandulan pun sudah beraspal. Kondisi jalan ini membuat arus lalu-lintas yang masuk dan keluar desa cukup lancar.

Sepanjang jalan utama desa, banyak berdiri toko kecil, warung makanan, usaha perbengkelan, dan aneka ragam usaha jasa. Beberapa usaha yang termasuk dalam kategori sektor formal, secara rutin bekerja dari jam 8.00 s.d. 21.00 WIB. Sedangkan usaha yang berkategori sektor informal menyesuaikan dengan irama hidup masyarakatnya. Beberapa warung kecil, yang menjual panganan dan minuman, misalnya, malah bekerja pada malam hari, dari setelah Maghrib hingga larut malam. Warung-warung kecil ini umumnya berjualan nasi goreng, soto dan sate, aneka-ragam makanan berbahan pokok mie, tahu dan sebagainya.

Dengan prasarana dan sarana yang tersedia, mobilitas penduduk cukup tinggi. Dengan berbagai sarana komunikasi massa elektronik yang dimiliki dan difungsikan, masyarakat Bandulan semakin terbuka terhadap informasi global. Radio dan televisi sudah bukan barang baru lagi. Demikian juga jasa komunikasi telepon, belakangan ini makin bertambah pelanggannya di kelurahan ini.

Sebagaimana dilaporkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Institut Teknologi Malang (1996), tingkat ketersediaan angkutan kota jalur Mulyorejo-Madyopuro (MM) berada di tingkat sedang. Ini berarti bahwa setiap saat jasa angkutan umum bisa membantu mobilitas penduduk Bandulan. Mereka yang tidak menggunakan jasa angkutan umum biasanya memakai sepeda pancal, sepeda motor atau malah mobil pribadi.

Pasar umum di Bandulan merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi sehari-hari masyarakat. Pasar ini mulai menunjukkan kegiatannya pada jam 6.30 WIB dan berakhir sekitar jam 9.00 WIB. Selain itu, masih ada 24 kios, dan 16 buah toko.

Sebagai wilayah baru Kotamadya Malang, tidak mengherankan bila Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) belum menggarapnya sebagai pasar jasa air minum. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian penduduk yang mampu menggunakan pompa

air bertenaga listrik. Sumber air di desa ini cukup dalam. Beberapa sumur yang dimiliki beberapa keluarga di desa ini bisa sedalam 18 s.d. 28 meter dari permukaan tanah. Bagi penduduk tak mampu, memanfaatkan air sungai untuk mandi dan mencuci merupakan pilihan utama.

Seperti yang terjadi pada sungai-sungai di dekat perkotaan, baku mutu air sungai mengalami penurunan. Masalah ini juga dirasakan oleh warga Bandulan. Menurut mereka, makin hari air sungai yang melintas Bandulan makin keruh. Selain limbah Rumah Tangga, sungai itu juga makin keruh karena limbah buangan pabrik-pabrik yang beroperasi di Bandulan.

Perkiraan jumlah penduduk Bandulan tahun 1988 adalah sekitar 7.000 jiwa. Sekarang (1996) Bandulan berpenduduk 10.283 jiwa, dengan rincian 5.262 pria dan 5.021 wanita. Jumlah penduduk tersebut terdistribusi dalam 2.584 rumah tangga.

Laju pertambahan penduduk tersebut sebagiannya disebabkan oleh makin banyaknya pendatang, baik yang bekerja di Bandulan, maupun yang memilih Bandulan sebagai tempat tinggal. Dalam bekerja, sehari-hari mereka ini juga menglaju.

Para pekerja pabrik yang mampu, membeli tanah dan membangun rumah di Bandulan. Sedangkan penduduk baru yang bekerja di luar Bandulan, kebanyakan adalah pegawai negeri sipil, khususnya tenaga pengajar perguruan tinggi dan anggota ABRI, kebanyakan menempati Perumahan Bandulan Permai dan Perumahan Komando Resort Militer (Korem) Bhaladikajaya.

Bandulan dipilih oleh para pendatang karena berlokasi relatif dekat dengan tempat bekerja dan berharga tanah lebih rendah dibanding wilayah lain. Sekitar tahun 1990, misalnya, harga tanah di Bandulan hanya sekitar Rp. 8.000,- s.d. Rp. 10.000,- per meter.

Dengan luas wilayah 2,24 Km² dan jumlah penduduk 10.283 jiwa, Bandulan memiliki kepadatan penduduk 4.591/Km². Meski sedikit, yakni 19 orang, Bandulan juga didiami oleh warga negara asing. Mereka ini adalah para misionaris yang kegiatannya berpusat di Seminari Al Kitab.

Jumlah rumah hunian di Bandulan sekitar 2.584 buah. Tingkat kerapatan bangunan di Bandulan adalah 1.280/Km². Sebagian besar bangunan berdinding tembok, beratap genteng, berlistrik, dengan lantai dari tanah, semen, tegel, atau keramik. Sebuah hunian baru bernama Bandulan Baru, ada di wilayah selatan. Semua penghuni kawasan ini adalah para pendatang dengan profesi pegawai negeri sipil. Bila dicermati, ada jarak sosial yang cukup besar antara warga asli dengan warga perumahan Bandulan Baru. Tidak mengejutkan bila beberapa warga asli menilai para pendatang ini sebagai tidak mau bermasyarakat.

Tampaknya jarak sosial ini sebagiannya disebabkan oleh aspek keruangan (spatial) yang memang terpisah antara warga asli dengan pendatang, dan aspek sosial berupa perbedaan status sosial ekonomi mereka. Dalam keseharian, para pendatang memang tampak lebih berafiliasi pada sesama pendatang. Sebaliknya, warga asli setempat juga berafiliasi pada sesama warga asli.

Perbedaan-perbedaan itu tidak akan dominan bila ada kepentingan lain yang lebih tinggi sifatnya. Misalnya ketika Republik Indonesia berulang tahun setiap bulan Agustus. Dalam acara ini, sekat-sekat sosial di antara mereka tidak nampak secara jelas. Semuanya terlibat dalam hajat besar tersebut.

Gejala yang sama juga terjadi di wilayah utara, tempat Perumahan Korem berlokasi. Para penghuni perumahan ini adalah anggota atau purnawirawan ABRI. Sesuai latar belakang sosialnya, simbol-simbol militer cukup dominan di perumahan ini. Banyak bangunan dan pagar bercat hijau tentara. Hingga "kentongan" di masjid perumahan ini pun bernuansa hijau tentara. Dalam keseharian, komunikasi dan interaksi sosial di perumahan ini pun mencerminkan budaya militer. Jenjang-jenjang kepangkatan militer menjadi acuan utama dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan gairah pembangunan bidang pendidikan, Bandulan telah memiliki beberapa prasarana dan lembaga pendidikan formal. Di antaranya SD 5 (lima) buah, SLTP 2 (dua) buah, SLTA 1 (satu) buah, akademi 1 (satu) buah, madrasah 1 (satu) buah.

Gerakan wajib belajar Sekolah Dasar, telah meningkatkan jumlah penduduk yang tamat SD. Tercatat ada 927 orang buta huruf, 1.620 orang yang belum sekolah, 1.356 orang tidak tamat SD, 2.274 orang tamat SD, 1.897 orang tamat SLTP, 1.250 orang tamat SLTA, 31 orang tamat Akademi/Diploma, dan 81 orang berpendidikan Sarjana.

Kendati dalam sebaran penduduk menurut tingkat pendidikan cukup banyak yang berpendidikan di atas SLTA, kebanyakan dari mereka ini adalah para pendatang. Ini menunjukkan bahwa aspirasi pendidikan masyarakat asli belum setinggi para pendatang.

Selain faktor ekonomi, sangat boleh jadi kecenderungan ini disebabkan oleh keterbatasan wawasan tentang pekerjaan yang mungkin ditekuni. Ketersediaan ragam lapangan pekerjaan yang secara segera bisa dipenuhi dengan tingkat pendidikan minimal, mengakibatkan sebagian besar warga Bandulan kurang menilai penting jenjang pendidikan tinggi.

Bagi masyarakat Bandulan, pendidikan tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Artinya, pendidikan formal lebih bernilai piranti (instrumental) daripada bernilai hakiki (essential). Keberhasilan hidup bisa dititi melalui sikap kerja keras, gigih dan ulet, serta berhemat dalam pengeluaran.

Ditilik dari agama yang dipeluk warga, di Bandulan ada lima agama. Sebagian besar (8.991 orang) penduduk beragama Islam, Katolik 514 orang, Kristen 515 orang, Hindu 93 orang, Budha 170 orang. Selaras dengan proporsi itu, sarana peribadatan terbanyak adalah bagi umat Islam berupa Masjid 3 (tiga) buah dan Musholla 15 (lima belas) buah. Rumah ibadah lain adalah sebuah gereja. Karena jumlah pemeluk Katolik, Hindu dan Budha yang relatif sedikit, maka sebagian kecil penduduk Bandulan harus menggunakan rumah ibadah di luar kelurahan.

Belakangan, kegiatan keagamaan Islam di Bandulan tampak semarak. Tidak kurang dari 2.856 umat Islam menjadi anggota jamaah pengajian. Sedangkan perkumpulan keagamaan lainnya beranggota 200 orang. Penanda lain dari gairah berkegiatan agama juga tampak dari makin berkembangnya prasarana peribadatan dan

lembaga pendidikan Islam. Hampir semua pembangunan rumah peribatan Islam bersandar pada swadaya masyarakat setempat. Karena perbedaan tingkat ekonomi, wujud peran-serta mereka berbeda pula. Warga yang relatif kaya memberi sumbangan berbentuk uang atau bahan bangunan. Sedangkan yang relatif miskin, berperan-serta dengan ikut bekerja membangun rumah ibadah atau madrasah.

Namun begitu, agama Katolik juga mulai menampakkan kegiatannya. Keberadaan Seminari Al-Kitab di Bandulan telah menarik baik para pendatang maupun penduduk asli untuk menegaskan keyakinan dan mempraktekkan agama Katolik.

Tidak bisa dihindari, konflik tersamar juga terjadi antar kedua umat beragama, Islam dan Katolik. Sebuah kerusuhan fisik yang pernah terjadi di antara mereka menjadi penanda konflik tersamar itu. Informasi yang terkumpul menunjukkan bahwa kerusuhan itu terjadi karena dua kegiatan keagamaan, Tahlil bagi umat Islam dan kebaktian bagi umat Kristen, dilakukan dalam waktu bersamaan dan tempat yang berdekatan.

Karena merasa terganggu oleh kegiatan kebaktian, jamaah tahlil naik darah. Di lain pihak, peserta kebaktian merasa berhak sama untuk mengadakan kegiatan di rumah warga perkumpulannya. Meski sempat terjadi pertengkaran, pertentangan ini segera diselesaikan oleh aparat keamanan.

Sebagaimana diakui oleh warga setempat, kehidupan masyarakat Bandulan memiliki potensi konflik yang bersumber pada SARA dan kecemburuan sosial, khususnya karena perbedaan ras, agama dan ekonomi.

Kehadiran agama Katolik yang kebetulan pemeluknya sebagian besar warga keturunan asing dengan kehidupan sosial-ekonomi yang relatif lebih baik, telah meningkatkan kecemburuan sosial di kalangan penduduk asli yang Islam dan relatif berstatus sosial-ekonomi lebih rendah.

Solidaritas sosial, dalam bentuk gotong-royong dan saling menolong warga Bandulan sangat tinggi. Ini dapat dibuktikan kalau ada warga setempat yang punya hajat, melalui pranata "biyodo lan nyinoman", atau ketika ada warga yang tertimpa musibah (kesripahan) melalui pranata "nyelawat" (takziah). Suatu kewajiban bila penduduk asli Bandulan tidak berangkat kerja karena ada hajatan maupun kesripahan.

Pembangunan maupun pemugaran rumah warga yang tidak mampu pun masih sering dilakukan secara gotong-royong atau melalui pranata "sambatan".

B. Keterbatasan Sektor Pertanian

Belakangan ini angka pertumbuhan penduduk meningkat tajam. Catatan resmi di Kantor Kelurahan Bandulan menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir jumlah pendatang adalah 3.000 - 4.000 orang.

Para pendatang ini membeli tanah-tanah pekarangan warga untuk dijadikan rumah tinggal dan sebagiannya perusahaan. Akibatnya jelas, luas tanah sawah dan pekarangan menyempit. Karena keterbatasan sektor pertanian untuk menampung angkatan kerja, banyak warga beralih mata-pencarian.

Sekarang (1996) jumlah warga yang menekuni sektor pertanian sekitar 205 orang. Jumlah ini tidak lebih dari 2% dari total penduduk. Mereka umumnya juga bekerja sambilan dengan memelihara ternak, khususnya kambing.

Bila jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan luas lahan sawah dan tegal (76,483 Ha), maka rata-rata petani akan menggarap 0,373 Ha. Luas garapan rata-rata ini ternyata tidak sepenuhnya benar, karena beberapa lahan yang cukup luas dan secara administratif terdaftar sebagai sawah atau tegal, ternyata dibiarkan bero oleh pemiliknya. Lahan ini hanya ditumbuhi semak-semak dan rumput, bukan tanaman pertanian yang produktif.

Penelusuran melalui wawancara menemukan bahwa lahan itu sudah dijual oleh pemilik lama (petani) kepada pendatang, yaitu para pemilik pabrik. Seorang penghuni rumah yang berseberangan dengan tanah luas yang bero mengemukakan kepada peneliti:

"Tanah niku empun ditumbas Apeng. Niku lho, Cina sing sak niki pabrike kathah. Lek mboten damel pabrik anyar nggih damel gambakne pabrike niku. Nggih Apeng niku sing riyin mbangun kepunden sing enten pesareyan".

Kehadiran pabrik dan para pemukim baru membuat wilayah ini berubah pesat. Pedesaan yang asri dengan pepohonan di pinggir jalanan dan pekarangan warga tinggal dalam kenangan, karena telah berubah menjadi pemukiman yang cukup padat yang diseling oleh bangunan besar bertembok tinggi tempat perusahaan memproduksi berbagai barang.

Adiyono, seorang sumber data yang seumur hidupnya tidak pernah tinggal di daerah lain, menggambarkan sebagai berikut:

"Dulunya Bandulan sangat tenang, sunyi dan indah. Banyak orang merasa kerasan tinggal di sini karena kesejukan hawanya. Setiap pagi terdengar kicauan burung manyar dan bangau. Burung-burung itu sekarang sudah habis diburu. Bahkan burung gelatik yang tinggal di gowok-gowok pun sudah habis. Bagaimana lagi, orang pohonnya saja sudah ditebang dan tanahnya dipakai untuk bangunan?"

Irama hidup perkotaan yang serba cepat sudah merasuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bandulan. Seorang sumber data, menurutkannya sebagai berikut:

"Duko nggih, soko rumongso kula, sak niki dalu niku kok raosipun namung sekedhap. Nopo mergo enten listrik, nopo mergo kekeselen leh nyambut damel siangipun? Kulo kok mboten ngertos. Mulakno tiyang sak niki, nopo melih ingkang taksih enem, tangine mbedhuk-mbedhuk".

Kegiatan ekonomi di Bandulan pun makin terintegrasi pada sistem ekonomi lebih besar yang bersandar pada uang. Hal ini juga tampak dari jumlah nasabah lembaga perkreditan sebanyak 468 orang, anggota KUD sebanyak 256 orang, dan anggota koperasi sebanyak 367 orang.

"Kulo rumiyen mboten susah menawi mboten gadhah yotro boten bingung, soale tanduran kulo nopo mawon wonten. Dados kulo mboten nate blonjo kejobo yen perlu micin kaliyan gerih. Sak niki mboten saget. Pekarangane empun telas disade. Sak niki dienggeni pabrik. Riyen kulo saget nyade asile tanah kados pohung, pisang, gandum, kacang, dateng peken Mergan.

Dados menawi riyen teng peken niku wangsul angsal yotro, sak niki teng peken malah nelasaken yotro. Niku lak jeneng jaman wis kuwalik tho?"

Makin menurunnya peran sektor pertanian dalam menghidupi warga Bandulan mengakibatkan warga tunakisma mencari mata-pencaharian lain. Mereka tidak bisa lagi menjadi buruh tani, juga tidak bisa lagi menjadi petani penggarap dengan sistem bagi hasil (nggadhu).

Buruh tani tunakisma yang tidak bisa menyesuaikan diri makin menurun tingkat kesejahteraannya. Seorang isteri buruh tani tunakisma menuturkan nasibnya sebagai berikut:

"Untung nak, kulo saget mijet. Menawi mboten, nopo melih sing kulo tedho. Pak Djo niku empun mboten nggadah penghasilan. Pekarangan sing riyen digadhu empun disade kalih sing nggadha. Sak niki empun dados pabrik. Nopo melih sak niki sedoyo ndamel dhuwit. Nopo-nopo kedah tumbas".

Ungkapan itu mewakili perasaan dan keluhan kaum wanita lain yang bernasib sama. Mereka tidak bisa lagi menikmati hasil pertanian suaminya. Kebanyakan mereka harus bekerja apa saja untuk menopang kehidupan dan penghidupan keluarganya. Aneka-ragam pekerjaan ditekuni oleh para isteri buruh tani tunakisma. Ada yang menjadi pedagang sayur di pasar. Ada yang menjadi buruh pabrik dengan upah harian relatif kecil. Ada pula yang menjadi penjual jasa serabutan, misalnya menjadi buruh cuci dan setrika.

Siasat lain yang ditempuh oleh beberapa warga Bandulan adalah mendayamanfaatkan barang yang dimiliki sesuai dengan peluang yang ada. Pak Panut (42) adalah salah satu contohnya:

"Kulo niki kerjo nopo? Tegalan sawah mboten gadah. Lek kerjo 'teng bangunan utawi pabrik, kulo mboten cecek. Wong nggadahe nggih sepeda-motor niku, akhire nggih kulo pilih ngojek. Nggih king ngojek niku penguripan kulo sak keluarga".

Pak Panut bekerja keras untuk menafkahi istri dan ketiga anaknya. Pukul 06.00 WIB, dengan sepeda-motornya dia sudah berangkat menuju ke pangkalan ojek yang terletak di perempatan Mergan. Kalau sedang sepi, dia pulang siang hari untuk makan. Berangkat lagi ke pangkalan dan pulang sekitar jam 22.00 WIB. Dengan pekerjaan itu, Pak Panut berpenghasilan rata-rata Rp. 5.000,- s.d. Rp. 6.000,- per hari.

Suatu perkecualian adalah seseorang yang dipanggil Pak Bungkok, karena memang berpostur tubuh bungkok, mengemukakan:

"Lek kulo niku ket singen nggih ngeten niki gaweyane. Angon wedhus. Singen kancane nggih kathah, ning sak niki sing angon wedhus kanton tiga duka sekawan. Biasane nggih namung kulo culne teng mriki (lapangan tembak, pen). Pokokne diawasi kersane mboten teng pekarangane tiyang. Wedhus sing kulon ngen niki enten seket wolu. Ning sing nggen kulo piyambek namung songolas".

Karena Pak Bungkok hidup seorang diri dan dengan aspirasi hidup yang relatif rendah, Pak Bungkok justru tidak merasa terhimpit. Dia tetap menikmati hidupnya yang kurang wajar. Kewajiban untuk menafkahi orang lain tidak ada. Demikian pula kewajiban untuk membiayai anak juga tidak ada.

C. Industri Tidak Membumi

Sebelum menjadi salah satu kelurahan di Kotamadya Dati II Malang, Bandulan memang menjadi salah satu lokasi yang dipilih untuk pendirian pabrik oleh para investor. Beberapa pertimbangannya adalah: (1) harga tanah relatif murah dan pembebasannya pun relatif mudah, (2) terjangkau oleh berbagai jasa komunikasi dan transportasi ke dan dari perkotaan, dan (3) ketersediaan tenaga kerja yang relatif murah.

Tidak kurang dari 48 pabrik berlokasi di Bandulan. Seluruhnya didirikan sejak Bandulan masih termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Dati II Malang. Sejak secara penyerahan wilayah desa ini kepada Kotamadya Malang, belum ada penambahan pabrik baru.

Aneka-ragam barang dihasilkan oleh pabrik itu. Di antaranya rokok, tegel, keramik, eternit, raket, dodol, bet tenis meja, orson, konveksi, pengolahan emas, penggilingan padi dan sebagainya. Para pemilik pabrik ini adalah para pendatang dari warga keturunan asing.

Walau tidak kentara, kecemburuan dan kejengkelan penduduk terhadap pemilik pabrik tetap ada. Bila ada pemicunya, setiap saat penduduk bisa melakukan aksi-aksi pengrusakan terhadap Pabrik.

Menghadapi hal itu, pemilik pabrik tidak kekurangan taktik. Mereka pekerjaan tenaga pengamanan (SATPAM) dari warga setempat. Dengan cara ini, frekuensi dan intensitas pengrusakan oleh penduduk setempat lebih mudah dicegah.

Sedikit sekali penduduk asli Bandulan yang bekerja di pabrik-pabrik setempat. Penyebabnya tidak lain adalah upah harian yang sangat rendah bila dibanding harga kebutuhan pokok di Bandulan. Upah pekerja Rp. 2.000,- per hari jelas tidak mencukupi untuk hidup di Bandulan.

Sedangkan untuk menuntut kenaikan upah kurang memungkinkan, karena para pencari kerja dari daerah pelosok pedesaan barat Bandulan bersedia dengan upah yang ditetapkan oleh Pabrik. Akibatnya jelas, para pekerja di pabrik-pabrik yang ada di Bandulan adalah penduduk pedesaan dari luar Bandulan.

Kehadiran pabrik baru hampir selalu menimbulkan masalah bagi warga sekitarnya. Keluhan paling umum yang diajukan adalah: (a) kerusakan jalan karena truk-truk besar pabrik yang sarat muatan, (b) pencemaran suara oleh deru mesin pabrik, (c) pencemaran lingkungan oleh limbah pabrik, dan (d) pelanggaran terhadap kesepakatan antara masyarakat sekitar dengan pihak pabrik.

Kalau ada permasalahan antara pihak pabrik dengan warga setempat, pihak manajemen pabrik tidak mau menyelesaikan sendiri, tetapi memerintahkan kepada Satpam yang berasal dari warga setempat. Walau sebagian masyarakat sudah menilai Satpam dipandang sebagai kaki-tangan pemilik perusahaan, kedudukan pihak pabrik tetap tidak tergoyahkan. Masyarakat makin tidak berdaya menghadapi tindakan-tindakan pihak pabrik.

Karena jumlah pabrik cukup besar, secara keruangan Bandulan menjadi kurang tertata. Pabrik-pabrik dengan dinding tinggi, deru mesin sepanjang waktu, dan limbah yang mengalir terus menjadi bagian sehari-hari masyarakat Bandulan. Kaum tua, yang pernah menikmati masa lalu yang tentram dan asri khas desa, makin sering mengemukakan keluhan-keluhannya. Pemukiman di Bandulan tampak makin terjepit oleh perluasan pabrik.

Hampir dapat dipastikan bahwa semua pemilik perusahaan itu adalah warga pendatang. Pernah ada penduduk asli yang memiliki perusahaan kerupuk. Tetapi ternyata tidak berlangsung lama. Pabrik akhirnya ditutup dan bahkan semua asetnya dijual.

Telah disinggung bahwa jumlah penduduk yang bekerja di pabrik-pabrik setempat tidak banyak. Selain upah harian yang hanya Rp. 2.000,- masih ada beberapa alasan atas gejala ini. Di antaranya adalah senantiasa tersedianya tenaga kerja dari luar Bandulan yang mau diupah sedikit, tidak banyak menuntut fasilitas, dan kecenderungan pilihan usaha yang bisa ditangani oleh tenaga kerja wanita.

Kehadiran pabrik-pabrik tersebut semula disambut hangat oleh warga. Ada harapan bahwa kehadiran pabrik akan membantu warga setempat mengembangkan kehidupan sosial ekonomi. Apalagi, biasanya calon pemilik perusahaan merayu warga untuk menjual tanahnya dengan gaya yang lemah lembut. Kalau sekali belum berhasil, dia akan mengulangi kedua, ketiga dan seterusnya. Apabila masih gagal, biasanya mereka minta jasa seorang pamong desa untuk menemui warga yang memiliki tanah yang strategis untuk usaha mereka.

Apabila tanah sudah berhasil dibeli, pabrik mulai dibangun. Pada saat membangun ini pemilik tanah dan warga sekitar bekerja sebagai buruh bangunan. Tetapi ketika pabrik sudah mulai beroperasi, satu demi satu para pekerja dinilai tidak diperlukan lagi. Biasanya hanya tinggal dua atau tiga orang yang tersisa untuk diangkat menjadi SATPAM.

Dalam pandangan penduduk, para pemilik perusahaan hanya muncul saat-saat awal. Setelah pabrik beroperasi normal, penduduk setempat hanya bisa menemui Satpam.

Setiap ada pabrik baru, penduduk selalu punya harapan baru. Warga berharap ada perbedaan. Ternyata ceriteranya tetap sama. Para pemilik dan manajemen pabrik dinilai tidak bersahabat dengan masyarakat sekitar. Jalinan yang erat dan saling menguntungkan cukup dilakukan oleh manajemen pabrik dengan para perangkat kelurahan. Jadi kalau permasalahan tidak selesai pada tingkat Satpam, manajemen

pabrik bisa memanfaatkan jasa para perangkat kelurahan. Untuk yang terakhir ini, penduduk bisa dipastikan tidak bisa berkutik lagi. Tidak jarang berbagai ijin dari warga setempat diisi sendiri oleh aparat kelurahan.

D. Daya Tarik Kota

Berdasarkan surat keputusan Walikotamadya Malang No. 146/054/428.41/90 tanggal 9 Januari 1990, luas Kotamadya Malang adalah 110,06 Km² yang terbagi dalam lima wilayah kecamatan, yaitu : Kedungkandang, Klojen, Blimbing, Lowokwaru, dan Sukun.

Penduduk Kotamadya Malang berdasarkan sensus tahun 1990 dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 2% setahun, diproyeksikan saat ini berjumlah 737,598 jiwa (380.950 perempuan dan 356.682 laki-laki). Dengan jumlah penduduk sebesar itu, maka Kotamadya Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya.

Angka rata-rata kepadatan penduduk setiap km² adalah 6.702 jiwa. Yang terpadat adalah Kec. Klojen sebesar 16.935 jiwa/km². Sedangkan yang terkecil adalah Kec. Kedungkandang, yaitu 596 jiwa/Km²

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Kotamadya Malang juga terus melaksanakan pembangunan di berbagai sektor kehidupan dengan menyelaraskan untuk terwujudnya Tri Bina Cita Kota Malang sebagai arah pembangunan jangka panjang yang meliputi: (1) Malang sebagai kota pendidikan, (2) Malang sebagai kota industri, dan (3) Malang sebagai kota pariwisata.

Hasilnya dalam lima tahun terakhir ini pembangunan yang dilaksanakan Kotamadya Malang telah menunjukkan peningkatan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dalam pembangunan ekonomi, misalnya, beberapa kemajuan telah dicapai antara lain telah terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan struktur ekonomi yang makin serasi antar sektor pembangunan. Kegiatan ekonomi selama lima tahun terakhir juga cukup kuat dan dinamis. Hal ini tercermin dari jumlah nilai PDRB yang cukup besar ditambah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. PDRB tahun 1989

sebesar Rp 644.207.763, tahun 1991 sebesar Rp. 658.141.000,-Pertumbuhan ekonomi rata-rata selama PJP I berkisar antara 9% - 10%. Angka pertumbuhan ini lebih tinggi di banding dengan angka pertumbuhan rata-rata ekonomi nasional sebesar 7% pada tahun tersebut.

Pembangunan industri dan sektor produktif lainnya juga terus dikembangkan dan diarahkan agar sektor industri makin menjadi penggerak utama ekonmi yang efisien serta dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak.

Jumlah unit industri di Kotamadya Malang baik industri kecil maupun besar, formal maupun non formal diperkirakan 3.916 buah dengan jumlah tenaga kerja sebesar 51.543 orang. Rata-rata pertumbuhan industri per tahun sebesar 1,39% dengan menyerap tenaga kerja sebesar 7,03% dari jumlah tenaga kerja yang tersedia sampai akhir Pelita V.

Penyerapan tenaga kerja sebagian besar pada kelompok angka industri, industri kecil formal dan industri kecil non-formal. Berkembangnya terus jumlah industri telah menjadi daya tarik para pencari kerja, utamanya dari daerah-daerah pinggiran kota, setelah sektor pertanian tidak lagi dapat mereka andalkan.

Selain terus mengembangkan industri dengan berbagai jenis dan usaha sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja, pemerintah Kotamadya Malang juga membangun sektor perumahan dan pemukiman berbagai ukuran dengan melibatkan pihak swasta.

Penyediaan pemukiman dan perumahan baru merupakan jawaban terhadap meningkatnya jumlah penduduk Kotamadya Malang yang diperkirakan mencapai 2% per tahun. Selain untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan hunian yang layak, pembukaan pemukiman dan perumahan baru telah memberi peluang yang besar bagi para pencari kerja di sektor bangunan.

Pembangunan perumahan Buring Satelit, Sawojajar, Sukun Permai, Blimbing Indag, Joyo Grand, Sengkaling Indah, Perumahan Bumi Purwantoro, Perumahan Dieng Permai, dan lain-lain telah menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit jumlahnya, mulai dari tenaga kerja yang berstatus kuli, tukang, mandor, sampai pemborong. Terkait

dengan penelitian ini, di sektor bangunan inilah sebagian besar dari buruh yang berasal dari Bandulan yang berjumlah 3.417 orang pekerja.

Sebagai daerah yang memiliki udara sejuk dengan di dukung kondisi geografis dan sosial ekonomi serta biaya hidup yang relatif murah, Kotamadya Malang juga menjadikan dirinya sebagai Kota Pendidikan. Sampai saat ini terdapat kurang lebih 37 Perguruan Tinggi (baik negeri maupun swasta) dengan jumlah mahasiswa secara keseluruhan hampir mencapai 100.000 orang. Keadaan ini juga memberi peluang warga sekitar kampus membuka pelayanan jasa seperti; permondokan, warung, kios-kios foto copy, transportasi dll. Keberadaan Perguruan Tinggi itu sendiri juga telah memberi peluang kepada masyarakat untuk bekerja baik sebagai tenaga pengajar maupun karyawan.

Selain sektor industri, pembangunan perumahan dan pemukiman baru, dan pendidikan sektor yang sangat menonjol dalam lima tahun terakhir sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang banyak ialah pariwisata.

Sejak dulu Malang telah dikenal sebagai kota pusat pelayanan pariwisata karena cukup tersedianya beberapa fasilitas pendukung industri pariwisata seperti hotel, restoran, shopping centre, angkutan penumpang, sarana komunikasi, perbankan, biro perjalanan, pusat informasi pariwisata.

Angka kunjungan wisata pun menunjukkan kenaikan. Jumlah wisatawan nusantara yang datang di Malang tahun 1991/1992 adalah 122.947 orang, sedangkan wisatawan manca negara berjumlah 36.183 orang. Angka kenaikan rata-rata wisatawan nusantara per tahun sebesar 11,45%, dan wisatawan manca negara 13,61%.

E. Menglaju sebagai Siasat Masyarakat

Seluruh angkatan kerja (10 - 64) di Bandulan ditaksir sekitar 7.786 orang. Dengan asumsi proporsi menurut jenis kelamin sama, maka jumlah angkatan kerja laki-laki adalah sekitar 3.893 orang. Dari jumlah angkatan kerja laki-laki tersebut, sebanyak 3.417 (87,77%) bekerja secara menglaju.

Sebagian besar dari para penglaju itu bekerja sebagai tukang atau buruh bangunan. Pekerjaan sebagai tukang bangunan telah turun temurun sejak para tetua mereka. Peluang untuk bekerja sebagai tukang dan buruh bangunan semakin besar bersamaan dengan dibukanya proyek-proyek perumahan di kota Malang.

Lazimnya, para tukang dan tukang bangunan dari Bandulan bekerja berkelompok. Perkelompokan ini memiliki dasar-dasar primordialisme yang cukup kuat. Para anggotanya adalah pemborong, mandor, tukang dan kuli, yang semuanya kerabat dan teman dekat mereka sendiri.

Mereka kurang suka bekerja dengan orang luar Bandulan. Ini menunjukkan bahwa ikatan primordialisme mereka cukup kuat, sehingga kerekatan kelompok (group cohesiveness) mereka pun cukup tinggi. Kerjasama mereka tidak sebatas dalam pekerjaan, melainkan juga dalam kegiatan sehari-hari sebagai saudara, kerabat, tetangga dan sahabat di tempat tinggalnya.

Selain tukang dan buruh bangunan, ada sekitar 1.114 penduduk yang bekerja di berbagai daerah di luar Bandulan. Seperti telah dijelaskan, walaupun Bandulan merupakan semacam kawasan industri, upah yang diberikan mengacu pada standar desa-desa yang lebih jauh dari perkotaan. Ini tercermin dari rata-rata upah harian yang diberikan oleh pabrik-pabrik di Bandulan, yaitu Rp. 2.000,- per hari.

Selain karena upah yang tidak mencukupi untuk hidup layak di Bandulan, ketidak-terlibatan penduduk untuk bekerja di pabrik-pabrik setempat juga karena kebijakan pabrik yang memang kurang memberi peluang kepada warga setempat.

Kendati ragam mata-pencarian lain juga ditemukan di Bandulan, misalnya Pegawai Negeri Sipil, ABRI, pedagang, dan lain-lain, sebagian besar penduduk pria bekerja tukang atau buruh bangunan. Tampaknya, perkembangan pesat bisnis

perumahan (property) di daerah Kotamadya Malang, misalnya Badut Permai, Dieng Permai, Griya Santa, Joyo Grand, Buring Satelit, Sukun Permai, dan Griya Malang Satelit, telah memberi lapangan pekerjaan baru di luar sektor pertanian, khususnya bagi penduduk Bandulan.

Ada informasi menarik berkenaan dengan pilihan mata-pencaharian penduduk Bandulan ini. Hampir semua informan mengetahui bahwa ketrampilan pertukangan batu dan kayu di kalangan masyarakat Bandulan diperoleh melalui proses magang (apprenticeship). Generasi jaman penjajahan Belanda memperoleh ketrampilan itu melalui magang kepada para ahli bangunan berkebangsaan Belanda.

"Empun kawit siyen tiyang mriki (Bandulan, pen.) niku terkenal pinter nukang. Rumiyanipun wonten tiyang Londo ingkang ahli bangunan. Menawi mbangun-mbangun ngoten sok ngengken tiyang mriki. Dangu-dangu tambah pinter terus dipercados dados tukangipun griya-griyanipun tiyang Londo. Akhiripun nggih kathah tiyang mriki ingkang ngernet terus dados tukang".

Meski tidak semapan karir profesional, mata-pencaharian di bidang pertukangan ini juga mengenal penjenjangan. Dengan magang (ngernet), para pemula secara bertahap belajar menjadi tukang. Bila menjadi kuli bangunan harus melayani, maka menjadi tukang berarti dilayani oleh para kuli. Jenjang karir mereka selanjutnya adalah apabila dipercaya menjadi mandor, yang mengorganisasi dan membawahi beberapa tukang dan kuli bangunan. Sedangkan puncaknya adalah apabila mereka bisa menjadi pemborong bangunan, dengan memegang kontrak kerja untuk sub-sub proyek tertentu.

Ditilik dari penghargaannya (prestige), menjadi tukang dan bekerja di luar desa cukup dihormati. Bahkan ada pemilahan antara tukang kampung dengan tukang proyek. Tukang kampung biasanya bekerja di kampung sendiri. Biasanya mereka bekerja tanpa mengacu pada cetak-biru (blue-print) tertentu. Mereka juga dinilai kurang berpengalaman dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berkonstruksi beton atau baja bertulang. Ongkosnya pun tidak dihitung dengan tolok ukur tertentu. Dalam bekerja, biasanya mereka memperoleh makan siang, minum, penganan dan rokok dari pihak yang memperkerjakan mereka.

Tukang proyek biasa bekerja di luar desa. Sebutan ini mengacu pada tempat bekerja mereka, yaitu proyek-proyek perumahan yang dibangun berdasarkan bestek atau cetak-biru tertentu. Umumnya mereka cukup trampil dalam melaksanakan pekerjaan konstruksi beton atau baja bertulang. Tidak jarang para tukang proyek ini bekerja borongan bersama rekan-rekannya dan membentuk semacam tim kerja dengan pembagian tugas tertentu. Karena jauh dari rumah, mereka makan siang dengan membeli di warung-warung sekitar proyek. Bila belum gajian, yang biasanya diterimakan setiap hari Sabtu sore, bisa "ngebon" di warung-warung tersebut.

Para tukang proyek ini berangkat pagi-pagi sekali. Mereka yang memiliki sepeda-motor, menglaju dengan kendaraan itu. Sedangkan yang lainnya menglaju dengan sepeda biasa (spedah onthel). Pakaian yang dikenakan para tukang proyek ini cukup rapih, tidak berbeda jauh dengan para pegawai negeri atau karyawan swasta. Faktor jam kerja dan penampilan ketika berangkat dan pulang kerja yang tidak berbeda dengan para pegawai dan karyawan "kerah putih" ini ternyata juga menjadi salah satu alasan bekerja menjadi tukang proyek lebih dihargai dibanding dengan para tukang kampung.

Dari seluruh uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) kecakapan kerja yang relatif dimiliki dan faktor gengsi pekerjaan di luar sektor pertanian yang relatif lebih tinggi merupakan unsur dari dalam diri penduduk asli Bandulan untuk bekerja dengan menglaju, (2) faktor dari dalam diri itu diperkuat oleh kondisi obyektif karena keterbatasan sektor pertanian untuk menampung tenaga kerja yang ada, dan (3) kondisi obyektif upah harian pekerja pabrik di Bandulan yang tidak sebanding dengan biaya hidup setempat. Kalaupun ada daya tarik kota, pengaruhnya tidak terlalu kuat. Dengan tingkat penghasilan sekarang, mereka tidak akan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya bila bermigrasi ke kota secara permanen.

Bila dicermati, ada perbedaan antara perilaku menglaju penduduk asli dengan penduduk pendatang. Para pendatang di Bandulan pada hakekatnya tidak melaksanakan penglajuan dalam arti sebenarnya. Kalau para penduduk asli melakukan penglajuan sebagai siasat atas keterbatasan sektor pertanian dan pengupahan yang tidak layak oleh

pabrik-pabrik yang ada, maka para pendatang melakukan penglajuan karena perpindahan tempat tinggal.

BAGAN 4.1: Menglaju sebagai Siasat Masyarakat

Penglaju pendatang sudah memiliki pekerjaan tetap di luar Bandulan. Dengan demikian mereka memilih bertempat-tinggal di Bandulan justru sebagai siasat untuk mencari tempat tinggal yang berjarak dekat dengan tempat kerja serta mampu dibelinya.

BAB V

GAYA HIDUP DAN PERAN SOSIAL

Bagaimanakah masing-masing kategori empiris penduduk Bandulan membentuk identitas berupa gaya hidup, berinteraksi sosial, menampilkan solidaritas sosial dan berperan dalam perubahan sosial?

Sebagai penghuni strata sosial ekonomi yang baru, secara hipotetik para penglaju akan mengembangkan identitas, pola interaksi dan peran-peran sosial yang baru. Untuk mengungkap proses pembentukan identitas, pola interaksi dan peran-peran sosial baru para penglaju, berikut diuraikan ciri-ciri sosiologis penglaju dan keluarganya.

Menurut Koentjaraningrat (1958), peradaban suatu masyarakat menunjuk pada unsur-unsur yang bersifat fisik dalam suatu masyarakat. Dalam perubahan peradaban masyarakat, berlaku kaidah kewujudan (*physicality*). Artinya, segala sesuatu yang memiliki wujud fisik, akan lebih cepat berubah dibanding yang bersifat rohaniah.

Namun demikian harus diperhatikan, bahwa berbagai benda ciptaan manusia tidak hanya memiliki makna fungsional, melainkan juga makna simbolik. Karena manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*). Kebersimbolan manusia tercermin dalam, misalnya, aneka ragam benda yang digunakan.

Dalam fungsi sebagai pelindung tubuh dari kedinginan dan kepanasan, pakaian bukan suatu benda simbolik. Tentu ini berbeda dengan apa yang sekarang sering disebut dalam undangan-undangan upacara-upacara. Pakaian Sipil Lengkap (PSL), Pakaian Dinas Lapangan (PDL), atau seragam Korpri, misalnya, lebih tepat dimaknai simbolis daripada fungsional. Secara fungsional, ketiganya tidak ada perbedaan. Hanya secara sosial budaya, ketiga jenis pakaian itu berbeda makna.

A. Ragam Gaya Hidup

"A life-style is the overall pattern of living people evolve to meet their biological, social, and emotional needs (Zanden, 1990: 277). Suatu gaya hidup adalah keseluruhan pola penghidupan manusia yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial dan emosional mereka.

Telaah empiris tentang gaya hidup sekelompok masyarakat dinilai cukup penting, karena bersama-sama penghasilan dan kekuasaan, gaya hidup merupakan salah satu unsur pembeda antara satu lapisan sosial tertentu dengan yang lain. Menurut Vegger (1992: 71), dalam hal gaya hidup ini, Weber melengkapi pandangan Marx. Menurut Weber, masyarakat dibagi ke dalam lapisan-lapisan tidak hanya berdasarkan faktor-faktor ekonomi, tetapi juga hak istimewa, besarnya kehormatan yang diberikan masyarakat, dan khususnya kuasa yang dimiliki.

Sebagai penghuni strata sosial-ekonomi baru, kaum pekerja yang menglaju terdorong untuk menyesuaikan gaya-hidupnya dengan strata itu. Dari gaya hidup tersebut tampak berbagai kebutuhan biologis, sosial dan emosional yang diutamakan oleh para penglaju.

Pola bangunan rumah, tata ruang, barang-barang, struktur internal keluarga dan eksternal kekerabatan, kegiatan sehari-hari, pola interaksi dan komunikasi, serta orientasi dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, mencerminkan gaya-hidup masyarakat Bandulan yang mengalami pergeseran.

Ditilik dari struktur internal keluarganya, para preferensi ukuran keluarga para penglaju lebih kecil dibanding keluarga bukan penglaju. Kecenderungan memilih keluarga berukuran kecil di kalangan para penglaju ini juga tampak bila dibandingkan dengan ukuran keluarga generasi sebelumnya.

Ukuran keluarga ideal menurut mereka adalah antara 2 s.d. 3 orang anak. Umumnya, alasan membatasi jumlah anak ini lebih disebabkan oleh pertimbangan biaya pendidikan, dan bukan biaya hidup sehari-hari seperti sandang dan pangan. Sebagai contoh, seorang sumberdata menuturkannya sebagai berikut:

"Kulo niku sak dulur enten pitu. Tilar setunggal kanton enem. Tapi tiyang riyen niku rata-rata anake nggih lima sampek pitu. Malah enten sing sampek welasan. Wong pancene dereng enten kabe (KB)."

"Lho, masiyo sak niki enten KB lek awake dhewe pingin nggadhah anak sepuluh lak nggih mboten nopo-nopo tho?".

"Nggih mboten nopo-nopo, wong sing ngingoni nggih awake dhewe. Ning nggih niku, lek kulo ngarani tiyang sing sik pingin nggadhah anak kathah niku mboten purun maju, tiyang kurang pengalaman".

"Maksude dos pundi?"

"Jamane lak sampun benten. Lare riyen, kados jaman kulo sik enom, masi mboten disekolahaken nggih mboten nopo-nopo. Nyambut damel sak kecandake nggih purun mawon. Benten kalih lare sakniki, wong disekolahne SMA mawon tasik kathah sing nganggur. Padahal biaya sekolah niku nggih mboten sekedhik".

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa di awal pelancaran program KB oleh pemerintah banyak kendala di lapangan. Cukup sulit untuk memasyarakatkan gagasan KB, tidak heran kalau di bebero tempat digunakan pendekatan koersif dengan melibatkan ABRI. Namun demikian juga harus diketahui, bahwa pengambilan keputusan untuk mengadopsi inovasi KB, khususnya bagi masyarakat bukan pegawai pemerintah, tetap di tangan masing-masing keluarga. Karena itu, kalau KB sekarang sudah diadopsi oleh masyarakat ini, peran mereka sendiri pun tidak bisa diabaikan.

Struktur eksternal kekerabatan yang dapat ditelusuri berdasarkan susunan, angkatan, keluasan hubungan kekerabatan mereka juga tampak berubah. Umumnya, hubungan kekerabatan keluarga penglaju menjangkau tiga generasi, kakek-nenek, anak-anak, dan cucu-cucu. Sebelumnya kekerabatan masih cukup erat antar buyut lima generasi (embah buyut, embah, bapak-ibu, anak, lan putu).

"Dangu-dangu tiyang niku kathah sing kepaten obor. Ora weruh iki dulur apa wong liya. Soale ancene mboten nate srawungan. Sing tuwek, kados kulo ngeten niki, mboten nggadhah kesempatan. Wektune entek damel kerja. Sing enom, wis ora butuh dulur. Wong masiyo dulur butuhe ya dhewe-dhewe. Malah sing kathah niku, wong liya dadi dulur. Kulo sak koncoan nyambut damel niku malah koyok dulur. Endi sing repot direwangi. Sak upami kulo butuh dhuwit, sing kulo jujuk nggih sak koncoan nyambut damel, sanes dulur-dulur. Tapi nggih ngoten, lek diturut ngoten sedoyo niku nggih dulur, wong embah-empahe wong Bandulan niku nggih sami".

Dari daur hidup keseharian, tampak bahwa ada perbedaan antara warga asli Bandulan yang menglaju dengan yang bukan penglaju. Keluarga bukan penglaju yang masih bertahan di sektor pertanian masih memiliki kebiasaan bangun pagi Subuh dan langsung beraktivitas, misalnya ke sawah. Ini berbeda dengan keluarga para penglaju yang jam bangun tidurnya cenderung agak terlambat.

"Kados kulo niku empun biasa tangi isuk. Malah arek-arek jaman kulo riyen lek mbankong digebyur banyu. Benten kalih lare sak niki, tangine mbedug-mbedug. Lek digebyur banyu maneni. Alasane macem-macem. Tapi wong masiyo tangi isuk niku nggih mboten enten kegiatane. Ajenge dikengen teng tegal utowo sawah, nggih mboten nggenah kate lapo, wong tegale kanton sak imet. Ajenge ngrijiki kandhang, nggih mboten nggadhah ingon-ingon".

Dari pengamatan sehari-hari memang tampak bahwa anak-anak sekarang bangun pagi lebih lambat, sekitar jam 6.00 WIB. Setelah bangun, mereka masih bermalas-malasan dan tidak beraktifitas apa-apa sebelum makan pagi. Kecenderungan untuk bangun siang lebih tampak lagi pada anak-anak yang bersekolah siang hari.

Dari pengakuan generasi yang lebih tua, kebanyakan orang tua sekarang masih bangun Subuh, karena hal itu sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Kaum ibu bahkan bangun paling dulu untuk menyiapkan makan pagi suaminya yang siap berangkat kerja sekitar pukul 6.30 WIB.

Salah satu gejala menarik yang ditemukan di kalangan penglaju adalah solidaritas kelompoknya. Mereka sangat menyadari bahwa kelestarian dan peningkatan pekerjaannya juga bergantung pada solidaritas kelompok. Akibatnya, kerekatan (cohesiveness) kelompok mereka makin menguat. Semacam spiritualitas dan moralitas kelompok pun mereka kembangkan.

Ini tercermin dalam kebiasaan berperilaku saling membantu di antara mereka. Sebagai contoh, bila salah satu dari mereka mendapatkan pekerjaan, maka rekanan yang dipilih pertama kali adalah berasal dari kelompoknya. Hanya bila semua rekan mereka sudah bekerja, maka mereka mau bekerja dengan orang lain. Demikian juga dalam politik perupahan. Dengan berkelompok, mereka mengembangkan standar upah untuk kalangan mereka sendiri. Walaupun upah di antara mereka mungkin berbeda, tetapi perbedaannya tidak terlalu besar. Bila ada yang menawar di bawah standar upah kelompok yang diterapkan, mereka sepakat untuk tidak menerima pekerjaan itu sampai dengan upahnya memenuhi standar minimal yang mereka tetapkan.

Para penglaju biasa berangkat kerja bersama-sama. Bila ada yang keluar rumah lebih dulu, mereka saling menunggu di perempatan jalan. Mereka yang bersepeda berangkat secara bersama dengan kelompok kerjanya. Sedangkan mereka yang bersepeda motor, khususnya yang sudah menduduki jabatan tukang dan mandor, berangkat lebih belakang.

Dalam penetapan jam kerja, upah yang diterima dan rekanan dalam bekerja, norma kelompok diungkapkan dengan istilah "nggih kados nopo umume". Kendati tidak ada sanksi yang tersurat terhadap mereka yang melanggar norma kelompok, sanksi sosial tetap ada. Mereka yang menetapkan upah lebih rendah, misalnya, akan dicap sebagai merusak harga ("ngrusak pasaran"). Sedangkan mereka yang bekerja melampaui ukuran normal, misalnya terlalu rajin, akan dicap sebagai cari muka ("golek rai").

Kendati ada persaingan antar kelompok pekerja, mereka tetap memelihara norma-norma kelompok tukang tersebut. Ini terbukti dalam penanganan pekerjaan-pekerjaan besar. Untuk mengerjakan cor beton bangunan bertingkat dan pemasangan

atap bangunan, misalnya, mereka selalu "sambatan" dengan sesama tukang. Hal ini dilakukan secara timbal-balik.

"Dados tukang niku kudu kathah koncone. Lek mboten ngoten, nggih mboten angsal gaweyan. Sak upami angsal gaweyan nggih dereng mesthi saget nglunasi".

"Maksude dos pundi Pak?"

"Ngeten, sak upami sampeyan dipasrahi mbangun griya. Menawi tasik masang pondasi, masang boto, utawi melur tembok, niku tasik saget dikerjakne kalih kernet. Tapi lek empun ngedak tingkat, utawi masang kap, kudu sambatan kalih sak koncoan tukang. Ngoten niku lek mboten nggadah konco tukang nggih cotho".

Untuk makan siang, para penglaju membelinya di warung-warung di dekat tempat mereka bekerja. Di proyek-proyek perumahan, warung-warung tersebut memang selalu muncul. Tampaknya, kehadiran warung-warung tersebut hampir selalu menyertai proyek-proyek perumahan. Tidak mengherankan kalau di antara para tukang dan buruh bangunan dengan pemilik warung terjalin hubungan yang cukup intens. Tidak ada kekhawatiran di kalangan para pemilik warung apabila para tukang dan buruh bangunan menghutang (ngebon) untuk makan, minum dan rokok.

Menurut penuturan para penglaju, beberapa mandor malah mengambil alih soal pembayaran makan, minum dan rokok para tukang dan buruh bangunan. Mandor-mandor ini akan membayarnya setiap Sabtu Sore. Karena itu, para tukang dan buruh bangunan itu cukup mengatakan apa yang dimakan dan diminum. Pemilik warung akan mencatat namanya dan nama mandornya.

Kalaupun tidak diambil alih oleh mandor, cara yang sama juga masih bisa diterapkan, karena setiap Sabtu sore para mandor akan membayar upah para tukang dan buruh bangunan di warung-warung proyek perumahan tersebut. Sementara itu para pemilik warung tinggal menyebutkan berapa yang harus dibayar oleh para tukang dan buruh bangunan selama minggu tersebut. Bisa dikemukakan bahwa warung di proyek-proyek perumahan tersebut juga berfungsi sebagai tempat beristirahat, berdiskusi, dan kantor bagi para mandor proyek bangunan.

Dalam batas tertentu, para pemilik warung tersebut bisa dijadikan sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas proyek perumahan. Dimana rombongan tukang tersebut mendapat pekerjaan, ke situ pula rombongan warung itu berjualan. Para mandor dan tukang selalu memberitahu, di mana mereka bekerja setelah suatu proyek terselesaikan.

Ada beberapa dampak lanjutan dari kenaikan status sosial ekonomi kaum pekerja di Bandulan sebagaimana diuraikan sebelumnya. Bentuk-bentuk partisipasi sosial mulai bisa diganti dengan uang. Dalam kewajiban kerja bakti dan bersiskamling, misalnya, bisa diterima apabila yang bersangkutan menggantinya dengan uang, atau mengupahkannya kepada orang lain. Penerimaan kesepakatan ini tidak terlepas dari peran para penglaju yang menjadi tokoh masyarakat.

Kasus hajatan merupakan bagian dari dampak lanjutan tersebut. Karena jadwal kerja para penglaju yang relatif menetap, mereka tidak bisa memberikan partisipasi dalam bentuk tenaga melalui pranata biyodo ataupun nyinoman. Sebagai gantinya, mereka memberikan amplopan yang lebih berisi dibanding para penduduk yang tidak menglaju. Sebaliknya, para penduduk yang tidak menglaju lebih memilih memberikan partisipasi berupa tenaga dengan mengerjakan apa-apa yang diminta oleh keluarga yang punya hajat.

Hal sebaliknya juga berlaku bila para penglaju mempunyai hajat. Mereka akan memberikan imbalan berupa uang secara lebih layak kepada para biyodo dibanding mereka yang tidak menglaju. Pelan tetapi pasti, para penglaju telah mempercepat proses transformasi lembaga biyodo dari pranata gotong-royong menjadi pranata ekonomi yang melibatkan transaksi antara yang punya hajat dan yang biyodo.

Para penduduk asli penglaju juga tampak memiliki gairah lebih tinggi untuk meningkatkan status sosial ekonominya. Dengan sekuat tenaga penduduk asli penglaju menyekolahkan anak-anak mereka setinggi mungkin. Mereka sama sekali tidak mengharapkan anak-anaknya menekuni bidang pertanian. Beberapa di antara mereka malah sudah mengkursuskan anak-anaknya pada lembaga kursus komputer atau kursus-kursus lain yang berorientasi perkotaan.

Irama hidup keluarga pendatang penglaju sangat rutin. Konsep keluarga inti, dengan seorang suami dan seorang isteri yang tidak jarang keduanya bekerja sebagai pegawai negeri atau bekerja di sektor formal lain, dan satu atau dua orang anak. Kendati di Bandulan tersedia banyak Sekolah Dasar, tidak banyak anak-anak pendatang penglaju ini yang bersekolah di Sekolah Dasar setempat. Pagi hari, bersama orang tuanya, menggunakan angkutan umum atau jasa antar-jemput, anak-anak ini berangkat sekolah ke luar Bandulan.

Tentu saja barang-barang, baik yang karena fungsinya, maupun sebagai simbol status mereka gunakan relatif lebih modern. Celana dan kemeja lengan panjang yang licin terseterika dipadu dengan dasi, dan sepatu kulit mengkilap dengan merek tertentu menjadi busana yang tidak asing bagi mereka. Bila tidak demikian, busana safari dengan atribut simbol tertentu di dada atau ujung leher baju, dengan tas jinjing merupakan busana kerja sehari-hari.

Karena jenjang sosial ekonomi yang lebih tinggi, banyak di antara pendatang penglaju ini yang berangkat kerja dengan mobil pribadi. Walaupun bukan mobil, tentu sepeda motor yang layak menurut status mereka. Karena itu ketergantungan mereka pada jasa angkutan umum sudah sangat menurun.

Dari wawancara dengan mereka, tampak bahwa kendaraan bermotor (mobil) sudah menjadi tuntutan dari gaya hidup mereka. Banyak di antara pendatang penglaju ini yang membeli mobil dengan cara kredit. Tentang kebutuhan mobil pribadi ini, mereka menggunakan pembenaran (justifikasi) yang relatif sama.

"Bagaimana ya? Bagi kita kendaraan itu bukan sekedar keinginan, tapi sudah menjadi kebutuhan".

"Maksudnya bagaimana?", tanya saya.

"Pertama memang untuk bekerja. Tetapi saya kira bukan hanya kebutuhan untuk bergerak cepat itu. Yang juga agak penting, hampir semua dari kita yang di perumahan ini membutuhkan penampilan dan penghargaan sosial selayaknya".

"Apakah yang lain juga berpendapat demikian?"

"Walau mereka tidak mengakui, jelas mereka merasakan bahwa dengan kendaraan tertentu, keyakinan diri dalam bekerja akan meningkat atau menurun. Seperti Pak Mudji ini, apa merasa pantas menjadi pejabat di STIBA hanya dengan sepeda motor".

"Mungkin memang benar, tapi mengapa ada saja rekan-rekan yang terkesan memaksa diri dengan cara kredit yang memberatkan?"

"Habis bagaimana ya? Pertama, menjadi pegawai negeri di Indonesia itu memiliki kedudukan yang istimewa. Dengan penghasilan tetap, lebih-lebih bila bisa dipotong gaji, sebagai pengambil kredit mereka sangat dipercaya. Kedua, penawaran dari dealer mobil dengan bank penjamin, terkesan sangat meringankan. Dengan uang muka kurang dari 10% harga mobil, kita sudah bisa membawa pulang mobil itu. Ketiga, karena rekan-rekan yang tingkat penghasilannya kurang lebih sama dengan kita, ternyata mampu mengkreditnya. Dengan acuan itu, kita pun merasa mampu mengambil kredit mobil".

Dalam kenyataannya, para pendatang penglaju ini memang tidak hanya mengandalkan penghasilannya dari gaji sebagai pegawai negeri. Sebagian besar dari mereka masih mengerjakan pekerjaan sambilan. Mereka yang menjadi dosen negeri, akan "mencangkul" di berbagai PTS, bahkan ada yang secara bersama-sama mendirikan PTS. Karena itu bisa dikatakan bahwa kebutuhan hidup sehari-hari para pendatang penglaju ini justru dipenuhi dari hasil bekerja sambilan. Sedangkan penghasilan tetapnya sebagian besar telah digunakan sebagai "jaminan" berbagai kredit yang mereka ambil.

Perbedaan gaya hidup di antara ketiga kategori inti penduduk Bandulan juga tercermin dalam hunian yang mereka tinggali. Memasuki kawasan perumahan Bandulan Permai, misalnya, segera terasa ada perbedaan antara hunian penduduk asli dengan hunian di perumahan Bandulan Permai. Pola bangunan modernis mencirikan hunian para pendatang.

Beberapa rumah penduduk asli juga "bernafsu" ingin modern, namun sangat terkesan kalau kemodernan rumah mereka dibangun dengan konsep "tiruan dan tempelan", tanpa rancangan arsitektural tertentu.

Pagar-pagar tinggi di sekeliling hunian Bandulan Permai juga sangat dominan, sehingga membedakan dengan hunian penduduk asli yang biasanya berpagar rendah dan tanpa pintu gerbang. Demikian pula bila ditilik dari segi luas tanah tempat bangunan rumah. Hunian di Bandulan Permai, sudah barang tentu relatif sama, yang mencerminkannya sebagai hunian paketan. Selain itu, juga mencerminkan taraf ekonomi penghuninya yang relatif merata.

Ada perbedaan bangunan rumah antara kaum penglaju dengan yang tidak menglaju. Bangunan rumah penduduk asli yang tidak menglaju biasanya bersifat tradisional. Beberapa bangunan rumah yang dihuni oleh keluarga muda yang tidak menglaju juga menunjukkan kecenderungan makin menyempit. Piranti yang dimiliki keluarga ini sebagian besar masih tradisional.

Bangunan rumah penduduk asli penglaju biasanya berpola modern, namun tanpa rancangan arsitektural tertentu. Keluarga muda, relatif lebih luasnya beragam. Piranti-piranti yang mengisi rumah tinggal keluarga ini adalah gabungan modern dengan tradisional, simbol-simbol lokal cukup menonjol.

Memasuki rumah keluarga asli penglaju, tampak penataan ruang keluarga yang sedang mengalami transisi. Ruang-ruang pribadi (privacy) belum menonjol. Ruang tamu, misalnya, sering gandeng dengan ruang keluarga. Banyak benda-benda yang menurut mereka "bernilai" diletakkan di ruang ini, termasuk televisi dan barang-barang elektronik lain. Dalam keluarga ini, tampak semuanya serba transparan.

Sedangkan keluarga pendatang penglaju menempati perumahan modern berancangan arsitektural tertentu dengan luas yang relatif sama. Rumah keluarga pendatang penglaju dicirikan oleh isinya yang berupa piranti-piranti modern, simbol-simbol dari daerahnya, tara ruang lebih melindungi privacy, terpisah antara ruang tamu dengan tempat kegiatan keluarga.

Dalam berbusana, penduduk asli penglaju tampil cukup rapi. Misalnya kemeja kaos berleher dengan celana dan sandal atau sepatu olahraga. Bila tidak demikian, busana kaos tanpa leher dan tas cangklong, kadang diletakkan di sepeda, merupakan

busana sehari-hari berangkat kerja. Di tempat kerja, mereka ganti dengan pakaian kerja seadanya dan memakai sepatu agar kaki tidak rusak oleh semen dan kapur bangunan.

Sedangkan penduduk asli bukan penglaju, berpakaian seadanya. Baju-baju yang pantas mereka gunakan sore hari sehabis mandi atau bila ada keperluan untuk bertandang ke rumah orang lain. Banyak pula yang sehari-hari memakai sarung atau celana pendek.

Hal yang menarik berkenaan dengan irama hidup di antara ketiga kategori inti penduduk Bandulan adalah jam pulang mereka. Khusus penduduk asli bukan penglaju, sehari-hari memang tidak jarang keluar dari Bandulan. Penduduk asli penglaju pulang ke rumah secara rutin sekitar jam 17.00 WIB. Sedangkan penduduk pendatang penglaju justru pulang lebih malam. Umumnya, mereka baru pulang sekitar jam 20.30 WIB. Sedangkan pada hari libur, tidak ditemukan pola tertentu. Ada yang ke luar untuk rekreasi, tetapi banyak juga yang tinggal di rumah saja dan beristirahat bersama keluarga.

Kegiatan rutin yang tampaknya justru sangat terpola adalah waktu malam hari. Hampir seluruhnya, kecuali yang gemar mengobrol di luar rumah, menekuni tayangan televisi di rumah masing-masing. Bagi mereka yang tidak memiliki televisi sendiri, rumah penduduk asli yang menglaju terbuka setiap saat dengan televisi yang menyala terus.

B. Ragam Pola Interaksi dan Solidaritas

Dari segi pola interaksi dan komunikasi, tampak bahwa keluarga asli penglaju memiliki frekuensi interaksi yang menurun karena kesibukan masing-masing. Komunikasi lebih egaliter, gradasi dalam berbahasa (ngoko, basa, lan kromo inggil) makin berkurang pengaruhnya. Anjangsana antar kerabat pun makin menurun. Dalam berkomunikasi bahasanya pun kurang menunjukkan tingkatan-tingkatan yang ketat, kedudukan menurut silsilah diabaikan oleh anak-anak sekarang. Hubungan kekerabatan makin diabaikan. Anak-anak mereka akan malu menyebut Paman, bila sang paman berusia relatif sama. Paling-paling dipanggil mas atau mbak.

Kami berdua bertandang ke rumah Pak Adiyono. Dari ruang tamu, suara televisi cukup jelas terdengar. Meski tak seluruh layar televisi tampak dari kursi saya, jelas kalau stasiun televisi itu sedang menayangkan film Layar Emas. Sebagai pelancar komunikasi, saya keluarkan rokok dan menawarkannya kepada Tuan Rumah.

Seperti biasa, Pak Adiyono pun mencari-cari rokoknya. Rokok itu tak ditemukan di ruang tamu, maka ingatlah dia kalau rokoknya masih di kamar.

"Rek, jupukno rokoke Bapak", teriak Pak Adiyono.

Entah tidak mendengar atau sengaja menunda karena asyik menonton televisi, kedua anaknya tidak terdengar menyahut dan tidak tampak bergerak menuju kamar.

Setelah ditunggu anak-anak itu tidak kunjung mengambilkan rokok, Pak Adiyono berdiri untuk mengambil sendiri rokok yang dimaksudnya.

Ketika melewati anak-anaknya yang sedang asyik nonton televisi, Pak Adiyono menegur mereka.

"Gak krungu Pak", jawab salah satunya.

Kejadian kecil itu menunjukkan betapa dalam keluarga penglaju telah berlaku iklim yang sangat terbuka, bahkan menurut sebutan kaum tua, iklim yang tanpa unggah-ungguh. Anak-anak tidak lagi menggunakan boso kromo dengan orangtuanya. Dengan bahasa ngoko, anak-anak lebih berpeluang untuk mengungkapkan ketidak-setujuan bahkan bantahan kepada orangtua.

Dalam interaksi sosial yang lebih luas, tampak ada perbedaan antara penduduk asli penglaju, penduduk pendatang penglaju dan penduduk bukan penglaju. Sebagai pendatang yang relatif berstatus sosial ekonomi mapan, para pendatang penglaju cenderung menampilkan sosok tinggi (high profile), berkeyakinan diri tinggi, dan merasa tak bergantung pada siapa pun, termasuk lingkungan sosial setempat.

Hampir semua wawancara yang dilakukan dengan kelompok pendatang penglaju ini menggunakan bahasa Indonesia. Sehari-hari, para pendatang penglaju dan keluarganya ini, aktif berbahasa Indonesia. Pembicaraan berlangsung dengan seringkali disisipi istilah-istilah teknis dan dari kata serapan bahasa asing yang diucapkan dan dipahami secara mantap.

Para penduduk asli penglaju cenderung memiliki rasa berhasil (sense of effectiveness) tinggi, dan berkeyakinan diri dalam interaksi sosial. Kendati dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak menggunakan bahasa Indonesia, mereka tidak terlalu canggung untuk berbahasa Indonesia. Ada kesan bahwa mereka merasa terhormat bila diajak berbahasa Indonesia. Mereka pun cenderung "mudah menerima" orang asing. Istilah-istilah teknis, khususnya dalam lingkup kerja pertukangannya, cukup dikuasai. Kendati begitu, pengungkapannya masih dengan keraguan dan "njawani". Waterpas, medelan, sirkel, propil, merupakan istilah-istilah asing dalam dunia pertukangan yang dicapkan dengan "lidah Jawa".

Sedangkan penduduk asli bukan penglaju cenderung rendah diri dan minder. Mereka merasa tersisih dan kalah dalam persaingan ekonomi. Tidak mengherankan kalau mereka cenderung mengembangkan rasa iri. Walau mereka tidak buta bahasa Indonesia, mereka lebih suka bila diajak bicara berbahasa Jawa. Mereka kurang berkenan pada istilah-istilah asing, karena itu menurut mereka para pengguna istilah asing dinilai sok atau sombong. Kelompok penduduk asli tak menglaju ini cenderung mempunyai irama hidup yang kurang beraturan. Sifat informal matapencaharian yang ditekuni membuat mereka mudah disambati untuk hajatan dalam waktu cukup lama.

Pola solidaritas sosial di antara ketiga kategori empiris penduduk ini juga berbeda. Solidaritas sosial para pendatang penglaju cenderung bersifat organik, transaksi sosial berlangsung menurut kepentingan, komunikasi tulis menonjol, telekomunikasi juga menonjol. Kehadiran diri dalam praktika sosial diwakili oleh uang atau oleh orang bayaran. Gotong-royong dimaknai secara baru. Tak akan datang ke hajatan bila tak diundang. Tapi masih menyempatkan diri bila ada kematian.

Pola solidaritas penduduk asli penglaju masih bersifat mekanik, transaksi sosial tak selalu karena kepentingan. Transaksi kepentingan hanya dengan dunia luar. Kehadiran diri, walau sebentar karena harus bekerja, masih dipentingkan. Merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat lokalnya. Gotong-royong, asal tak mengganggu kerja terlalu lama masih dalam makna lama. Mereka akan merasa tersinggung bila tak diundang hajatan kenalannya.

Sedangkan para penduduk asli tak menglaju bersolidaritas sosial mekanik. Relasi sosial yang intens lebih karena rasa satu nasib. Komunikasi lisan di kalangan mereka amat dominan. Kehadiran diri dalam praktika sosial pasti dilakukan menjadi keharusan dan tolok ukur solidaritas sosial. Para penduduk asli tak menglaju mengartikan gotong-royong sebagai partisipasi dalam bentuk tenaga. Mereka akan datang pada hajatan warga sekitarnya walau tidak diundang, kecuali di rumah penghuni kompleks perumahan.

C. Penglaju, Pelopor Perubahan?

Dari seluruh uraian sebelumnya tampak jelas, betapa Bandulan mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan budaya cukup pesat, yang dalam paradigma jenis perubahan sosial menurut Rogers dan Soemaker (1971), tampak bahwa perubahan sosial di Bandulan dapat digolongkan sebagai perubahan kontak selektif dan terarah.

Dinyatakan sebagai perubahan kontak selektif terjadi karena sumber dari anggota sistem sosial terbuka terhadap pengaruh dari luar dan menerima atau menolak gagasan baru itu berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri. Artinya, ada sebagian penduduk Bandulan yang mengamati atau terlibat dalam sistem sosial di luar Bandulan yang sudah berubah terlebih dulu. Selanjutnya gagasan-gagasan baru tersebut, baik disadari maupun tidak, mereka adopsi dan diterapkan di Bandulan. Perubahan kontak selektif ini berlangsung secara sukarela, tanpa ada paksaan atau kesengajaan dari anggota sistem sosial luar Bandulan agar penduduk Bandulan itu menerima gagasan baru tersebut.

Dinyatakan sebagai perubahan kontak terarah atau perubahan terencana karena sebagian perubahan itu disengaja dengan adanya orang luar atau sebagian anggota sistem yang bertindak sebagai agen pembaharu yang secara intensif berusaha memperkenalkan gagasan-gagasan baru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh supra sistem sosial. Secara umum, para agen pembaharu ini adalah para pegawai pemerintah, baik dari instansi vertikal maupun organ pemerintah daerah. Dengan demikian, supra-sistem yang dimaksud adalah sistem sosial yang lebih tinggi kedudukannya dibanding Bandulan sebagai desa/ kelurahan. Ini mencakup, secara

administratif pemerintahan, supra-sistem tingkat kecamatan, Kotamadya Dati II, Propinsi Jawa Timur hingga Negara Republik Indonesia.

Karena penelitian ini berkenaan dengan peran tiga kategori inti penduduk di Bandulan dalam perubahan sosial, maka pusat perhatian diberikan pada perubahan sosial karena kontak selektif. Secara lebih khusus, perhatian diberikan pada peran para penglaju asli dalam perubahan sosial di Bandulan. Dengan ungkapan lain, para penglaju asli Bandulan dipandang sebagai sebagian penduduk Bandulan yang mengamati atau terlibat dalam sistem sosial di luar Bandulan yang sudah berubah terlebih dulu. Mereka ini yang secara sadar maupun tidak, telah mengadopsi gagasan-gagasan baru dari luar secara sukarela.

Tingkahtaku apa saja yang termasuk dalam kategori mengadopsi dan menerapkan gagasan baru di Bandulan yang ditampilkan oleh para penglaju asli Bandulan? Bagaimana gagasan baru tersebut diimbaskan oleh mereka? Mengapa dampaknya lebih besar dibanding yang dilakukan oleh dua kategori penduduk yang lain?

Paling tidak ada lima hipotesis yang berhasil diangkat dari lapangan. Pertama, interaksi yang intens antara penglaju asli Bandulan dengan dunia luar telah menimbulkan efek belajar terhadap mereka. Dalam ungkapan lokal, warga asli penglaju termasuk kategori orang yang "sugih pengalaman" dan "ora kurang pergaulan". Dengan interaksi ini, mereka mengenal benda-benda baru, pengetahuan-pengetahuan baru, perilaku-perilaku baru, dan sikap-sikap hidup baru. Tidak jarang mereka bertemu dengan orang yang "pantas diteladani", barang-barang yang "memudahkan kerja", yang "meningkatkan harga diri", pengetahuan-pengetahuan yang "bermanfaat", perilaku-perilaku yang menopang keberhasilan hidup, dan sikap-sikap yang cocok untuk dunia yang mereka "idealkan".

Kedua, karena keberhasilan yang relatif lebih tinggi dibanding mereka yang tidak menglaju, secara bertahap mereka memasuki strata ekonomi yang lebih tinggi. Dalam ungkapan lokal, penduduk asli penglaju banyak yang "kecukupan". Dengan strata ekonomi yang lebih tinggi tersebut, mereka dipandang oleh masyarakatnya sebagai "teladan". Kedudukan sosial sebagai teladan itu mengantarkan mereka untuk menduduki

posisi strategis dalam berbagai organisasi sosial. Pada gilirannya, kedudukan ini membantu proses legitimasi perilakunya yang terus membarui.

Dengan dua ciri tersebut, "pengalaman dan kecukupan", para penglaju asli termasuk orang yang "kajen" atau dihormati. Sampai di sini, nilai lebih yang dimiliki oleh penglaju asli tidak lebih tinggi dibanding dengan para pendatang penglaju. Banyak pendatang penglaju yang jauh lebih pandai dan lebih kaya daripada para penglaju asli. Namun harus diingat, hubungan sosial penduduk asli dengan pendatang penglaju ini agak jarang terjadi atau tidak se-intens dengan penduduk asli, termasuk penglaju.

Ketiga, para penglaju asli Badulan masih dipercaya memiliki pemahaman yang baik terhadap lingkungan sosial-budaya setempat. Mereka dinilai bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sesama warga asli Badulan, mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh menurut sistem nilai dan keyakinan setempat, bisa menerima kelebihan dan kekurangan sesama warga asli Badulan dan sebagainya. Dalam ungkapan lokal, mereka ini termasuk ke dalam kategori orang yang "pangerten".

Bagan 6.1: Penglaju sebagai Pelopor Perubahan

Keempat, meskipun interaksi sosial sangat intens mereka lakukan dengan dunia luar, tidak bisa dipungkiri bahwa mereka tetap menjadi bagian dari penduduk asli Badulan. Dalam ungkapan lokal, penduduk asli penglaju termasuk kategori orang yang "melu duwe roso prihatin".

Kelima, karena para penglaju asli Bandulan bernenek-moyang sama dengan penduduk asli bukan penglaju, maka solidaritas sosial dan empati di antara mereka terjalin dengan baik. Cenderung diyakini bahwa tidak mungkin kalau sesama warga asli Bandulan berniat menjatuhkan atau menjerumuskan penduduk asli bukan penglaju. Sekejam-kejaman mereka, tidak akan tega terhadap saudara-saudaranya sendiri ("tego lorone ora tego patine"). Dalam ungkapan lokal, para penglaju asli Bandulan termasuk dalam kategori orang yang masih berprinsip "paseduluran".

Dengan ketiga ciri sosiologis terakhir ini, "pangerten, keprihatinan, dan paseduluran", para penglaju asli Bandulan termasuk orang yang "ketampa" atau "ketrima" oleh masyarakat setempat. Artinya, kehadiran mereka, termasuk sikap, pikiran dan perilaku mereka cenderung bisa diterima oleh sistem sosio-budaya setempat. Mereka bukan hanya mengenal masyarakatnya, tetapi juga dapat diterima (acceptable) oleh masyarakat asli Bandulan. Penerimaan itu tercermin dalam komunikasi yang lancar dan relatif kecilnya rasa saling curiga.

Untuk ciri "pangerten, keprihatinan, dan paseduluran", para penglaju asli tidak banyak berbeda dengan penduduk asli bukan penglaju. Banyak warga asli bukan penglaju yang jauh lebih "pangerten, duwe roso prihatin lan ngerti paseduluran" daripada para penglaju asli. Namun harus diingat, ciri "sugih pengalaman lan kecukupan" cenderung tidak dimiliki oleh warga asli bukan penglaju.

Dengan memenuhi ciri "kajen dan ketrima", penduduk asli penglaju memiliki peluang besar untuk mengimbaskan gagasan-gagasan baru dengan akibat perubahan sosial secara sistemik. Dengan ungkapan lokal, mereka berpeluang untuk menjadi orang yang "ketengen", yakni orang yang sikap, pikiran dan perilakunya dipertimbangkan oleh masyarakat asli Bandulan. Walau sebatas pada warga Bandulan asli, sifat "ketengen" yang dimiliki oleh para penglaju asli mempertegas kedudukan mereka sebagai pelancar atau bahkan pelopor perubahan sosial di Bandulan.

BAB VI

DAMPAK SOSIAL MENGLAJU

Akibat-akibat sosial apa saja yang terjadi karena banyaknya penduduk yang menglaju ke luar Bandulan, baik pada sistem nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, dan pola pelapisan sosial sebagaimana dirasakan oleh masyarakat setempat?

Penelusuran akibat-akibat sosial dari menglaju bisa dimulai dari sejarah lisan Bandulan. Karena dalam sejarah lisan ini tampak pola keyakinan dan nilai-nilai pokok masyarakat Bandulan. Secara hipotetik, bila terhadap nilai-nilai pokok sudah terjadi perubahan, maka tatanan sosial pun akan mengalami perubahan.

A. Sejarah Lisan, Sisa-sisa Kepercayaan

Bandulan pada mulanya adalah sebuah perkampungan bernama Sumberalur. Sulit memastikan kapan perkampungan didirikan. Apa yang diyakini oleh para tetua desa sebagai sejarah desa, tidak lain berupa mitos tentang cikal-bakal desa Sumberalur, yang mencampurkan fakta sejarah dengan kepercayaan masyarakat asli Bandulan.

Dikisahkan bahwa Dusun Sumberalur, yang sekarang menjadi salah satu nama pedukuhan di Bandulan, didirikan pada tahun 1101, oleh seorang kyai berilmu kanuragan tinggi. Kyai berasal dari Kudus, Jawa Tengah itu bernama Haji Sidik. Dalam babad desa, Haji Sidik dibantu oleh pasangan suami isteri, yakni: Sumo dan RA Supinah.

Konon, nama Bandulan diberikan karena ketika jaman penjajahan Belanda, banyak anak-anak Belanda yang membuat dan bermain ayunan dari tali ijuk di pepohonan setempat. Kegiatan ini ditiru dan menyebar di wilayah tersebut. Akhirnya wilayah itu lebih karan atau memperoleh sebutan Bandulan.

Bila dicermati, mitologi yang hidup dalam masyarakat asli Bandulan memiliki kecenderungan yang sama dengan sejarah lisan desa-desa di Jawa (Triyoga, 1991). Kecenderungan tampak dari penetapan tahun pendirian desa dan kehadiran seorang

tedhak rembesing madu sekaligus ulama mumpuni dan berilmu kanuragan tinggi yang diyakini sebagai cikal-bakal desa.

Penetapan tahun pendirian desa (1101) dan kurun penciptaan nama Bandulan, misalnya, jelas kurang selaras dengan temuan sejarah. Ada cukup bukti bahwa Islam masuk dan berkembang di Jawa pada abad 15, atau di sekitar keruntuhan kerajaan Majapahit.

Demikian juga, mengacu pada keberadaan anak-anak Belanda, bisa ditaksir bahwa kurun munculnya nama Bandulan adalah sekitar abad 17, karena Kompeni Belanda menduduki Daerah Malang pada tahun 1767, yakni semasa kepemimpinan Adipati Moeljo Koesoemo.

Sekali lagi tampak, bahwa sejarah lisan Bandulan tidak bisa dipaparkan secara urutan-waktu. Karena itu, pilihan-pilihan dan keyakinan akan bobot dan bebet cikal-bakal desa itu harus lebih diberi makna kebatinan dalam sistem kepercayaan daripada makna kesejarahan.

Setelah meninggal ketiga cikal-bakal desa itu dimakamkan di pemakaman Bandulan yang dikeramatkan. Tiga orang cikal-bakal desa itu pula yang belakangan disebut sebagai dhanhyang atau yang bahureksa Bandulan. Sebutan ini ditujukan kepada mahluk halus yang menempati dan menguasai suatu tempat tertentu.

Juga diyakini, bahwa sepanjang para dhanhyang itu dihormati dan diperlakukan dengan baik, mereka akan menunjukkan sifat-sifat baiknya, suka menolong dan mau bersahabat dengan manusia. Karena keyakinan akan sifat-sifat itu, hingga kini makam tempat bersemayam ketiga cikal-bakal desa Bakalan itu masih dikunjungi orang yang ingin ngalap berkah.

Menurut para tetua desa, klangenan para dhanhyang Bandulan adalah tayuban. Kaum tua desa Bandulan juga mengemukakan bahwa mereka dulu bisa mendengarkan alunan nada gamelan setiap malam Jum'at Legi. Anehnya, swara tanpa rupa itu terasa dekat bila mereka berdiam diri, dan terasa menjauh bila mereka ingin mendekatinya.

Sebagai penghormatan terhadap para dhanhyang, maka walaupun sebentar, setiap selamatan bersih desa, selalu diisi gelar tayuban. Tembang wajib dalam acara ini adalah "eling-eling" dan "lir kantu". Tembang itu ditafsirkan oleh kaum tua sebagai ajakan untuk selalu ingat kepada dan menghargai jasa-jasa para cikal-bakal desa dalam mewujudkan cita-cita bersama. Karena rasa dekat dengan cikal-bakal desa itu, tidak jarang kaum wanita yang biyodo dalam selamatan desa itu mencururkan air matanya. Kaum wanita ini pula yang menyiapkan ubo-rampe sesajian yang ditandu menuju makam ketiga cikal-bakal desa Bandulan.

Walau diyakini sifat-sifat baiknya, para dhanhyang dikenal memiliki walat, yakni semacam peringatan atau bahkan hukuman apabila warga desa tidak menunjukkan sikap hormat terhadap mereka. Kelalaian dalam menyelenggarakan selamatan bersih desa yang pepak, misalnya, bisa mengakibatkan walat kepada para pamong desa. Pamong desa yang dianggap tidak mengindahkan para leluhur akan kesurupan, bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Demikian juga warga masyarakat biasa yang karena alasan keagamaan, menolak selamatan bersih desa, diyakini akan mendapat malapetaka.

B. Integrasi Kedalam Ekonomi Uang

Menurut para pekerja, bekerja di sektor pertanian hasilnya tidak menentu dan hanya musiman. Meskipun mungkin upah yang mereka terima sama, mereka lebih memilih bekerja di luar Bandulan. Alasannya, pekerjaan di luar Bandulan bersifat relatif menetap (kenek dijagakne). Sebaliknya, bekerja di sektor pertanian bersifat musiman. Kalau sedang musim tanam, memang banyak permintaan untuk bekerja, tetapi belum tentu esok harinya bisa bekerja lagi. Bekerja di luar Bandulan juga bisa tampil cukup rapi, lebih terhormat daripada bekerja di sawah belepotan lumpur.

Upah bekerja di luar Bandulan bisa diterima setiap minggu. Dengan kepastian itu, kalau terpaksa mereka bisa meminjam untuk keperluan yang sifatnya mendesak. Akhirnya, bekerja di sektor pertanian upahnya tidak jelas, kadang-kadang masih dihutang. Celakanya, hutang upah pekerjaan itu biasanya baru bisa dilunasi setelah panen.

Makin banyaknya kaum pekerja yang bekerja di luar Bandulan benar-benar merupakan pukulan berat bagi para petani. Kalau sebelumnya mereka bisa mengandalkan panen, untuk memberi imbalan para pekerja, sekaran semuanya harus disiapkan dalam bentuk uang tunai. Untuk itu, tidak jarang mereka harus menghutang dulu biaya penggarapan sawahnya.

Walaupun uang sudah tersedia, tidak berarti masalah penggarapan sawah sudah terselesaikan, karena banyak orang tidak mau lagi bekerja di sawah. Kalaupun ada buruh tani, mereka hanya orang-orang tua yang tenaganya sudah tidak sekuat kaum muda.

Untuk merebut tenaga kerja kaum muda, mereka harus bersaing dengan tingkat upah yang diberikan oleh sektor perkotaan. Keadaan lebih runyam bila sawah yang dimiliki tidak cukup luas, karena para pekerja sudah berpikir tentang kelanggengan pekerjaannya. Kalau pekerjaan sebagai buruh tani yang diberikan petani pemilik kurang dari seminggu, maka mencari tenaga kerjanya lebih sulit lagi. Walaupun mereka berhasil menyamakan tingkat upah dengan sektor perkotaan, tak berarti para pekerja akan mau memilihnya.

Dengan makin menguatnya posisi uang dalam bidang pertanian, maka sistem upah pun makin jelas terlihat. Banyak pranata sosial yang diperlukan untuk masyarakat agraris telah hilang. Bawon, semacam upah yang diberikan oleh petani yang panen kepada buruh petik dan iles padi mengalami perubahan rasio yang mencolok.

Sebelumnya, rasio bawon adalah 10 : 2, artinya setiap sepuluh takar hasil kerja, buruh petik menerima 2 takar. Karena kelangkaan tenaga buruh petik dan iles padi, rasio bawonan sekarang menjadi 10 : 3, bahkan pada saat-saat tertentu bisa 10 : 4.

Beberapa petani malah memutuskan untuk mengupah buruh petik sesuai dengan tenaga harian atau borongan.

"Yok nopo nggih? Lek dikerjani piyambak mboten kaob. Lek dibawonaken, kulo sing rugi. Mosok angsale namung 1000, mbayare panen thok empun 400. Lek jare kulo nggih lowung diburuhaken mawon. Sing ngerjakne nggih angsal kathah, kulo nggih mboten rugi."

Pranata berbasis pertanian yang juga hilang adalah Majek, yakni salah satu bentuk kerjasama antara penggarap dengan pemilik tanah. Dalam kerjasama ini penggarap memperoleh dua hal dari petani pemilik, yaitu: tanah garapan dan benih padi. Pengeluaran dan pemeliharaan sejak awal hingga panen menjadi tanggungan penggarap. Di akhir panen, penggarap memperoleh bagian sepertiga bagian, dan pemilik tigaperempat bagian. Pranata ini juga sudah tidak ada.

Maro, kerjasama pemilik dengan penggarap dimana penggarap memperoleh separuh bagian dan pemilik separuh bagian, juga sudah tidak ada. Perbedaan antara Maro dengan Majek hanya pada penyediaan benih. Dalam maro, benih disediakan oleh penggarap.

Nggadhu ternak juga biasa dilakukan ketika matapencaharian masyarakat Bandulan masih berbasis pada pertanian. Dalam nggadhu, pemilik ternak menyerahkan sejumlah ternak tertentu untuk dipelihara oleh nggadhu. Sebagai imbalannya, nggadhu akan memperoleh separuh bagian dari peningkatan yang diperoleh, bisa berupa anak-anak ternak bisa pula berupa laba hasil penjualan.

Dulu, para nggadhu mencari rumput atau makanan ternak (ngarit) sendiri. Cara ini sudah tidak dapat dilaksanakan lagi, karena orang tidak mau lagi nggadhu. Nggadhu dipandang sebagai pekerjaan, meskipun sambilan, yang hasilnya dipetik terlalu lama.

Seorang penjual rumput mengemukakan bahwa keadaan sekarang sudah sangat berlainan dengan dulu. Dulu, dalam sekali waktu dia bisa maro sawah sambil nggadhu ternak, sekaligus mencari buruhan mbrujuul.

"Carane dos pundi pak?", tanya saya.

"Kulo lak nggadhu sapi, wonten lek sekawan. Sapi niku kulo gaweaken, nggih mbrujuul nggene tiyang-tiyang sing nggaduh sabin. Ongkose kadang nggih arto, kadang nggih hasil tani. Nggih angsale nyambut damel mbrujuul niku sing kulo damel nggarap sawah angsale maro utawi majek. Kangge sak ben dintene, kulo angsal saking mbrujuul utawi pedamelan lintu sing ndamel tenagane sapi".

"Lho nopo'a sak niki mboten saget?"

"Sak niki niku serba repot. Riyin, tiyang mboten nggadah niku saget nggadhu kalih maro. Mantun mbrujul, terus nggolek pakan sapi. Sing angsale mbrujul niku empun cukup damel mangan teng nggriya. Benten kalih sak niki, sabin kanton sekedhik. Ngoten mawon mbrujulne diopahaken nggene tiyang sing nggadah mesin (traktor). Reken tiyang nggadhu sak niki niku malah mboten saget mangan. Penggaweyane nggolekne pakan sapi, tapi sapine nganggur. Lha sing nggolekne mangan kulo sinten?"

"Maksude dos pundi pak?"

"Ngeten lho, tiyang nggadhu riyin niku untunge kalih. Sing cethek kalih sing jeru. Sing cethek, nggih angsale nggawekne sapi. Dados kulo riyin lek nggadhu mesti ngrangkep dados buruh mbrujul utawi nggaru. Nggih asile buruh niki sing cethek. Lha sing jeru, mangke lek sapine empun manak utawi tambah gedhe regane. Lek nggadhu sakniki, wah nggih awrat. Wong nyambut damel kok bayarane sik tahunan maneh? Lha terus sing kulo pangan mbendinane nopo?"

Penanaman dan penyiangan (tandur lan matun) sekarang dilaksanakan dengan cara upahan. Ini pun berbeda dengan pola terdahulu, yakni pembayaran berupa hasil panen. Sekarang, penggarap sawah harus membayar upah setengah hari (sekesuk) sekitar Rp. 2.000,-

C. Sikap Makin Rasional

Sebelumnya, penanaman padi harus dilakukan berdasarkan perhitungan hari. Menurut masyarakat petani Bandulan, hari pasaran Wage kurang baik untuk memulai tanam. Selain itu, acara tandur harus didahului dengan selamatan di sawah dan membakar merang. Keduanya bertujuan agar panen berhasil baik dan tidak diganggu oleh hama, khususnya hama tikus.

Selamatan juga dilakukan menjelang panen, yaitu dalam acara methik dan wiwit. Acara ini juga disebut selamatan mbok Sri, yang mencerminkan keyakinan umum masyarakat Jawa tentang Dewi Sri. Mitologi Dewi Sri ditemukan hampir di seluruh wilayah Jawa, termasuk di Bandulan.

Walaupun tidak semua orang bisa menceritakan mitologi itu, semua mengetahui bahwa Dewi Sri adalah dewi pertanian. Beliau harus dihormati dengan selamatan agar tanah makin subur dan panen berhasil dengan baik.

Sekarang, mitologi ini tinggal cerita, menjadi "jarene wong biyen". Karena mereka merasa sudah tidak menjadi bagian dari "wong biyen" mereka merasa tidak harus mengikuti ajaran itu.

"Lek ngoten-ngoten niku tergantung tiyange piyambak-piyambak. Lek tiyange percados teng Dewi Sri, nggih slametan. Lek mboten percados nggih mboten slametan", tutur seorang mantan petani.

"Lho lek ngoten nggih pilih mboten usah slametan no pak?", tanya peneliti.

"Nggih mboten ngoten. Uwong niku sing penting mboten mbujuki atine piyambak. Lek percados teng ngoten-ngoten niku, nggih kedah dilampahi. Malah lek mboten saget tumus. Benten kalih tiyang sing mboten percados. Masiyo mboten nglakoni, nggih mboten nopo-nopo".

"Contone kados pundi pak?", tanya peneliti.

"Sampeyan lak sanes tiyang asli Bandulan, mungkin mboten percados kalih entene mBah Gung-Liwang-Liwung. Lek dhasare sampeyan niku mboten percados, sampeyan tirakat teng mriku nggih mboten ansal nopo-nopo. Benten kalih tiyang sing percados, upami temen-teman angsale tirakat kaliyan malih nggih percados dateng mriku, biasane sing disejo niku nggih kasil.

Dari uraian tersebut tampak bahwa salah satu kearifan penting dari masyarakat Bandulan adalah ajaran jangan menipu diri. Kalau kita memiliki keyakinan tertentu, maka perilaku kita harus disesuaikan dengan perilaku tersebut. Malapetaka atau bencana itu bersumber bukan dari mana-mana, melainkan dari peningkaran kita terhadap apa yang sebenarnya diyakini.

Hal yang sama juga ditemukan berkenaan dengan keyakinan terhadap makhluk halus, santet, tenung dan sebagainya. Bagi yang mempercayainya, mereka tidak boleh berpura-pura tidak mempercayainya. Bila ini mereka lakukan, maka santet benar-benar bisa masuk. Sebaliknya, bagi yang tidak mempercayainya tidak bisa "memanfaatkan" untuk dirinya. Perihal sikep gaman, misalnya keris, kalau kita tidak percaya pada

isinya, nilainya sebatas pada benda seni. Namun bila mempercayainya, ia benar-benar bisa digunakan sebagai senjata pembela diri (sikep kandel) dalam arti kebatinan.

Belakangan, memang masih ada warga Bandulan yang memiliki keris. Kebanyakan dari keris ini adalah warisan dari orang tua dan leluhurnya. Kalau mereka merawat keris itu, sebagiannya lebih karena menghargai "pusaka" orang tua. Setiap bulan Syura (Muharam), keris itu dicuci dengan mengupah orang lain. Ongkos mencuci keris ini sekarang sekitar Rp. 5.000,-

Meskipun demikian, tampak jelas ada perubahan dalam hal kepercayaan ini. Jumlah orang yang kurang percaya terhadap hal-hal mistik makin banyak. Sebagiannya karena ajaran agama yang lebih monoteistis, sedangkan yang lainnya karena cara berpikir yang makin rasional.

D. Perubahan Pranata Sosial

Bentuk kerjasama lama yang juga telah hilang adalah ngenger. Ngenger adalah model hubungan permagangan, antara seseorang dari kelas sosial bawah terhadap keluarga yang berkelas sosial lebih tinggi. Ada dua makna yang dikandung dalam istilah ngenger, yaitu: (1) permagangan, dalam arti orang yang ngenger belajar menguasai tata-cara hidup priyayi, dan (2) ngawulo dalam arti orang yang ngenger merasa mulia menjadi abdi dari keluarga priyayi atau ningrat.

Sebagai magang, ngenger menghasilkan orang-orang yang relatif cakap dalam bekerja sehari-hari. Pola demikian masih ada, tetapi bukan antara keluarga priyayi dengan masyarakat kelas bawah, tetapi antara orang yang dipandang pandai, misalnya tukang kayu dan tukang batu yang trampil atau sopir, yang dimagangi (dikerneti) oleh mereka yang masih belum cakap.

Sebagai kawulo, dimana biasanya setelah dewasa dicarikan jodoh dan diberi bekal berupa ternak atau garapan sawah, sudah tidak ada lagi. Sebagai gantinya adalah pembantu rumah tangga yang semi-profesional. Pembantu rumah tangga ini dibayar setiap bulan oleh yang memperkerjakan. Demikian juga seluruh kebutuhan hidup sehari-hari pembantu rumah tangga menjadi tanggungan keluarga yang memperkerjakannya.

Kebiasaan lain yang dahulu dilakukan oleh masyarakat Bandulan adalah upacara Nyai Putut. Ini adalah semacam permainan jaelangkung. Upacara ini dilakukan untuk meminta hujan ketika musim kemarau panjang. Anehnya, semua piranti upacara Nyai Putut harus diperoleh dari mencuri. Ini mencakup keranjang, siwur, goni, dan lain-lain. Menurut penuturan kaum tua, permainan ini benar-benar bisa mendatangkan hujan yang diharap-harapkan.

Sekarang, upacara itu sudah tidak dilakukan lagi. Sebagian besar karena kurang dipercaya, bertentangan dengan norma-norma sosial masa kini, dan sebagian lagi karena sistem irigasi yang lebih maju. Lagi pula, porsi masyarakat petani yang penghidupannya bergantung pada air hujan sudah semakin mengecil.

Bentuk interaksi sosial yang juga menonjol pranata sosialnya adalah yang berkenaan dengan hajatan. Dalam interaksi sosial ini tercakup pranata biyodo, buwuhan, jenang, soyo dan daringan.

Biyodo, yang di kalangan tertentu dikenal sebagai rewang, adalah kegiatan membantu orang lain yang punya hajat. Dasar keberadaan biyodo adalah kerjasama saling membantu dan jauh dari motif ekonomis. Kalaupun memperoleh "imbalan" tidak berupa uang, tetapi cukup dengan ditonjok atau dikirim kue-kue dan penganan dari yang punya hajat.

Sekarang, biyodo sudah makin bernilai ekonomis. Para pelaku biyodo sudah sama-sama maklum bahwa di akhir hajat, mereka boleh mengharap amplopan (uang yang diamplopkan) yang besarnya hampir sama, dan bahkan lebih tinggi, dibanding upah harian kalau bekerja sebagai buruh tani atau buruh di pabrik dan bangunan. Ini bergerak antara Rp. 10.000,- s.d. 25.000,- Bahkan untuk juru masak, bisa memperoleh amplopan antara Rp. 25.000,- s.d. Rp. 35.000,-

Belakangan, menjadi tukang masak dalam berbagai hajatan hampir sudah menjadi pekerjaan tetap orang-orang tertentu. Kelompok ini sudah mampu menetapkan tarif tertentu atas jasa yang diberikan. Sebagai pekerjaan tetap, mereka juga memiliki tolok ukur upah tertentu.

Dampak lebih lanjut dari integrasi sektor pertanian ke alam ekonomi uang ini berupa sikap rasional baik di kalangan para petani maupun buruh tani. Bila menggunakan mesin, misalnya untuk membajak dan giling padi, dinilai lebih murah, maka cara itu yang dipilih oleh para petani. Demikian juga, bila upah yang diterima tidak sebanding dengan upah yang diperoleh bila bekerja di luar sektor pertanian, maka bekerja menjadi buruh tani pun akan ditolak oleh kaum pekerja.

Karena nilai tukar dagang hasil pertanian tidak kunjung seimbang dengan hasil industri, maka status sosial ekonomi para petani pun makin menurun. Pelan tetapi pasti, barang-barang modal para petani makin menipis. Penurunan status sosial ekonomi para petani ini akan mengalami percepatan bila mereka harus menyekolahkan anak-anak mereka di kota, dan bila keluarganya makin banyak mengkonsumsi barang-barang hasil industri.

Secara sosiologis, penurunan status ekonomi para petani ini makin menyingkirkan mereka dari kancah "politik" lokal. Semakin sedikit petani yang dipandang tokoh-tokoh masyarakat, misalnya menjadi Ketua RT dan Ketua RW. Penyingkiran ini makin cepat karena kebanyakan dari mereka adalah buta huruf atau berpendidikan sangat rendah.

Dalam keadaan gengsi sosial yang rendah ini, para petani menjadi sangat sulit untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, khususnya yang menyangkut nasib mereka sebagai petani. Menyadari keadaan tersebut, beberapa petani berusaha ke luar dari masalah dengan melibatkan diri dalam kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian.

Beberapa yang memiliki ketrampilan atau cepat mempelajarinya, bisa keluar dari krisis. Di antara mereka ini, ada yang sama sekali meninggalkan sektor pertanian dengan menjual sawah atau tegalnya. Walaupun tidak ditinggalkan sama sekali, pekerjaan di sawah atau di tegal yang tidak terlalu besar itu disikapi sebagai pekerjaan sambilan.

Pihak yang tidak begitu terpengaruh oleh arus pengaliran dari Bandulan adalah para pengusaha atau pemilik Pabrik. Pasokan (supply) tenaga kerja untuk pabrik-pabrik di Bandulan tetap melimpah, karena masuknya tenaga kerja dari desa-desa di luar Bandulan. Walaupun banyak tenaga kerja di Bandulan yang tidak menglaju, mereka

tetap tersisih dari kegiatan pabrik, karena tenaga kerja dari luar Bandulan mau diupah lebih murah dibanding dengan tenaga kerja dari Bandulan.

Bagi penduduk pendatang yang tinggal menetap di Bandulan, banyaknya penglaju yang ke luar Bandulan juga kurang berpengaruh, kecuali perasaan makin ramai dan kadang-kadang macetnya lalu-lintas pada jam-jam tertentu, khususnya pagi dan sore hari.

E. Dasar Pelapisan Sosial Baru

Kedudukan para penglaju asli yang makin "ketengen" telah mempercepat perubahan sikap hidup yang seperlunya (sak perlune), sesempatnya (sak kobere), semampunya (sak kuate), dan perilaku sewajarnya (sak benere), semaunya (sak penake), dan seumumnya (sak umumne).

Secara khas, sikap hidup dan perilaku tersebut tampak dalam melibatkan diri para penglaju asli dalam acara kemasyarakatan. Mereka tidak berlama-lama, dengan waktu sesuai kesempatan yang dimiliki, memberikan kontribusi semampunya, dan sebagainya.

Pada gilirannya, sikap hidup dan perilaku itu telah menyumbang pada muncul dan hilangnya bentuk-bentuk pranata sosial dan pola pelapisan sosial di Bandulan.

Banyaknya penglaju yang ke luar Bandulan telah menyumbang pada proses percepatan transformasi masyarakat Bandulan ke dalam ekonomi uang. Semacam remiten, selisih antara penghasilan dengan yang dikonsumsi secara normal, telah meningkatkan perputaran uang di Bandulan. Ada kecenderungan umum bahwa generasi muda Bandulan menghendaki hasil kerja berupa uang yang bersifat seketika.

Dengan penghasilan yang makin meningkat, para penglaju mampu meningkatkan status sosial ekonominya. Karena masyarakat Bandulan juga makin terintegrasi ke dalam sistem ekonomi uang, maka kerangka acuan yang digunakan untuk memilih tokoh masyarakat pun, misalnya untuk didudukkan dalam kepengurusan RT dan RW, makin didasarkan pada status sosial ekonomi mereka. Buktinya, sebagian besar pengurus kelompok-kelompok sosial, mulai dari RT dan RW sampai dengan pengurus Jamaah Tahlil, banyak yang dipegang oleh para penglaju.

Dalam pengertian lebih luas, gejala menglaju telah membentuk pola pelapisan sosial baru di Bandulan. Kaum pekerja yang menglaju mencapai pemberdayaan baru dengan bersandar pada sektor di luar pertanian. Pada gilirannya, strata baru yang diduduki oleh kaum pekerja ini berimplikasi sosiologis pada munculnya peran-peran sosial baru bagi kaum pekerja.

Secara inter-subyektif, banyak penduduk asli Bandulan meyakini bahwa Bandulan "gudang tukang" dan bekerja di kampung sendiri tak akan berhasil. Dalam batas tertentu, mitos ini telah menjadi semacam pandangan bersama (shared perspective), khususnya di kalangan sebagian penduduk asli Bandulan.

Dengan pandangan bersama tersebut, mereka memiliki kesiapan (predisposition) untuk mempelajari ketrampilan pertukangan dan untuk bekerja di luar Bandulan. Secara psikologis, gejala ini bisa dijelaskan sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri (self-fulfilling prophecy).

Bagan 6.1: Dinamika Pelapisan Sosial di Bandulan

Di satu sisi, kehadiran industri di Bandulan tidak memberi lapangan kerja dengan upah yang sesuai dengan harga kebutuhan setempat. Karena itu lapangan pekerjaan sektor industri di Bandulan diisi oleh tenaga kerja dari luar Bandulan. Secara kebetulan, kebanyakan lapangan kerja sektor industri di Bandulan bisa diisi oleh kaum wanita. Karena kedudukan wanita dalam ekonomi keluarga di Bandulan bersifat suplemen, mereka mau mengisi lapangan kerja itu, walaupun upah yang diberikan sangat rendah.

Kehadiran industri yang sangat ekspansif dan kebutuhan tanah untuk perumahan sangat berpengaruh terhadap pola tata-guna lahan di Bandulan. Pada gilirannya, perubahan tata-guna lahan dan ketidak-siapan komunitas pertanian dalam transformasi menuju sistem ekonomi uang ini telah mendesak sektor dan komunitas pertanian.

Dalam konteks itu, banyaknya penglaju ke luar Bandulan mengakibatkan pola mobilitas sosial yang khas, yaitu: (1) masuknya individu-individu penglaju yang sebelumnya menduduki derajat sosial rendah ke dalam strata sosial ekonomi yang lebih tinggi, dan (2) turunnya derajat sekelompok individu bukan penglaju, khususnya yang bertahan di sektor pertanian, yang sebelumnya menduduki derajat sosial ekonomi relatif tinggi, ke dalam strata sosial ekonomi yang lebih rendah.

Meminjam ungkapan Sorokin (1959), penduduk Bandulan yang mencoba bertahan di sektor pertanian ibarat para penumpang kapal yang tenggelam bersama kapalnya. Ini berarti bahwa hampir seluruh komunitas pertanian mengalami degradasi dalam strata sosial. Gejala ini sebagiannya memang disebabkan oleh ketidak-siapan komunitas pertanian untuk berintegrasi ke dalam sistem ekonomi uang.

Sedangkan penyebab lain, yang justru lebih sistemik, adalah keterdesakan menyeluruh sektor pertanian oleh sektor perkotaan. Harus diperhatikan pula, bahwa keterdesakan sektor pertanian juga diakselerasi oleh integrasi administratif ke dalam Kotamadya Dati II Malang yang arah pembangunannya tersimpul dalam Tri Bina Cita Kota Malang, yaitu sebagai kota Pendidikan, Industri dan Pariwisata.

BAB VII

DISKUSI, KESIMPULAN, DAN SARAN

Secara berurutan bab ini menyajikan diskusi, kesimpulan dan saran. Diskusi dimaksudkan sebagai upaya menempatkan temuan-temuan penelitian ini ke dalam khasanah teoritis terkait.

A. Diskusi Hasil

Sejak jaman penjajahan Belanda, sebagian masyarakat asli Bandulan merasa yakin akan bakat dan kemampuannya di bidang pertukangan. Mereka yakin sebagai "orang terpilih". Para ahli bangunan berkebangsaan Belanda diyakini tidak dengan sembarangan dalam memilih para pembantunya. Implikasinya, sebagian dari mereka meyakini bahwa Bandulan merupakan sumber tukang yang memiliki kualitas bagus, bahkan yang terbaik. Keyakinan ini tidak bersangkut-paut dengan jenis dan jenjang pendidikan formal yang mereka miliki.

Dari pengalaman dan pengamatan, sebagian warga asli Bandulan juga mengembangkan kepercayaan bahwa mereka tidak akan berhasil bila berusaha di kampungnya sendiri. Banyak contoh dan kasus mereka ajukan. Intinya, kalau ingin berhasil, para tukang dan calon tukang dari Bandulan harus bekerja di luar kampung sendiri.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, dua kepercayaan tersebut dapat disebut sebagai pandangan bersama (shared perspective). Khusus mengenai tolok ukur keberhasilan dalam berusaha, mereka menggunakan makna bersama (shared meaning) berupa keberhasilan ekonomis. Dengan pandangan dan pemaknaan bersama tersebut, sebagian warga asli Bandulan dipandang telah memiliki kesiapan (readiness/predisposition) untuk melakukan mobilitas ke luar Bandulan.

Ditopang oleh keadaan obyektif di Bandulan, khususnya sektor pertanian yang tidak memberi harapan, industri yang tidak membumi, dan daya tarik kota, banyak warga asli Bandulan yang melakukan mobilitas geografis. Sebagian kecil bersifat

permanen dan musiman, sedang sebagian besar melakukan mobilitas geografis secara ulang-alik, atau bekerja ke luar Bandulan dengan menglaju.

Selain mengandung sisi positif bagi penghidupan dan kehidupan manusia, kehadiran industri juga berimplikasi pada penderitaan sebagian umat manusia. Dalam tradisi pemikiran Marxis, salah satu sumbangan luar biasa abad industri adalah munculnya kota industri. Kota industri menampilkan perbedaan tajam dalam apa yang sekarang disebut gaya hidup. Di satu pihak, ada sekelompok kecil penduduk yang menikmati keuntungan-keuntungan baru dari perluasan teknologi dan, di lain pihak, ada sejumlah besar pekerja yang kondisi penghidupannya sangat menyedihkan.

Cuzort dan King (1981: 39-40) menggambarkan sebagai berikut: "One of the unusual contributions of the industrial age was the appearance of the industrial town. Like few other communities in history, the industrial town offered extreme contrasts in what today would be called life styles. It contained, on the one hand, a small minority of people who were able to afford and enjoy the new benefits of an expanding technology and, on the other, large populations of workers whose homes and living conditions were miserable almost beyond belief".

Industri yang sangat berorientasi pada penghasilan barang-barang yang sangat bermanfaat akan menghasilkan begitu banyak orang-orang yang tidak bermanfaat. Prinsip efisiensi dan optimalisasi profit dalam dunia industri mendorong para pengusaha makin intensif menggunakan mesin-mesin otomatis untuk menghasilkan barang-barang dan alat-alat yang juga otomatis. Implikasinya, penerimaan karyawan dan penentuan upahnya dibuat secara sangat ketat. Para penganggur dan mereka yang ketergantungannya pada alat-alat sangat tinggi itu yang disebut sebagai manusia yang kurang berguna. Dalam ungkapan Ivan Illich (1984: 156), "They want production to be limited to 'useful things', but they forget that the production of too many useful things results in too many useless people".

Dengan prinsip efisiensi dan optimalisasi profit pula, para pengusaha di Bandulan memiliki posisi tawar-menawar yang sangat kuat dalam menentukan berapa jumlah tenaga kerja dan berapa mereka harus diupah. Karena itu, sepanjang jumlah

tenaga kerja "murah" dari Bandulan masih melimpah, para pengusaha tidak merasa perlu untuk menaikkan upah bagi para pekerja.

Dihadapkan pada kenyataan obyektif yang ada, sebagian warga asli Bandulan memilih menglaju sebagai tindakan yang paling menguntungkan. Dalam konteks ini, tipologi ideal tindakan sosial menurut Weber bisa digunakan untuk meneropong perilaku menglaju. Menurut Weber, ada dua jenis dasar tindakan sosial, yaitu: tindakan rasional dan tindakan tidak rasional. Jenis tindakan rasional terbagi menjadi dua sub-jenis, yaitu: tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional berorientasi nilai. Tindakan tidak rasional dibagi menjadi dua, yaitu: tindakan afektif dan tindakan tradisional (Lawang, 1985: 101).

Dalam perspektif ini, menglaju merupakan tindakan rasional instrumental yang ditempuh oleh sebagian penduduk asli Bandulan. Penduduk asli Bandulan menyiasati involusi pertanian (*agricultural involution*) menurut Geertz (1963) dengan menglaju, sedang penduduk pendatang menyiasati involusi perkotaan (*urban involution*) menurut McGee (1971) dengan tinggal di kawasan pinggir kota.

Karena perbedaan nilai tukar dagang (*terms of trade*) kota-desa cukup berarti, para penglaju yang sebagian besar bekerja menjadi tukang bangunan atau pembantu tukang cenderung bisa menyisihkan pendapatannya. Tidak seluruh penghasilan dikonsumsi secara langsung. Dengan "tabungan" tersebut, para penglaju bisa membenahi rumahnya, membiayai pendidikan anak-anaknya, dan membeli berbagai barang-barang kebutuhan sekunder dan tersier. Secara ringkas, status ekonomi para penglaju mengalami kenaikan.

Selain itu, kontak sosial dan budaya para peglaju dengan dunia luar mengalami perluasan dan pendalaman. Wawasan, irama dan sikap, serta gaya hidup mereka mengalami perubahan. Berkenaan dengan perubahan pola pelapisan sosial di Bandulan, juga tergambar jelas dimensi-dimensinya.

Umum dipahami bahwa stratifikasi sosial berhubungan erat dengan tatanan ekonomi, politik, dan budaya. Tatanan ekonomi berhubungan dengan dimensi privelese, tatanan budaya dengan dimensi status atau kehormatan, dan tatanan politik dengan dimensi kekuasaan (Lawang, 1985: 99).

Dari segi ekonomi, tanah di pedesaan menjadi harta yang tidak tergantikan. Penelitian Soekartawi (1980) di desa-desa marginal di Jawa Timur masih mendukung pernyataan itu. Begitu penting kedudukan tanah sebagai harta yang tidak tergantikan, sehingga di saat harus memilih antara mengolah tanah atau sekolah, mereka akan memilih yang pertama.

Secara hipotetik, keterdesakan sektor dan komunitas pertanian di kawasan pinggiran kota akan tercermin dalam pilihan pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan tanah. Menyimak makin banyaknya penduduk Bandulan yang menjual tanah untuk keperluan lain, menunjukkan bahwa bagi banyak penduduk Bandulan tanah bukan lagi harta yang tak tergantikan. Tanah sebagai harta modal bisa digantikan dengan kecakapan dan ijazah, atau barang-barang modal yang lain.

Dari dimensi budaya, status dan kehormatan sebagai petani, meskipun pemilik tanah, makin merosot. Ini tercermin dari makin sedikitnya kaum muda yang menetapkan petani sebagai pilihan matapencariannya. Tampaknya, penghargaan ekonomis terhadap produk sektor pertanian yang makin menurun juga berdampak pada makin menurunnya gengsi petani sebagai matapencarian.

Dari dimensi politik, ketak-berdayaan kaum petani di kawasan pinggir kota mencerminkan kecenderungan umum. Secara makro, ketidak-berdayaan kaum petani tercermin dalam citranya yang tidak neko-neko. Padahal, begitu banyak keharusan dikenakan kepada mereka, mulai dari menanam jenis dan bibit tanaman, menggunakan pupuk dan obat-obatan, mengikuti pola pengairan, menjadi anggota koperasi, hingga menjual hasil kepada pihak dan dengan harga tertentu tidak pernah ditentang secara fisik.

Dalam sorotan James Scott (1985), para petani adalah sosok lemah berduka. Menurutnya, dunia perilaku kaum petani boleh saja diduduki penguasa. Namun, dunia batin mereka tetap utuh menjadi milik mereka. Jadi, ketika harus berhadapan dengan kekuasaan, perlawanan mereka tidak lebih berbentuk kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Inilah senjata kaum lemah (*weapons of the weak*).

Ada ragam bentuk kekerasan simbolik. Bisa berupa plesetan atas berbagai singkatan program pembangunan, pepe di halaman kantor pejabat, memenangkan bumbung kosong saat Pemilihan Kepala Desa, atau yang paling keras, membakar tanamannya sendiri.

Karena ketiadaan sejarah kekerasan fisik oleh kaum petani, sangat wajar banyak pihak menilai aksi unjuk-rasa kaum petani sebagai yang agak luar biasa. Karena itu, kalau ada gejala para petani sekarang berani melakukan protes secara terbuka, pasti ada masalah yang lebih mendasar dan penting.

Sekedar contoh, temuan penelitian tentang KUD di sebuah Kabupaten di Jawa Timur bisa menjelaskan, mengapa sasarannya justru KUD. Tak lain karena keberhasilan KUD belum mampu memberi kemanfaatan langsung bagi mayoritas kaum petani, yang nota bene adalah anggota KUD (Santoso, 1993).

Sering dikemukakan, setiap rencana pembangunan nasional diprasyarati oleh pembenahan sektor pertanian. Logikanya sederhana. Keberhasilan sektor pertanian ini akan memberi surplus, yang penggunaannya tidak hanya untuk komunitas dan sektor pertanian, tetapi juga disalurkan ke luar. Dalam konteks ini, sektor industri merupakan salah satu sasaran penyaluran surplus tersebut.

Dengan kerangka pikir seperti itu, pendekatan kaum modernis yang mementingkan pertumbuhan ekonomi mendapat tempat utama. Karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran utama, maka pemerataan tersisih sebagai faktor koreksi. Bila terpaksa harus dipilih, niscaya pertumbuhan akan lebih diprioritaskan. Dengan kata lain, sektor pertanian pedesaan harus tunduk menerima pelbagai intervensi dan introduksi inovasi. Para petani harus melakukan tindakan tertentu demi swasembada pangan dan surplus bagi komunitas dan sektor industri.

Semangat berlebih untuk menjadikan sektor pertanian sebagai latar belakang atau sekedar catatan sejarah pembangunan bisa berubah menjadi nafsu yang menuntut korban berupa komunitas dan sektor pertanian.

Tidak hanya itu, komunitas dan sektor pertanian juga menanggung beban sektor jasa, termasuk pelayanan publik. Atas nama pertumbuhan dan stabilitas, nilai tukar produk pertanian harus dikendalikan agar tetap terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena itu tidak mengherankan bila pola hubungan desa-kota bergeser, dari bersifat mutualistik menuju parasitis.

Dari hasil penelitiannya, Amir Santoso (1993: 228) juga menggambarkan sebagai berikut: "In implementing its rice policy, it seems that government gave attention primarily to increasing rice production. This was probably due to the government's need to ensure the loyalty of the groups supporting the regime: the armed forces, the civil servants, and various urban groups, especially the technocrat and students. It was important for the government to meet the demands of these groups for a reasonable rice price, hence the need for adequate stocks to prevent unexpected shortage which might force up the price. Thus, as long as the production targets were achieved, the central government tended to give only secondary consideration to the views and needs of the farmers themselves, and to disregard some of the administrative problems which arose in the course of implementing rice policy".

Berkenaan dengan aspek-aspek perubahan sosial di Bandulan, menarik untuk diajukan pertanyaan: Ke arah manakah perubahan nilai-nilai budaya dan organisasi sosial itu?

Menurut Koentjaraningrat (1971), nilai budaya merupakan faktor mental yang menentukan perbuatan seseorang atau sekelompok orang di masyarakat. Dengan mengikuti klasifikasi yang diberikan Spranger, nilai budaya dipilah menjadi enam kelompok, yaitu: nilai teori (T), nilai ekonomi (E), nilai solidaritas (Sd), nilai agama (A), nilai seni (S), dan nilai kuasa (K) (Alisyahbana, 1981). Tiga nilai yang pertama, masing-masing merupakan lawan dari atau berkorelasi negatif dengan tiga nilai yang terakhir.

Nilai teori (T) mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bertindak terutama atas pertimbangan-pertimbangan rasional. Nilai ini dianggap berlawanan dengan nilai agama (A), yaitu nilai budaya yang mendasari perbuatan-perbuatan berpertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu benar.

Apabila pertimbangan utama yang mendasari tindakan seseorang atau sekelompok orang adalah keuntungan finansial sebagai akibat perbuatannya, maka nilai budaya yang mendasari perbuatan tersebut adalah nilai ekonomi (E). Nilai ekonomi (E) dianggap berlawanan dengan nilai seni (S), yakni nilai budaya yang mempengaruhi tindakan seseorang atau sekelompok orang terutama atas pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni, yang terlepas dari pertimbangan-pertimbangan material.

Apabila perbuatan seseorang atau sekelompok orang terutama didasarkan pada pertimbangan bahwa orang dekatnya juga berbuat demikian, tanpa menghiraukan akibat perbuatan itu terhadap dirinya sendiri, maka nilai budaya yang mendasari perbuatan tersebut dinamakan nilai solidaritas (Sd). Nilai ini dianggap berlawanan dengan nilai kuasa (K), yaitu nilai budaya yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang terutama atas pertimbangan baik-buruk untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri.

Walau seseorang atau sekelompok orang mungkin mendasarkan perbuatannya terutama atas satu atau beberapa gabungan nilai budaya, sehingga sulit ditarik garis pemisahannya secara tegas, kiranya dapat diterima bahwa nilai budaya yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas (Sd), nilai agama (A) dan nilai seni (S), sedangkan pada masyarakat modern, nilai budaya yang dominan adalah nilai teori (T), nilai ekonomis, dan nilai kuasa (K).

Mengamati perilaku masyarakat Bandulan, tampak sangat sulit untuk menetapkan nilai-nilai budaya apa saja yang mengalami penguatan dan mengalami kemunduran. Makin banyak jenis tindakan dan jumlah warga Bandulan yang melakukan perbuatan atas pertimbangan-pertimbangan rasional.

Hilangnya kepercayaan peritungan dino lan sasi dan berbagai ritual serta selamat-selamatan tertentu seperti methik lan wiwit berdasar mitologi Dewi Sri, sesajen, Nyai-pututan lan bersih deso, bahurekso lan dahnyang, santet lan tenung, keris lan wesi-aji, mencerminkan makin menguatnya nilai budaya teori. Persoalannya, nilai agama Islam yang dianut oleh hampir seluruh penduduk asli Bandulan tidak hanya berhubungan hal-hal yang tidak rasional. Banyak ajaran agama Islam yang sangat rasional. Kasus Bandulan menunjukkan bahwa dalam beraktifitas keagamaan, mereka

makin meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme, tetapi makin mendekat pada prinsip ajaran monoteistis Islam.

Dalam gerakan meninggalkan animisme dan dinamisme ini para penglaju tampak menjadi pelopor yang gigih. Banyak rumah ibadah (musholla) mereka perjuangkan pendiriannya. Karena itu pula banyak di antara mereka menjadi takmir musholla tersebut. Demikian juga, banyak jamaah pengajian mereka bentuk. Dalam kedua wahana itu mereka memprakarsai pendidikan keagamaan Islam yang monoteistis dan melarang berbagai takhyul.

Secara permukaan, kegiatan keagamaan di Bandulan memang jauh lebih semarak dibanding waktu-waktu sebelumnya. Karena keterbatasan waktu peneliti saja, maka persoalan menarik tentang apakah nilai-nilai keagamaan ikut membentuk pola perilaku keharian mereka tidak bisa didalami dalam penelitian ini. Namun demikian sangat jelas bahwa nilai budaya teori makin menguat di kalangan masyarakat Bandulan. Dengan tegas dapat dikemukakan bahwa nilai budaya ekonomi (E) telah berkembang sangat pesat di kalangan warga Bandulan. Dewasa ini tolong-menolong dalam mengerjakan sawah sudah sangat langka. Pranata-pranata dalam masyarakat agraris tradisional seperti ngenger utawa ngawulo, biyodo, soyo, maro, majek, bawon, nggadhu dan sejenisnya hilang digantikan oleh sistem magang, upah, sewa, dan tebasan. Demikian juga, makin sulitnya para petani mencari tenaga kerja muda sebagai buruh di sektor pertanian mencerminkan makin menonjolnya nilai budaya ekonomi sebagai pertimbangan dalam tindakan. Penguatan pada nilai-nilai budaya ekonomi ini telah mendesak nilai-nilai seni, sehingga makin sedikit jumlah orang yang bertindak tanpa pertimbangan untung-rugi secara finansial.

Nilai budaya kuasa (K) juga cenderung meningkat di kalangan warga Bandulan. Makin tampak perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang terutama didasarkan atas pertimbangan baik-buruk untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri. Perubahan dari biyodo sebagai pranata tolong menolong menjadi transaksi ekonomi dengan upah tertentu, ketidak-hadiran diri para penglaju dalam berbagai acara sosial dan hajatan karena lebih mementingkan kelangsungan pekerjaan dan penghasilannya, merupakan cerminan makin menguatnya nilai budaya kuasa.

Sedangkan nilai budaya solidaritas, tampak mengalami perubahan perwujudan. Sebelumnya, penduduk Bandulan memiliki homogenitas pola relasi sosial yang dilatarbelakangi oleh relatif samanya pekerjaan dan kedudukan, adat-istiadat dan agama yang menyatukan semua anggotanya. Hal ini mengakibatkan ikatan sosial di antara mereka menjadi sangat kuat. Individu-individu melebur ke dalam kebersamaan. Begitu kuat kebersamaan itu, seolah-olah tidak ada bidang dan orang yang bisa diceraikan dari kebersamaan. Mereka memiliki gaya hidup relatif sama dan identitas sosial yang sangat kuat.

Dengan bertambahnya penduduk dan komunikasi dengan dunia luar, masyarakat agraris Bandulan mengalami proses diferensiasi sosial, termasuk munculnya jenis-jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak dikenal. Ikatan solidaritas menjadi terpecah menjadi bagian-bagian. Ini tampak dalam solidaritas yang lebih besar pada kelompok-kelompok yang berlatar belakang sama atau berkepentingan sama. Misalnya, para penglaju lebih solider dengan sesama penglaju, para pengusaha lebih solider dengan sesama pengusaha, para pendatang di kompleks perumahan lebih solider dengan sesama penghuni kompleks itu dan sebagainya. Sejalan dengan makin menguatnya nilai kuasa, tidak berlebihan bila disimpulkan bahwa nilai budaya solidaritas mengalami pergeseran dari bersifat mekanistik menjadi solidaritas organis menurut Durkheim.

Dari kasus ini tampak pula titik temu antara nilai budaya kuasa versus solidaritas dengan solidaritas mekanis versus solidaritas organis. Nilai Dominannya nilai budaya solidaritas membentuk solidaritas mekanis dan bentuk masyarakat paguyuban. Sedangkan nilai budaya kuasa, membentuk solidaritas organis dan bentuk masyarakat patembayan.

Dengan ungkapan lain, masyarakat Bandulan sekarang telah mengarah sistem sosial yang disemangati oleh nilai budaya ekonomi, teori, dan kuasa dengan wujud sikap dan perilaku yang memperhitungkan keuntungan, penalaran, dan kepentingan dengan tatanan masyarakat patembayan.

B. Kesimpulan

1. Secara subyektif, perilaku menglaju di kalangan penduduk asli Bandulan didorong oleh mitos bahwa kampungnya merupakan kampung tukang dan keyakinan bahwa bekerja di kampung sendiri tidak akan berhasil. Secara obyektif, perilaku menglaju penduduk asli Bandulan didorong oleh kenyataan bahwa pekerjaan bidang pertanian tidak bisa lagi memberi harapan untuk maju, pekerjaan di sektor industri setempat tidak akan mencukupi kebutuhan hidup, dan kenyataan bahwa bekerja di luar Bandulan, khususnya kota Malang, memberikan keuntungan ekonomi dan sosial yang memadai. Mereka, para penglaju asli Bandulan, menghayati perilaku menglaju sebagai siasat untuk menghadapi kemunduran (involusi) yang terjadi di Bandulan.
2. Para penglaju asli Bandulan bergaya hidup campuran antara masyarakat asli bukan penglaju yang lokalit dan pendatang penglaju yang kosmopolit. Bangunan, tata-ruang, dan perabotan rumah mereka merupakan campuran unsur modern dengan tradisional. Struktur internal keluarga dan eksternal kekerabatan sudah modern dengan basis keluarga inti. Daur hidup keseharian mereka relatif merutin dan terjadwal. Solidaritas dengan sesama penglaju asli Bandulan sangat tinggi. Partisipasi sosial mereka tidak selalu berbentuk kehadiran diri, menghargai jasa orang lain dengan uang, walau tidak resmi mereka berpakaian cukup modern, berkomunikasi secara lebih egaliter dan memiliki rasa percaya diri cukup tinggi. Dengan kekayaan pengalaman dan ketercukupan secara ekonomis, para penglaju asli Bandulan mendapat posisi terhormat (kajen). Dengan sikap penuh pengertian, merasa ikut prihatin, dan rasa persaudaraan, para penglaju asli Bandulan mendapat posisi dapat diterima (ketrima). Karena itu, mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat yang terpakai (ketengen). Kedudukan ketengen ini menyebabkan peran mereka dalam perubahan sosial tidak

dapat diabaikan. Dalam batas tertentu, mereka adalah para pelopor perubahan sosial di kampungnya.

3. Kedudukan para penglaju asli yang makin "ketengen" telah mempercepat perubahan sikap hidup yang seperlunya (sak perlune), sesempatnya (sak kobere), semampunya (sak kuate), dan perilaku sewajarnya (sak benere), semaunya (sak penake), dan seumumnya (sak umumne). Sikap hidup tersebut telah mempercepat perubahan nilai-nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, serta pola pelapisan sosial. Nilai budaya ekonomi, teori dan kuasa makin menguat dan mendesak nilai budaya seni, agama (animisme dan dinamisme) dan solidaritas. Masyarakat Bandulan sedang bergerak dinamis menuju sistem sosial bersendi pertimbangan keuntungan, penalaran, dan kepentingan dengan tatanan masyarakat patembayan. Perilaku menglaju juga mengakibatkan pola mobilitas sosial yang khas, yaitu: (1) masuknya individu-individu penglaju yang sebelumnya menduduki derajat sosial rendah ke dalam strata sosial ekonomi yang lebih tinggi, dan (2) turunnya derajat sekelompok individu bukan penglaju, khususnya yang bertahan di sektor pertanian, yang sebelumnya menduduki derajat sosial ekonomi relatif tinggi, ke dalam strata sosial ekonomi yang lebih rendah.

C. Saran-saran

1. Pengembangan Temuan

- a. Kedudukan penglaju asli Bandulan yang kaje, ketrima, dan ketengen, perlu dipertimbangkan dalam pemasyarakatan program-program pembangunan yang bersentuhan dengan aspek-aspek sosial-budaya masyarakat. Mereka bisa direkrut dan dipersiapkan sebagai kader-kader pembangunan dan pemberdayaan yang berbasis masyarakat (community based).
- b. Kehadiran industri di suatu wilayah perlu diikuti dengan kebijakan upah pekerja yang memperhitungkan tingkat harga yang berlaku di wilayah yang bersangkutan. Tanpa kebijakan demikian, kehadiran industri tidak menyumbang banyak pada tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.
- c. Mempertimbangkan dampak positif menglaju terhadap wilayah asal, diperlukan kebijakan pembangunan yang bisa memfasilitasi mobilitas para penglaju. Kebijakan kembali ke desa, misalnya Gerakan Kembali ke Desa dan Bangga Suka Desa, bisa memperoleh manfaat dari pelancaran arus penglajuan, karena para penglaju berpotensi menghidupkan perekonomian di tempat asal. Karena itu, prasarana dan sarana komunikasi dan transportasi yang lancar dan terjangkau merupakan keharusan agar urbanisasi permanen bisa dicegah.
- d. Dengan prakarsanya, para penglaju terbukti mampu memberdayakan diri-sendiri dengan bersandar pada keyakinan diri dan kesediaan menekuni bidang-bidang kerja non-konvensional (pertanian). Model pemberdayaan diri ini perlu diadaptasi untuk program-program pembangunan masyarakat miskin.

2. Penelitian Lanjutan

- a. Salah satu masalah menarik tetapi tidak bisa terliput secara mendalam dalam penelitian ini perubahan sosial di tingkat nilai-nilai keagamaan. Kegiatan keagamaan makin semarak berdampingan dengan kegiatan lain esensinya sangat bertentangan, misalnya berjudi, dan minum minuman keras, dan sejenisnya. Karena itu disarankan suatu penelitian yang mampu menjawab pertanyaan: Bagaimana dua perangkat nilai yang bertentangan secara praktis bisa berjalan seiring?
- b. Kehadiran industri di Bandulan juga menarik para penglaju dari desa-desa sekitar, khususnya pekerja wanita. Mengingat sifat kasuistik penelitian ini, disarankan pula untuk meneliti dampak sosial penglajuan di desa sekitar Bandulan, khususnya peran kaum wanita pekerja pabrik dalam perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachim, Iih. 1986. Pengantar Masalah Penduduk. Bandung: Alumni.
- Arifin, Imron. 1994. Metode Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan (Studi Komparatif: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif), dalam Imron Arifin (Ed.), Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan, Malang: Kalimasahada Press.
- Bentley, John Edward, Philosophy: An Outline-History, Littlefield, Adams, Paterson, New Jersey, 1963.
- Bintarto, R. 1987. Urbanisasi dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bogardus, E.S. 1954. Sociology. New York: Macmilan Company.
- Bogdan, and Steven J. Taylor, 1975, Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences, John Wiley & Sons, New York.
- Collier, William L. et al., 1996, Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa: Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Lima Tahun, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Collins, Randall and Michael Makovsky. The Discovery of Society, Random House, New York, 1972.
- Cohen, J. Bruce, 1983, Sosiologi Suatu Pengantar, terjemahan Sahat Simamora, Jakarta: Bina Aksara.
- Cuzort, R.P. and E. W. King, 1981, Twentieth Century Social Thought, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Dallid, Moeslim, Ed., 1964, Kotapradja Malang 50 Tahun, Malang: Seksi Penerbitan 50 Tahun Kotapradja Malang.
- Data Pokok untuk Pembangunan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang, 1994, Malang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang.
- Davis, Kingsley, 1960, Human Society, New York: The Mac Millan Company.
- Faisal, Sanapiah. 1990. Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi. Malang: YA3 Malang.
- Furchan, Arief. 1994. Disain Penelitian Kualitatif. Dalam Imron Arifin (Ed), Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan, Malang: Kalimasahada Press.
- Geertz, Clifford, 1963, Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia, University of California Press, Berkeley.

- Giddens, Anthony, and Jonathan H. Turner. 1987. *Social Theory Today* Stanford: Stanford University Press.
- Handel, W.H. 1993. *Contemporary Sociological Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Harris, Marvin, 1977, *Cannibals and Kings: The Origin of Culture*, New York: Random House.
- Heer, D.M. 1985. *Masalah Kependudukan Di Negara Berkembang*. Alih Bahasa: R.G. Kartasapoetra dan G. Kartasapoetra. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Hornby, A.S. 1980. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Illich, Ivan, 1984, *Celebration of Awareness*, New York: Penguin Books.
- James W. Vander Zanden, 1990, *Sociology: The Core*, McGraw-Hill Publishing Company, New York.
- Johnson, A.G. 1986. *Human Arrangements: An Introduction to Sociology*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Kartasapoetra, G. dan R.G. Widyaningsih. 1982. *Teori Sosiologi*. Bandung: Armico.
- Keban, Yeremias T. 1984. *Niat Bermigrasi di Tiga Kota: Determinan dan Intervensi*. Dalam *Prisma*, no. 7 Tahun XXIII Juli 1994.
- Koentjaraningrat, 1958, *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbitan Universitas, Jakarta.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Penerbit Universitas, Jakarta, 1965.
- Koentjaraningrat, 1958, *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbitan Universitas, Jakarta.
- Kusnaedi. 1995. *Membangun Desa: Pedoman Untuk Penggerak Program IDT, Mahasiswa KKN dan Kader Pembangunan Desa*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- La Belle, Thomas J., *Nonformal Education and Social Change in Latin America*, UCLA Latin American Center Publications, University of California, Los Angeles, 1976.
- Lawang, R. M. Z., 1985, *Sistem Sosial Indonesia*, Modul Universitas Terbuka, Jakarta: Penerbit Karunika Jakarta.
- Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lincoln, Yvonna S. and Egon G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Sage Publications, Beverly Hills, California.
- Triyoga, Lucas Sasongko, 1991, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maore, W.E. 1963. *Social Change*. Englewood Cliffs. New York: Prentice-Hall, Inc.

- McGee, T.G., 1985, "Perombakan Struktural dan Kota di Dunia Ketiga: Suatu Teori Involusi Kota", dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, Ed., Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota, Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia, Jakarta.
- Miles, M. B. and A. M. Huberman, 1987, *Qualitative Data Analysis: A Source of New Methods*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Monografi Kotamadya Daerah Tingkat II Malang, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang, Tahun 1994/1995.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paloma, M.M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Alih Bahasa: Tim Penerjemah YASOGAMA. Jakarta: CV Rajawali.
- Pandoko, R.H. 1986. *Mobilitas, Migrasi Dan Urbanisasi*. Bandung: Angkasa
- Parsons, Talcott, *Society, Evolutionary and Comparative Perspectives*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1966.
- Ritzer, George. 1988. *Contemporary Sociological Theory*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Alih Bahasa: Alimandan. Jakarta: Rajawali Press.
- Ringkasan Hasil Penelitian/Studi yang Dilakukan oleh Institut Teknologi Nasional Malang tentang Masalah Perkotaan Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang, 1996.
- Rogers, E. M., and F. F. Shoemaker, 1971, *Communication of Innovations*, New York: The Free Press.
- Rusli, Said. 1989. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Saefullah, A.D. 1994. Sisi Positif Negatif Migrasi, Studi Kasus di Jawa Barat. Dalam *Prisma*, No. 7 Tahun XXIII Juli 1994.
- Salman, Darmawan. 1995. Arah Perubahan Sosial di Pedesaan Pasca Revolusi Hijau. Dalam *Analisis CSIS*, Tahun XXIV, No.1 Januari-Februari 1995:p.44-45.
- Selosoemardjan, 1962, *Social Changes in Jogjakarta*, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.
- Shadily, Hasan. 1984. *Sociology Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sobary, Mohammad. 1995. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soekanto, Soerjono dan Winarno Yudho. 1986. *George Simmel: Beberapa Teori Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.

- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soetomo. 1990. *Pembangunan Masyarakat: Beberapa Tinjauan Kasus*. Yogyakarta: Liberty.
- Sorokin, P. 1951. *Mobility*, dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences*, vol.IX.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1977.
- Soekartawi, 1980, *Penguasaan Tanah dan Pendidikan Anak-anak di Pedesaan*, dalam *Prisma*, No. 7, Juli 1980.
- Spradley, James P., 1979, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 1990. *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory, Procedures and Techniques*. New Bury Park, California: Sage Publication, Inc.
- Steward, Elbert W. and James A. Glynn, 1985, *Introduction to Sociology*, McGraw-Hill Book Company, New York.
- Sunarto, Kamanto. 1985. *Pengantar Sosiologi: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Sosial. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunyoto, Agus. 1994. *Merekonstruksi Hasil Penelitian Dengan Pendekatan Kualitatif*. Dalam Imron Arifin (Ed.), *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (P.84-86,. Malang: Kalimasahada Press.
- Suyono, Haryono, 1994, *Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia*, Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Tirtosudarmo, Riwanto and Paul Meyer, 1993, "Migration", in Howard Dick, James J. Fox and Jamie Mackie, Eds., *Balance Development: East Java in the New Order*, Singapore: Oxford University Press.
- Todaro, Michael P. and Jerry Stilkind, 1981, "The Urbanization Dilemma", dalam Michael P Todaro and Jerry Stilkind, *City Bias and Rural Neglect: The Dilemma of Urban Development*, New York: The Population Council.
- Usman, Sunyoto. 1994. *Konsep Perubahan Sosial*. Dalam *Studi Sosiologi*, Yogyakarta: Jurusan Sosiologi, Fisipol UGM.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat*. Dalam *Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Vegger, K.J., 1992, Pengantar Sosiologi, Jakarta: PT Gramedia.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. 1995. Menumbuhkembangkan Keberdayaan Pemuda Demi Terlaksananya Peran-Peran Mereka di Masa Mendatang. Dalam Pemuda Indonesia, (Sejarah, Realita, dan Tantangannya,, Makalah Seminar Memperingari Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1995 dan Hari Pahlawan 10 November 1995. DPD KNPI Kab. Malang. 21 Desember 1995.
- Wuisman, J.J.J.M. 1991. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Alih Bahasa: PPIIS Unibraw. Malang: PPIIS Unibraw Malang.

RIWAYAT HIDUP



MUDJIA RAHARDJO.

Lahir di Blitar 1 Januari 1959.

Menyelesaikan Sekolah Dasar (1971), Sekolah Menengah Pertama (1974), dan Sekolah Teknologi Menengah (1977) di Blitar. Pernah kuliah di Akademi Bahasa Asing Malang (1978-1980), tidak tamat. Kesarjanaan Pendidikan Bahasa Inggris diselesaikan di Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Malang (1983). Pernah mengajar Bahasa Inggris di SMAK Yos Sudarso Kepanjen Malang dan SMA PGRI Malang (1983-1986).

Asisten Dosen Bahasa Inggris di IKIP Malang (1983-1984). Mengajar Bahasa Inggris di Politeknik Universitas Brawijaya Malang (1984-1986), di STKIP PGRI Blitar (1986) dan IKIP PGRI Malang (1986).

Mengajar Bahasa Inggris di FMIPA Institut Pertanian Bogor (1986-1987).

Kembali mengajar di STKIP PGRI Blitar dan IKIP PGRI Malang (1987-1992). Mengajar Bahasa Inggris di FKIP Universitas Muhammadiyah Malang (1987-1991), dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Malang (1990-1993), IKIP Budi Utomo (1990-1992), Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Malang (1990-sekarang).

Dosen Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Bahasa dan Sastra (STIBA) Malang (1983-1986), dan kembali (1987-sekarang). Sejak 1988, yang bersangkutan adalah dosen

tetap Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah Malang Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Memiliki minat besar pada masalah-masalah sosial dan kebudayaan.

Gelar Magister Sosiologi diperoleh dari Pascasarjana (S-2) hingga diperoleh Sosiologi Pedesaan di Universitas Muhammadiyah Malang (1996).